

MELATI DAN AGAM

OLEH

SWAN PEN



Melati van Agam

OLEH

„SWAN PEN”



(Soeatoe Pertjintaan jang malang,
jang benar telah kedjadian di
Fort de Kock — Sawah Loento
Padang en Kota Radja.)



DIKALOEARKAN OLEH:
GEILLUSTR. WEEKBLAD BINTANG HINDIA.
:- WELTEVREDEN :-



I.

„Neng, neng, — neng neng, — neng neng”,
boenjinja lontjeng distation 6 kali, soeatoe tanda
boeat memberi tahoe pada sekalijan pendoedoek
jang tinggal berdamping disana, bahwa diitoe
waktoe soedah djam poekoel 6 pagi.

Meskipoen sang malam soedah hampir bertoe-
kar dengan siang, tetapi ditanah lapang dimoeka
Cantine, masih tertotoep dengan oewap jang
tebal.

Hawa oedara jang sedjoek, telah mendjadikan
lebih malas lagi sekalijan machloek akan bangoen
dari pembaringannya, akan moelai bekerdja.

Oleh karena pada waktoe itoe masih terlaloe
pagi, maka beloem ada kelihatan sado-sado lagi
pergi menambang.

Tiada berapa lamanja, tjoewatja soedah moelai djoega terang sedikit-sedikit, hingga dari djaoeh kelihatan Hotel „Centrum”, jang mana letaknja memang dicentrum (tengah-tengah) kota.

Ini Hotel jang indah dan bagoes, ada djadi kembangnja dari sekalijan Hotel-hotel di kota Fort de Kock, meskipoen betoel djoega diitoe kota tidak koerang dengan roemah-roemah dan gedong-gedong jang bagoes, tetapi tidak ada Hotel jang sebagoes dan seindah itoe.

Tidak djaoeh dari sana, jaitoe diseboeah roemah besar di Heeren-Straat, kelihatan oleh kita seorang prempoewan moeda, baroe keloewar dari roemahnja, masih dengan berpakaian kimono tidoer, sambil memegang seboeah goenting dalam tangannja, menoe djoe arah kekebon boenga jang ada disamping roemahnja itoe.

Pada paras moekanja dan kepada perdjalannja sadja, kita soedah tahoe, jang bahasa perempoean ini beloem ada lagi bersoeami; atau masih perawan, baroe beroemoer 16 tahoen sedang roemadja poetri; seoempama boenga roos akan moelai kembang, masih terboengkoes oleh keloepaknja.

Gadis inilah jang diseboetkan orang „*Melati van Agam*” atawa S i t t i N o r m a; djadi kembangnja kota Fort de Kock, djadi seboet-seboetan oleh anak moeda-moeda sehingga termasjhoerlah akan kebagoesannja sekeliling kota itoe.

Banjaklah anak moeda-moeda jang tergila-gila padanja; tidak anak-anak Boemipoetera sadja,

sedangkan Belanda-Belanda, banjaklah jang soe-
dah menaroeh tjinta pada si Gadis ini. Ma'loemlah
pembatja, boenga baroe moelai berkembang,
tentoe banjak koembang jang datang akan hing-
gap kesana, boeat menghisap madoenja jang
masih baroe itoe; tambahan lagi dari karena
mentjoem baoenja jang haroem itoe, djadi ber-
tambah-tambahlah nafsoenja akan hinggap
kesana.

Akan parasnja si Gadis N o r m a,
Laksana dewa toeroen mendjelma;
Maloe ditentang boelan poernama,
Lagi kēmega bertjengerama.

Dewata silam roepanja lata,
Terlebih elok Gadis sang nata;
Haram tak dapat digambar peta,
- Lama ditentang linjap dimata.

Sehari boelan dahinja itoe,
Tadji dibentoek keningnja tentoe;
Dewa dan peri habislah moetoe,
Melihatkan paras Normanja ratoe.

Pipinja laksana paoeh dilajang,
Lehernja djendjang gambaran wajang;
Loedah ditelah tampak terbajang,
Lambat dipandang berhati sajang.

Paras moekanja N o r m a djoehari,
Laksana gemala intan bidoeri;
Malam jang gelap mendjadi seri,
Laksana boelan 14 hari.

Parasnja elok tak oesah dibilang,
Laksana gemala gilang-gemilang;
Orang jang pandang pergi dan poelang,
Banjak jang bimbang boekan kepalang.

Banjak orang moeda memikiri,
Tidak dikanan tidak dikiri;
Boleh dibilang setiap hari,
Beringin N o r m a didjadikan isteri.

Tetapi soenggoehpoen begitoe, telah banjaklah perminta'an anak moeda-moeda jang melamar dia, ditolaknja sadja baik-baik, dengan djalan mengatakakan jang bahasa dia beloem lagi ingin hendak bersoeami, dari sebab memikirkan jang orang soedah bersoeami tidak dapat vrij seperti dia sekarang; kalau akan pergi kemana-mana, moesti mintak permisi dahoeloe kepada soeami, seolah olah terikat, seperti boeroeng dalam sangkarnja.

Berboenji poekoel 7, kelihatanlah N o r m a menoekar pakaiannja jang tadi itoe dengan pakaian tjara Barat, jaitoe memakai rok dengan blousenja, karena lagi setengah djam dia moesti berada di sekolah di Europ. Lagere School akan menoentoet ilmoe pengetahoean tjara Barat.

Setelah selesai berpakaian dan makan roti, berangkatlah dia berdjalan kedjalan besar, menoedjoe sekolahnja, dengan mengendarai kereta angin sambil memegang boekoe-boekoe jang perloe akan dipakainja disekolahan, pada tangan kirinja; maka kalihatanlah tangannja jang poetih koening itoe, serta dipaloet poela oleh seboeah

arlodji tangan dari mas jang mahal harganja menambahkan berahinja hati anak moeda-moeda jang melihat dia.

Sesampainja disekolah disandarkannja kereta anginja pada dinding sekolah itoe, sebelah belakagnja, laloe pergi doedoek diatas seboeah bangkoe, dibawah pohon waringin jang rindang daoennja, disamping roemah sekolah itoe, bermain main dengan kawannja, sambil menantikan djam sampai poekoel setengah delapan, waktoe akan doedoek dibangkoe peladjaran.

* *

„I d r o e s”, begitoelah namanja seorang anak moeda jang masih bersekolah di Sawah Loento, pada Mijnbouwschool, jaitoe pada peroesaha'an batoe arang. Sekarang dia soedah doedoek dibangkoe klas jang kedoewa; beloem berapa boelan ini dia soedah loeloes dalam oedjian examen jang pertama kalinja; oleh sebab itoe dia sekarang sedang lagi asjik beladjar, soepaja boleh poela dia dapat mengikoet oedjian tahoen datang jang kedoewa kalinja; kalau dia madjoe poela dalam tahoen jang akan datang ini, masih ada lagi 2 kali oedjian penting-penting, jang bakal akan ditempoehnja, jang boleh dikatakan akan memetjahkan otak moerid-moerid. Karena dalam sekolah ini, tidak dilihat kepada kepintaran theorie sadja, malahan ditilik djoega kepada praktijnja, pakerdja'an dalam tambang jang soedah-soedah dia kerdjakan, bagaimana kekoe-watannja serta dengan tegap toeboehnja sekali. Karena ma'loemlah pematja, bekerdja dalam

tambang lobang batoe arang bertjampoer dengan orang-orang rantai dari sekaligus bangsa jang soedah djemoe-djemoe hidoep.

Bekerdja dalam parit itoe tak oebahnja dengan orang-orang rantai itoe poela; masoek kerdja poekoel setengah 6 pagi, kaloewar poekoel 3 petang; tetapi kebanyakan Opziener-opziener itoe pergi dengan auto ke paritnja masing-masing jang ada sampai 4 — 5 paal djaoehnja dari Sawah Loento, tempat kediamannja seseorang. Boleh dikatakan orang jang bekerdja disana itoe, pergi menjaboeng njawa sadja, dari mengingatkan banjaknja ketjilaka'an jang moedah-moedah terdjadi seperti perkelahian, pengamoekkan, parit roentoeh ditoebroek lorrie, kena kawat listrik dan lain-lainnja; soenggoehpoen betoel gadji besar, kalau bekerdja disana. Apa lagi kalau pergi memeriksa parit, jang dinamakan orang sana „*Lobang Tikoes*“, kita moesti tidoer betoel² memeriksanja, mendjalar seperti oelar; dengan tangan kanan memegang lampoe carbid, dan tangan kiri memegang seboeah kampak ketjil, jang digoenakan seperti tongkat. Sendjata api, seperti revolver, dilarang membawanja kedalam parit itoe, karena kalau ditembakkan, takoet terdjadi peletoesan gas. Sekiranjja kita dikerojok orang rantai bersama-sama, tjoema kampak ketjil, jang dipergoenakan seperti tongkat tadi itoe sadjalah, bakal akan memperlindoengkan diri kita dari bahaja maot.

Dari pengamoekkan, seperti tikam-menikam, tidak mendjadikan keheranan atau kengerian lagi

bagi pendoedoek sana, - karena boleh dikatakan hampir saban hari dan malam, kedjadian perkara jang demikian.

Itoelah sebabnja, maka anak-anak moerid dari Mijnbouwschool itoe 3 taioen lamanja, moesti diadjar kenal sadja dahoeloe dengan orang-orang rantai dan contract; bagaimana moesti memberi dia perintah, karena kalau dikerasi, dia engkar atau melawan, diloenaki, dia malas; tambahan lagi moerid-moerid itoe beloem ada lagi jang liwat oemoernja dari 20 taioen, boleh dikatakan masih masoek golongan anak-anak.

Sekarang marilah kita balik kembali mentjeritakan I d r o e s, anak moeda tadi.

Adapoen I d r o e s tinggal disana, menoempang membajar makan, pada seorang sahabat karib dari bapanja, jang soedah lama dia kenal.

Bapanja tjoema 1 kali dalam 3 boelan datang kesana, boeat melihat anaknja sadja.

I d r o e s poen begitoelah beladjar seteroesnja disekolah itoe, dengan radjinnja, dari poekoel setengah 6 pagi, sampai poekoel 3 petang bekerdja praktik didalam parit; dari poekoel 5 petang, sampai poekoel 8 malam, mempeladjadi theorie disekolahnja. Tjoema 2 kali dalam 1 boelan sadja dia dapat pergi berdjalan-djalan, karena kadang² hari Minggoe dia masoek djoega bekerdja, dengan bajaran overwerk, jang 3 kali lipat banyaknja, dari gadjihnja satoe-satoe hari.

„Pada hari Minggoe dan Senen, 1 dan 2 Augustus 19..... akan diadakan keramaian berpatjoe koeda di Fort de Kock” begitoelah I d r o e s

membatja dalam soerat kabar „*Tjaja Soematra*”, jang baroe diterimanja kemaren.

Wah, boekan main besar hatinja *I d r o e s*, dapat dia 2 hari vrij; 1 Augustus djatoeh pada hari Minggoe dan 2 Augustus, jaitoe hari lahirnja H. M. Adelheid Emma, Wilhelmina Theresia, iboe Soeri Seri Baginda Maharadja, kebetoelan djatoeh pada hari Senen poela. Sekarang baroe tanggal 25 boelan Juli. Serasa akan dihelanja rasanja mata-hari, menoenggoekan hari jang lagi 6 hari itoe, soepaja boleh lekas berganti boelan lama dengan jang baroe. 31 Juli hari Sabtoe, sesoedahnja dia menerima gadjih, bolehlah dia berangkat dengan kereta api poekoel 1.16 menit ke Fort de Kock; Djadi besoknja dapatlah dia berlakoe royaal sedikit disana, pergi menonton Opera, Bioscoop dan lain-lainnja apa jang disoekainja. Sebeloemnja dia berangkat, tentoe dia moesti kirim soerat lebih dahoeleoe kepada saudaranja di Fort de Kock, mengabarkan jang bahasa dia akan datang pada hari jang terseboet kesana.

Kalau tidak kita ingat-ingat, hari jang 6 hari itoe, rasanja tidak seberapa djoega lamanja, karena sekarang soedah hari Sabtoe penghabisan hari boelan Juli tahoen 19.....

Poekoel 12, poelanglah *I d r o e s* dari pekerdja'annja akan pergi terima gadjih ke kantoer Ombilin; sesoedah terima gadjih, dengan tidak ada tempo lagi, dia teroes poelang sekali, menoe-kar pakaiannja dan menjediakan barang apa jang akan perloe dipakainja disana, karena lagi

satoe djam, dia soedah moesti ada distation, akan berangkat dengan kereta api poekoel 1.16 menit.

Sebentar lagi kelihatanlah oleh kita distation seorang anak moeda jang berpakaian tjelana flanel, badjoe open dari linnen, topi vilt sepatoe pantoffel dengan kaoes soetera; sambil pada tangan kirinja terikat seboeah arlodji tangan dari mas 4 persegi.

Pembatja tentoe soedah tahoe, siapa namanja ini anak moeda.

Poekoel 1 liwat 10 menit I d r o e s poen pergilah membeli kaartjis, laloe doedoek dalam kereta klas I.

Tiada berapa lamanja lontjeng 3 poen berboen-jilah, menandakan jang kereta akan berangkat, kedengaranlah fluit locomotiefnja, laloe bergerak, bertolak dari station Sawah Loento makin lama makin kentjang; lampoe dalam klas I itoepoen dengan sigera djoega dipasang orang, karena sebentar lagi kereta akan melaloei lobang tunnel.

Dalam 10 menit sadja kereta soedah sampai di station Moera Kalaban; dan begitoelah berdjalan seteroesnja dari lain station kelain station dengan kentjangnja sampai di station Padang Pandjang sesoedahnja melaloei pinggir danau Singkarak.

Sekarang tiba di station Padang Pandjang, Idroes moesti-poela pindah kereta dahaeloe, kerna kereta jang membawa dia tadinja tidak teroes ke-Fort de Kock; balik kembali ke Sawah Loento atau kalau kemalaman, bermalam disana me-noenggoe sampai besok harinja akan berangkat

kembali. Djadi sekarang Idroes moesti menonipang kereta jang datang dari Padang, jang soedah datang lebih dahoele dari kereta Sawah Loento.

Waktoe akan pindah kereta itoe, kepalanja Idroes soedah penoeh dengan ingatan, apa jang akan di perboeat sesampainja di Fort de Kock.

Antara station Padang Locar dengan Fort de Kock, soedah gemerlapan kelihatannja dari dja-oeh api-api lampoe listrik dan gasoline jang dia-toer disepandjang djalan kota Fort de Kock, kerena pada waktoe itoe, hari soedah hampir poekoel 7 sendja; makin lama keretapoen makin dekat djoegalah ketempat jang ditoedjoeinja, dan ke-soedah-soedahannja menioep fluitnja 3 kali, menandakan alamat akan berhenti.

Setelah berhenti dengan segira djoega Idroes, memanggil seorang koeli, boeat akan meangkat koffer pakaiannja keatas sado.

„Ke Aoe Tadjoeangkang” kedengaran Idroes memerintah kepada koesir sado itoe. Sikoesirpoen laloe mentjamboek koedanja dan dengan sekedjap mata sadja Idroespoen soedah berada diroemah saudaranja di Aoe Tadjoeangkang.

Keesokkan harinja poekoel 7 pagi, sesoedah mandi berhias badan dan minoem, pergilah Idroes kepasar dengan maksoed akan berdjalan-djalan. Dipasar boekan boeatan ramainja orang; mana poela permainan bola Djepang, main gelang-gelang dan sebagainya, jang begitoe ramai ditontoni orang, akan menghabiskan dan mengeloearkan

oeng dari dalam kantongnja masing-masing sipenonton.

Tetapi Idroes tidak toeroet main, tjoema melihat sadja bagaimana akalnja toekang tombola memoenngoet oengnja penonton dengan moedahnja.

Berboenji poekoel 8, pergilah Idroes naik auto dengan kawannja 4 orang menoedjoe arah gelanggang patjoean. Disepandjang djalan ta' poetoes-poetoesnja orang berdjalan, laksana semoet baroe keloejar dari dalam sarangnja, menepinipi djalan, kerena takoet kegiling auto, sado, kereta angin dan lain-lainnja jang bersilang sioer sadja didjаланan. Oentoenglah djalan disana ada didjaga dengan keras oleh politie; auto-auto dan sado-sado jang maoe poelang tida' boleh laloe lagi didjalan jang dia soedah tempoeh waktoe akan pergi tadi, moesti laloe kedjalan jang satoe lagi, jang soedah ditentoeakan oleh politie; djadi dengan atoeran begitoe djaranglah kedjadian ketjilakaan.

Setibanja disana, Idroespoen pergilah membeli kaartjes boeat dia sendiri, laloe naik keatas tribune klas I, kerena dari sanalah pemandangan jang sebagoes-bagoesnja; boleh kita memandang dengan sepoeas-poeas mata memandang, pada sekeliling gelanggang itoe; tambahan lagi tempatnja tinggi, dan bersih serta didjaga dengan rapi oleh bestuurnja.

Dalam sebanjak gelanggang patjoean di Soematra Barat, boleh dikatakan gelanggang patjoean di Fort de Kock lah — biasa djoega diseboet

orang „Boekit Ambatjang” — jang paling bagoes, kerena letaknja didalam lembah, seperti koeali, dikelilingi oleh boekit-boekit; djadi dapat kita melihat sekeliling gelanggang itoe dengan moedahnja, dari segenap tempat; orang jang pendek-poen, tidak pajah lagi melondjak-londjak akan melihat koeda berlari, kerena boleh dia pergi keatas poentjak boekit itoe, dan doedoek dengan senang hatinja.

Sebeloemnja patjoean akan dimoelai, hatinja penonton soedah dihiboerkan lebih dahoeloe oleh muziek Militair jang merdoe boenjinja. Orang jang akan menonton poen tidak berhenti-hentinja datang, sekalian bangsa dari segenap Kota, negeri dan kampoeng.

Pada leret jang dimoeka sekali dalam tribune klas I itoe, kelihatanlah doedoek diatas koersi, sebaris anak gadis-gadis bangsa Europa.

Satoe leret antaranja dari koersi gadis-gadis itoe disanalah tempatnja Idroes doedoek dengan 4 orang temannja jang tadi. Pada sebelah belakngnja sekali, tempat orang menarik loterij koeda; sebentar-sebentar kedengaranlah tepoek dan sorak jang menang menarik loterij itoe, seakan-akan petjah rasanja anak telinga kita mendengarkan dia; ada jang melompat-lompat, ada jang melempar² kan topinja keatas, serta dengan tari-nja sekali, menoenjoekkan kegirangannja, baha-sa dia menang menarik loterij atau bertaroeh koeda. Taroehan koeda itoe tidak satoe sampai sepocloeh roepiah sadja, malahan sampai bera-toes-ratoesan roepiah.

Ketika patjoean akan dimoelai, berbarislah koeda barang 5 atau 6 ekor, dinaikki oleh anak djoekinja seorang seekor; badjoe merah menandakan koeda loehak Agam (Fort de Kock); badjoe biroe Loehak 50 Kota (Pajakoemboeh) dan belang koening Batipoeh dan Pariaman (Padang Pandjang). Setelah disamakan kepalanja koeda-koeda itoe, baroelah berboenji lontjeng bertoeoet-toeroet, memberi tahoe, bahasa soedah boleh dilepas. Pada ketika itoe berlailah dia, membanting toelangnja, sekentjang-kentjangnja mengadoe kekoeatannja masing-masing berdoega akan mendapatkan prijs jang nummer satoe. Kalau soedah kelihatan bendera berkibar diroemah tinggi jang ditengah-tengah gelanggang itoe berwarna merah, menandakan koeda Fort de Kock lah jang menang, atau mendapat prijs jang nummer satoe, warna biroe koeda Pajakoemboeh, dan begitoe djoega warna belang koening, menoeoet bagaimana roepa badjoe orang jang menoenngangnja.

Waktoe mendengarkan tampik sorak orang dan soearanja petasan jang sengadja dibakar orang dibelakang tribune itoe, memperlihatkan soekahatinja kepada orang lain, sebab dia menang bertaroeh koeda, salah satoe dari gadis-gadis Europa jang doedoek dikorsi pada leret jang dimoeka sekali tadi, menoleh kebelakang, melihat apa jang diriboetkan orang dibelakang itoe.

Idroes jang doedoek pada leret jang ketiga dari moeka, ketika melihat si Gadis ini menoleh kebelakang, tersimboer darahnja kedada, dan terbang rasa semangatnja, dari sebab melihat akan wa-

djahnja koentocman boenga itoe, jang laksana dewa toeroen dari atas kajangan, datang mendjelma kedoenia.

„Adoeh,” kedengaran soearanja Idroes mengeloeh, „Kalau dapat saja mempersoentingkan boenga ini, alangkah beroentoengnja hidoep saja diatas doenia”.

Tetapi perkataannja jang soedah dia keloeaikan dari moeloetnja itoe, semoeanja sia-sia belaka, dari sebab meingatkan jang dia seorang anak Boemipoetera, dan si Gadis itoe ada satoe bangsa Europa; walapoen bagaimana djoega, tentoe ta' dapat dia akan memperisterikannja.

Oleh sebab itoe dia tidak maoe ambil poesing lagi dari perkara itoe; ingatannja jang laksana api bernjala-njala tadi, soedah hilang lenjap semoeanja.

Poekoel 1 patjoean soedah hampir habis, orang poen soedah poelang satoe-satoe. Gadis-gadis kita tadi soedah berdiri poela semoeanja dari koersinja masing-masing akan berangkat poelang, tetapi Idroes masih doedoek ditempatnja, oleh sebab orang lagi ramai berdesak-desak, berloemba dahoeloe-mendahoeloei akan toeroen kedjalan besar, soepaja lekas mendapat auto atau sado boeat akan ditompangnja poelang. Ketika gadis-gadis tadi maoe berangkat poelang, salah satoe dari dia, jaitoe jang mendjadi pikiran oleh Idroes tadi, terpisah dari kawan-kawannja, sebab dia lagi me-noenggoe adiknja tidak ketemoe.

„Norma, ajo, lekaslah, nanti kita tidak dapat auto,” teriak kawan-kawannja jang lain itoe.

„Ja, sebentar saja datang,” djawab Norma, „toenggoe sadjalah saja didjalan besar.”

Pembatja djangan keliroe sama ini gadis Eropa, jang mendjadikan bimbangnja hati Idroes tadi, kerena dia ini tidak lain dari Norma, „Melati van Agam” atawa kembangnja kota Fort de Kock.

Idroes sendiripoen sekarang poela baroe dia tahoe, jang bahasa si gadis tadi boekannja gadis Eropa; tetapi oentoeng djoegalah sedikit, kerena namanja sendiri si gadis itoe dia soedah tahoe, mendengarkan teriakkan kawan-kawannja memanggil dia tadi.

„Norma, Norma,” berkata Idroes dalam hatinja, sambil meoelang-oelang perkataan itoe beberapa kali. Ingatannja jang soedah hampir moelai padam tadi, soedah berkobar poela kembali, makin lama makin besar, seperti minjak gas didekatkan ke api; dengan sekedjap mata sadja dilompatinja, laloe bernjala denga sebesar-besarnja.

Dalam dia berpikir begitoe, Norma poen soedah ienjap dari pemandangannja, tidak tahoe lagi kemana toedjoe perginja.

Tiada berapa lama antaranja, kelihattanlah Idroes menaikki auto „Maxwell” dengan 4 orang kawannja jang tadi, menoejdjoe arah ke Aoer Tadjoengkang kembali.

Dalam perdjalanannja antara gelanggang dengan Aoer Tadjoengkang itoe, tidak lain pikirannja dari tjoema akan mengetahoei tempat kediamannja Norma; kerena beloem poeas rasa hatinja lagi, melihat wadjah moekanja jang sebentar tadi sadja; masih terbajang-bajang djoega lagi di-

roeangan matarja, bagaimana ramboetnja jang hitam tergerai itoe, sambil dihiasi poela oleh pita merah djamboe air pada sebelah kirinja; betisnja jang laksana batang pisang baroe dikoeplas itoe, diboengkoes poela oleh kaoes soetera jang agak kekoening-koeningan langsung roepanja, menjeroe-pai koelitnja; badannja jang lemah semampai dan pinggangnja jang ramping itoe membawakan hatinja Idroes lebih-lebih tertawan.

Ja, tidaklah dapat kita sesalli poela akan Idroes, hatinja soedah melengkat pada Gadis ini, kerena soedah memang pada tempatnja, sebab Norma ada seoempama satoe besi berani jang mempoe-njai kekoeatan dan Idroes satoe djaroem pendja-hit; soedah tentoe sadja dengan moedahnja dapat ditarik oleh besi berani akan djaroem itoe atau hatinja Idroes.

Sesoedahnja Idroes makan, doedoeklah dia dengan kawan-kawannja tadi diserambi moeka, bertjerita dari perkara patjoean koeda di gelanggang tadi.

Dalam bertjeritera-tjeritera begitoe, bertanjalah Idroes kepada Amir, salah satoe dari kawannja itoe:

„Amir, adakah kamoe melihat gadis-gadis Europa doedoek di leret jang dimoeka sekali, ketika kita dalam tribune patjoean tadi?”

„Masa tidak, itoe semoeanja moerid-moerid dari Europ. lagere school disini; satoe diantarannya anak sini, Norma, jang diseboetkan orang sini „*Melati van Agam*”, atawa kembangnja kota Fort de Kock”.

„Saja kira tadi itoe, semoeanja gadis-gadis Eropa; jang mana dia, jang dipanggilkan orang sini itoe „Melati van Agam?“ djawab I d r o e s poela poera-poera tidak tahoe.

„Jang ramboetnja tergerai dan berpita merah djamboe air itoelah jang dia.”

„Wah, pantaslah dia dipanggilkan orang sini „Melati van Agam“, pikir I d r o e s dalam hatinja.

„Soedah di klas jang keberapa dia doedoek di sekolah?”

„Soedah di klas 7; tahoen ini dia soedah lepas sekolahnja.”

„Mengapakah kamoe bertanyakan anak gadis orang sampai begitoe I d r o e s?” djawab kawannja jang lain-lain itoe, „djanganlah kamoe akan harapkan lagi boeat mendapat dia; sedangkan kami jang laloe setiap hari dimoeka roemahnja di Heeren-Straat, waktoe akan maoe pergi dan poelang dari sekolah kami, tidak maoe dia memperdoelikan kami; apa lagi kamoe jang datang tjoema satoe kali dalam satoe boelan kesini; tambahan lagi, saja dengar soedah banjak orang jang datang memining akan dia, tetapi dia roepanja beloem lagi ingin hendak bersoeami. Kalau kamoe pikirkan djoega akan dia itoe, tak oebahnja kamoe seperti si T j e b o l mentjapai boelan.”

„Tidak”, djawab I d r o e s sambil mengeloeh, „kalau begitoe, mana saja akan boleh mendapat dia.”

„Ajolah, kita baring-baring sedikit karena

soedah pajah dari berdjalan-djalan kesana kesini sadja tadi di gelanggang patjoean; djangan lagi pikirkan dari perkara itoe", kata kawan-kawan-
nja I d r o e s, laloe pergi tidoer.

Berboenji poekoel 4, bangoen poelalah masing masing dari tempat pembaringannja, karena poekoel 5 dia akan pergi poela ke tanah lapang Cantine menonton voetbal, jang pada hari itoe akan diadakan pertandingan antara „Sinar Lajang” dengan „Sinar Kota.”

Sesoedahnja mandi dan minoem thee semangkok seorang, berangkatlah dia masing-masing mengendarai seboeah kereta-angin menoe djoe arah ke tanah lapang Cantine.

„Kalau kamoe maoe tahoe betoel dimana roemahnja si Gadis jang kita perbintjangkan tadi, marilah toeroet saja djalan kesini”, kata A m i r kepada I d r o e s, laloe semoeanja menjimpang ke djoeroesan Heeren-Straat.

Setelah tiba dimoeka roemahnja N o r m a, A m i r berkata: „Nah, I d r o e s, inilah jang roemah dia, kalau kamoe ingin djoega maoe tahoe, tetapi sajang dia tidak ada kelihatan.”

Sekarang soedah senang sedikit hatinja I d r o e s, karena dia soedah tahoe namanja N o r m a beserta dengan tempat tinggalnja sekali.

Ditanah lapang Cantine, soedah penoeh dikelilingi orang, akan mempersaksikan pertandingan antara „Sinar Lajang” dengan „Sinar Kota.”

Setelah djam mengoetarakan poekoel 5,

referee poen memboenjikan fluitnja, memberi tanda, bahwa permainan akan dimoelai.

Soeara dan tampik soraknja si penonton rioeh rendah kedengarannja, sedang orang-orang jang bakal toeroet main soedah diatoer sebelah menjebelah.

Sesoedah refereenja memboenjikan fluitnja satoe kali lagi, kedoewa belah pihaknja poen bermainlah dengan sabar dan haloesnja; satoe permainan jang haroes dipoedji.

Roepanja „*Sinar Kota*” bermain dengan hati² dan djoega tidak begitoe royaal mengeloewarkan tenaganja, hingga dari lantaran itoe „*Sinar Lajang*” lebih soenggoeh-soenggoeh lagi boeat mendjaga serangan moesoehnja; sampai pauze beloem ada lagi diantaranja jang beroleh kemenangan.

Sesoedahnja pauze beberapa menit, kembali itoe doewa club bertanding dan bermain dengan sesoenggoeh-soenggoeh hatinja, sedang „*Sinar Lajang*” soedah bermain lebih sengit dari bermoela, boleh djadi lantaran amat kepingin mengalahkan, moesoehnja.

Kesoedah-soedahannja permainan, „*Sinar Lajang*” beroleh djoega kemanangan satoe, dari „*Sinar Kota*.”

Koetika itoe boekan boeatan ramainja tampik dan sorak orang; lebih-lebih lagi waktoe menjelahkan „bintang mas” kepada „*Sinar Lajang*” tanda kemenangannja.

Hampir poekoel setengah toedjoeh orang baroe moelai poelang kembali ketempatnja masing².

Didjalan raja boekan boeatan ramainja orang berkeliaran sadja kian-kemari. Boelan jang sedang lagi poernama raja itoe, roepanja tidak poela dia loepa akan mengirinkan tjahajanja kemoeka boemi, sehingga langit hidjau bersih kelihatannja.

Di sebelah selatan kelihatanlah goenoeng Merapi dan Singgalang jang biroe itoe, dipertalikan oleh rangkaian boekit barisan.

Hawa oedara jang sedjoekpoen, mendjadikan kesoeka'an, bagi sekalijan pendoedoek kota Fort de Kock, boeat keloewar akan menonton keramaian.

Kebaja pendek potongan Bandoeng dan slof tinggi toemit tidak koerang-koerangnja kelihatan, beserta dengan baoe minjak wanginja, jang sebentar-sebentar terbang ke hidoeng kita.

Djaoeh disana kelihatanlah satoe rombongan orang berdjalan, terdiri dari satoe ajah, satoe iboe dan 2 anak perempoewan jang masih lagi perawan; jang satoe kira-kira beroemoer 16 tahoen, dan jang satoe lagi kira-kira 12 tahoen, datang dari djoeroesan Heeren-Straat, menoe-djoe arah ke panggoeng komidi Bangsawan, jang mana pada malam itoe akan dipertoendjoekkan tjeritanja „*Poeteri Gal Bakawali.*”

Koetika mereka itoe melaloei djalan dimoeka Hotel „Centrum”, karena dari terangnja sinaran lampoe-lampoe listrik di Hotel itoe, ketahoeanlah jang bahasa rombongan ini, koempoelan familie S i t t i N o r m a; dia dengan adiknja, ajah beserta iboenja, tetapi sebeloenja mereka itoe

masoek, roepanja I d r o e s, anak moeda kita tadi, soedah kelihatan lebih dahoele didalam panggoeng Bangsawan itoe, doedoek pada tempat jang dimoeka sekali, tidak djaoeh dari S i t t i N o r m a.

Setelah berboenji djam poekoel 9 lajarpoen diangkatlah, kelihatan anak komidinja berdiri kira-kira 12 orang; 4 perempoewan dan 8 laki², melagoekan lagoe Wilhelmus, méngoetjapkan selamat datang kepada si penonton.

Waktoe tjeritanja sampai pada ketika Tadjoe Mauloek sampai ditempat peradoeannja Poeteri Bakawali, sesoedahnja mentjoeri boenga jang akan boeat obat mata ajahnja dari dalam kolam itoe, dan menoekar tjintjin moetiara Poeteri Bakawali dengan tjintjinnja sendiri, ja, tak dapatlah rasanja kita akan mengetahoei hatinja I d r o e s, melainkan Toehan sadja jang dapat mengetahoei hatinja itoe.

Berboenji poekoel 12 lajarpoen ditoeroenkan oranglah; anak komidinja berdiri kembali semoeanja, memberi selamat djalan kepada orang jang menonton dan memberi tahoe jang bahasa tjeritanja soedah disampaikan boeat ini malam dan besok malam akan diteroeskan samboengannja.

Apakah akalnja I d r o e s sekarang akan berkenalan dengan si Gadis ini?

Sekarang soedah hari Senen 2 Augustus 19..., jaitoe hari jang penghabisan boeat kepelesirannja I d r o e s di Kota Fort de Kock; besok dia akan doedoek poela kembali dibangkoe peladjarranja seperti setiap hari.

Nanti poekoel 1.5 menit, dia moesti kembali dengan kerata-api ke Sawah Loento, oleh sebab harappnja tidak ada lagi, boeat akan berkenalan dengan N o r m a.

Poekoel 11 dia soedah poelang pada hari itoe, dari gelanggang patjoean.

Tiba di station dia terkedjoet, karena dari djaoeh kelihatan olehnja N o r m a sedang lagi membeli kaartjes boeat adiknja jang roepanja hendak berangkat djoega dengan kereta jang akan ditompang I d r o e s, ke Padang.

Setelah I d r o e s toeroen dari atas sadonja, dan membajar sewanja kepada si koesir, dipanggilnja seorang koeli boeat akan membawa koffer-nja kedalam wachtkamer dan membeli kaartjes boeat dia; disanalah I d r o e s doedoek menoenngoekkan sampai kereta datang dari Pajakoemboeh jang akan di toempangnja pergi di Sawah Loento.

Dalam dia memikirkan akan kebagoesan, kemolekkan dan ketjantikkannja S i t t i N o r m a, tiba-tiba si Gadis ini masoek kedalam wachtkamer itoe akan membeli chocolate boeat adiknja.

Hatinja I d r o e s gedebak-gedeboer, dan darah didadanja bertambah-tambah kentjang djalannja, melihatkan si Gadis ini berdiri, maoe mengambil chocolate jang didalam stopflesch itoe dan mengeloewarkan sapoe tangan dari dalam taschnja. Waktoe dia akan memasoekkan sapoe tangannja kembali kedalam taschnja itoe, sesoedah membajar oewang boeat chocolate jang soedah dibelinja, dia tidak tahoe jang bahasa

sapoe tangannja djatoeh kebawah. Setelah diterimanja chocolate I blik ketjil, teroes dia berdjalan keloewar sekali, dengan tidak mengenangkan lagi akan sapoe tangannja tadi.

Tetapi I d r o e s koetika melihat sapoe tangan itoe djatoeh, dia tidak maoe memberi pada jang poenja; maksoednja soedah lain, jaitoe dia maoe bawa sendiri itoe sapoe tangan, kepada N o r m a; djadi dengan djalan begitoe, tentoe dapat dia berkenalan dengan kembangnja Kota Fort de Kock itoe.

Dengan tidak pikir pandjang lagi dipoengoenja sapoe tangan itoe, laloe dibawanja kemoeloetnja. Baoenja minjak wangi jang sengadja disiramkan disana terbanglah kehidoengnja dan masoek kedalam otaknja I d r o e s.

Koetika itoe ingatanja soedah hilang semoena; dia mentjioem sapoe tangan itoe soedah merasakan dia mentjioem dan memeloek pipi N o r m a jang merah laksana djamboe mawar hampir masak itoe.

Sebentar-sebentar kedengaranlah dia menarik napas pandjang dan berpikir dalam hatinja: „Adoeh kekasihkoeh.”

Lagi 5 menit kereta akan datang, keloewarlah dia mentjari N o r m a, bertemoeh doedoek dibangkoe, dibawah pohon tjemara dekat station itoe, sedang lagi asjik berbitjara dengan adiknja, laloe I d r o e s memberi tabee:

„Dag Juffrouw”.

„Dag Mijnheer”.

„Kalau sala tidak salah boleh djadi Juffrouw

jang djadi toeannja ini sapoe tangan; barangkali terdjatoeh ketika Juffrouw membelli chocolate di wachtkamer tadi; karena saja lihat tidak ada lain orang jang datang kesana tadi, lain dari Juffrouw", laloe dia boeka sapoe tangan itoe, betoel disoedoetnja ada terloekis letter N.

„Ja, itoelah jang saja tjari djoega sedjak dari tadi; saja kira tertjitjir di gelanggang patjoean, ketika saja akan pergi kesini tadi", djawab N o r m a.

„Terima kasih”.

„Terima kasih kembali”; laloe I d r o e s mengoendjoekkan tangannja kepada N o r m a, memberi tahoe jang bahasa dia ingin hendak berkenalan.

N o r m a poen mengambil tangan I d r o e s berdjabat salam dengan beraninja, soenggoehpoen dia berasa sedikit takoet dan maloe kepada I d r o e s.

Waktoe I d r o e s memegang tangan N o r m a jang loenak seperti kapas, dan haloes laksana soetera itoe, kalau sekiranja tidak banjak orang distation itoe, berani dia rasanja memba-wa tangan si Gadis ini kemoeloetnja, akan tetapi apa boleh boeat, soenggoehpoen betoel makin bernjala besar api tjinta didadanja. Boeat akan memberi tahoe N o r m a, beloem berani dia lagi karena takoet kalau-kalau perminta'annja itoe tidak dapat diterima oleh N o r m a.

Setelah itoe seseorang memberi tahoe namanja akan seorang:

„I d r o e s”, — „N o r m a”.

Bertjeritalah I d r o e s kepada Norma, jang bahasa dia ingin betoel akan tinggal di Kota Fort de Kock; kalau tidak ada sekolahnja jang akan menghalanginja maelah dia pindah kesini, dari tinggal di Sawah Loento, negeri tempat hoe-koeman orang perantaian itoe.

Fort de Kock, kota jang paling disoekai oleh Bangsa Barat, dari kerena sedjoek hawanja, penoeh dengan gedong jang besar-besar beserta dengan villa-villanja jang tinggi, bagoes, dan molek-molek.

„Storm park” dan „James park” itoeiah doea boeah tempat bagi anak moeda² jang baik boeat akan melipoerkan hatinja jang soesah-soesah pada ketika boelan terang.

Boenji gitar, viool dengan fluitnja, serta ditingkahi poela oleh soeara kerontjong, kalau waktoe boelan terang begitoe, tidak poetoes-poetoesnja kedengaran, sampai tengah malam; apa lagi ketika petang Sabtoe malam Minggoe; semoeanja anak moeda-moeda datang berkoempoel kesana, akan menghiboerkan hatinja masing-masing.

Baoenja bermatjam-matjam boenga-boengaan jang toemboeh disana, naik keatas, memenoehi oedara jang sedjoek dan bersih itoe.

Dalam dia bertjeritera-tjeritera begitoe, kedengaranlah kereta datang, masoek kedalam station; I d r o e s poen laloe menjoeroeh koeli boeat mengangkat koffernja jang masih lagi didalam wacht kamer, keatas kereta, dalam klas I.

Setelah lontjeng berboenji satoe kali, I d r o e s

berdjabat tangan, sekali lagi dengan Norma, memberi selamat tinggal kepada si Gadis ini, lalu berdjalan mengiringkan Rohani, adiknya Norma keatas kereta.

Neng, neng, neng, boenjinja lontjeng 3 kali; keretapoen bertolaklah dari station Fort de Kock, makin lama makin djaoeh, sehingga hilanglah Kota Fort de Kock, dari pemandangannya Idroes, berganti poela dengan station Padang Loear.

Dalam perdjalanannya antara Fort de Kock dengan Sawah Loento, tidak dapat dia memadamkan api ketjintaannya lagi kepada Norma; Masih terbangang djoega lagi mata Norma, laksana bintang timoer dan bibirnja jang seperti delima rengkah itoe pada matanja, jang nanti akan membalas tjioemnja Idroes, dengan girangnja.

Tiba di Sawah Loento, pada harinja akan moelai lagi doedoek dalam sekolah, soedah datang malasnja akan bangoen, hingga te laat dia datang pada pagi itoe di parit, tempat pekerdjannja.

Sedang lagi bekerdja, ketika dia melihat jang gelap gelita didalam lobang itoe, terbanganglah wadjahnja Norma, datang mendapatkan dia, lalu dia toeroet dan dipeloeknja.

Setelah dia sadar akan dirinja baroelah dia tahoe jang dipeloeknja itoe tidak ain dari kajoe boelat, jang dipergoenakan orang boeat menahan batoe arang itoe soepaja djangan roeboeh.

Adoeh, boekan main sedihnja hati Idroes

ketika ketahoean jang bahása dianja soedah dinoda dan dipermain-mainkan oleh bajangannja Norma. Diambilnja kembali schop dengan padol jang dia sandarkan dekat pada sisinja tadi, laloe teroes bekerdja kombali, sampai kepada waktoenja akan poelang.

3 boelan antaranja, pada soeatoe hari Saptoe, Norma datang ke Sawah Loento, akan berdjalan-djalan keroemah familienja disana.

Waktoe I d r o e s pergi ketoko „Cooperatieve Winkelvereniging Ons Belang”, membeli perkakas sekolah jang perloe akan dipakainja pada examen jang kedoea kalinja nanti, lagi 2 boelan, dengan tidak disangka-sangka kelihatan olehnja Norma baroe keloear dari toko itoe.

Moela-moelanja dia beloem pertjaja akan Norma datang kesana, tetapi kemoedian, sesoedah dekat kepadanya, laloe berdjabat tangan, baroelah dia tahoe, bahasa jang kelihatan olehnja dari djaoeh tadi, betoel N o r m a.

Keesokan harinja pagi-pagi, N o r m a dioendang oleh I d r o e s, akan mempersilakan datang makan keroemahnja.

Selagi makan, matanja I d r o e s selaloe menawasi akan roepanja N o r m a; ketika N o r m a akan berbitjara melihat kepadanya, dia toendoek; ketika N o r m a toendoek dia melihat. Kadangkadangkang bertemoe mata kedoea-doeanja mereka satoe satoe sama lain,

Kalau kedjadian jang demikian, Norma tersejnjoe simpoeel sadja, melihatkan lakoenja Idroes.

Idroes bertanja kepada Norma apa jang diter-tawakannya; tetapi Norma tidak maoe memberi tahoe Idroes, lantaran apa dia tersenjoem itoe.

Dia berkata itoe, memandang Idroes, dengan pandang jang menaroeh arti.

Roepanja si Gadis kita ini soedah menaroeh hati poela kepada Idroes, sedjak dari moela-moela bertemoe kepadanja di station Fort de Kock tempo hari; tjoema tidak lekas kelihatan, kerena orang-orang perempoean lebih tahan dari satoe Jelaki boeat menahan dan menjimpan tjintanja.

Idroespoen tahoelah akan arti pandang jang demikian, oleh sebab soedah lama dia toenggoe-toenggoe akan pandang Norma jang matjam itoe; sekarang baroe sampai permintaannya, roepanja soedah dikaboelkan oleh Norma.

Waktoe Norma akan balik kembali ke Fort de Kock, dia sendiri jang pergi ke station boeat akan menghantarkannya, dan dia sendiri poela jang membelikannya kaartjes boeat si Gadis kita ini.

Lima hari antaranja Norma dapat soerat dari Sawah Loento, jang memakai afzender Noertjahaja.

Ketika melihat afzender itoe, dia djatoeh sedikit heran, karena di Sawah Loento, tidak ada satoe djoega kenalannya jang bernama Noertjahaja.

Dengan darah jang tidak menaroeh senang dia boeka envelopnja sambil perlahan laloe dikeloearkannya isinja; wah, boekan main dia terkedjoetnja, waktoe melihat tanda tangannya Idroes dibawah soerat itoe, laloe dia batja dalam hatinja:

Sawah Loento, 10 Oct. 1921.

Adikkoe **N o r m a** jang tertjinta.

Semendjak kanda berkenalan dengan adinda, - tidak tahoe kanda apa sebabnja, — kalau kanda sedang lagi baring di tempat tidoer kanda, selaloe terbajang wadjah adinda diroeangan mata kanda dan kalau kanda tertidoer, hampir selaloe kanda memimpikan adinda.

Tetapi kanda kira, adinda ta' ada mengenangkan sampai begitoe, barang sesaat djoegapoen, soenggoehpoen wadjah adinda ta' maoe hilanghilangnja dipemandangan kakanda:

Ardjoena **gambaran wajang,**
Perang **diawan sama taoenja;**
Adikkoe **dipandang laksana kembang,**
Semangkin **malam haroem baoenja.**

Zie **de maan schijnt door de boomen,**
Kassian **si boenga melati;**
Niet **voor niets ben ik hier gekomen,**
Boeat **melihat si djantoeng hati.**

Tjonto **djas dari Selepi,**
Baik **ditaro' dalam kereta;**
Tidoer **sekedjap boeat mengimpi,**
Ingat **adikkoe jang kanda tjinta.**

Vele **sterren aan den hemel,**
Ik tel **seratoes lima;**
Vele **meisjes op de wereld,**
Adik seorang **tempatkoe tjinta.**

Anoman radja anoman,
Main pedang pinggirnja temboes,
Adikkoe laksana ajer minoeman,
Kalau dipandang semingkin haoes.

Ik zal loopen di tanah rata,
Maneschijn di taman sari;
Zoetelief djaoeh dari mata,
Ik zal denken sehari-hari.

Ketoepat daoen isinja toedjoeh,
Pisau raoet kanda bajari;
Kalau adinda penoedjoe soenggoeh,
Djalan laoetan kanda lajari.

Schuld betalen moesti dibajar,
Onhoorbaar roepen terlaloe sajoep;
Kalau adikkoe mendjadi lajar,
Kanda angin akan menioep.

Keroekoet tanahnja lapang,
Kembang melati kanda gobahin;
Djangan takoet djangan selempang,
Sampai mati kanda belain.

Kalau adinda ada penoedjoe dengan kanda
kanda harap lekas hendaknja kanda mendapat
balasannja dari adinda, soepaja kanda djangan
doedoek djoega setiap hari dalam pertjintaan ke
pada adinda.—

Peloek tjoem kanda

I D R O E S

Sesoedahnja soerat itoe dibatjanja, ditjioem-
nja beberapa kali, laloe dia simpan baik-baik di-
bawah kasoer tempat tidoernja, soepaja djangan
ketahoean rahsianja itoe oléh orang toeanja.

Ketika itoe djoega dia ambil kertas dengan tin-
tanja, laloe doedoek di medja toelis, akan menga-
rang membalas soerat kekasihnja itoe, soepaja
Idroes boleh bersenang hati:

Fort de Kock, 10 Oct. 19...

Kandakoe jang tertjinta,

Soerat kanda jang tertoeelis pada 10 Oct. 19...
soedah selamat adinda terima.

Ja, kanda roepanja soedah setali djiwa kita
berdoea kerena kanda mengabarkan, jang kan-
da hampir setiap malam mengimpikan adinda,
adindapoen begitoe djoega; tjoema adinda tidak
barani mengabarkan kepada kanda, takoet ka-
lau-kalau kanda tidak soedi menerima ketjintaan-
nja adinda itoe:

Pakai kain robek tersangkoet,
Ambil badjoe atas sampiran;
Tjari lain rasanja takoer,
Kanda satoe djangan kapiran.

Waterleiding airnja dingin,
Dierentuin di tanah Djawa;
Door verlegen hati kepingin;
Beloem berkenalan soedah ketawa.

Kesana radja kemari radja,
Anak Keling main titiran;
Loepa makan loepa kerdja,
Siang malam mendjadi pikiran.

Waar vandaan datang kereta,
Van Padang naar Pajakoemboeh;
Kalau soeka ambillah beta
Oentoek boedak akan disoeroeh.

Boeah kelapa tengah laoetan,
'Pohon kepoejoeng dipinggir kali;
Adinda rindoe boekan boeatan,
Boekannja harga maoe dibeli.

Hooge zee en hooge bergen,
Orang toea membawa kajoe;
Waarom zoo mijn liefde verborgen,
Adinda semoea toch soedah tahoe.

Ajam Benggala kaki berantai,
Beri makan ampas kelapa;
Soerat adinda soedahlah sampai,
Balasan kanda tjerita apa.

Adinda

N o r m a

Sebentar dia bermenoeng, doedoek diatas koer-
si menghadapi medja toelisnja sambil bertongkat
tangan, melihat keloear djendela, arah ke djalan
besar.

Dari djaoeh, didekat geredja, kelihatan olehnja satoe sado datang dari djoeroesan station, dinaiki oleh ajahnja jang baroe poelang dari kantoer.

Dengan boeroe-boeroe dia ambil satoe botol minjak wangi, laloe disiramnja sedikit, soerat jang akan dikirimkannja kepada kekasihnja tadi sehingga semerbaklah baoenja soerat itoe tertoe-toep dalam envelopnja.

Pada tiap-tiap soedoetnja jang empat itoe, dilisnja perkataan *Ver — geet mij — niet*; laloe dia simpan dalam boekoe-boekoe sekolahnja, soepaja **besok** pagi, boleh moedah memasoekkannja ke **lobang post**, dengan tidak setahoe ajahnja.

Setelah ajahnja sampai diroemah laloe dia berkata: „Anakkoe *N o r m a*, ajahanda dapat soerat tadi pagi dari kakandamoe Rohana di Padang, menghabarkan jang bahasa anakanda disoeroeh datangnja ke Padang, kalau anakanda soedah lepas dari sekolah nanti, waktoe boelan poeasa.

„**Pikir** anakanda soedah begitoe djoega ajahanda”.

* * *

Keesokan harinja, pagi-pagi hari Minggoe, sädang langit ada mendoeng dan hoedjan toeroen rintik-rintik, kelihatan dari djaoeh postlooper berdjalan tergopoh-gopoh, sambil membawa satoe **tasch** berisi soerat-soerat. Kemoedian dia ma-soel **kedalam** pekarangan roemah *I d r o e s*, laloe **meoendjoekkan** satoe soerat terboengkoes di-

dalam envelop jang berwarna kehidjau-hidjauan ketangannja.

Sebeloemnja I d r o e s memboeka envelopnja, dia soedah tahoe lebih dahoeloe jang bahasa soerat itoe datang dari djantoeng hatinja di Fort de Kock.

Dengan hati jang berdebar dan tangannja menaroeh gentar, karena dia takoet dan maloe kalau-kalau permintaannja ini ditampik oleh N o r m a- dia boeka soerat itoe laloe dibatjanja sampai 4-5 kali beroelang-oelang.

Ketika dia mematja pantoen N o r m a jang dibawah sekali:

Ajam Benggala kaki berantai,
Beri makan ampas kelapa;
Soerat adinda soedahlah sampai,
Balasan kanda tjerita apa.

Adoeh, hantjoer loeloeh rasa hatinja. Dan lemah rasa segala sendi anggotanja sehingga soerat jang dia pegang ditangannja tadi, djatoeh kelantai; dipoengoetnja kembali, laloe dia simpan didalam satoe pak jang ada bertoelisan „Geheime stukken”.

Malam harinja dia pergi ke toko toekang mas, akan menjoeroeh boeatkan sepasang gelang rantai mas, akan dikirimkannja kepada N o r m a.

Toedjoeh hari lamanja baroelah soedah sepasang gelang itoe, laloe dia kirimkan per postpaket kepada Boenga hatinja di Fort de Kock.

Wah boekan boeatan besar hatinja N o r m a ketika menerima gelang itoe, akan ganti pemba-

las boedinja **I d r o e s** dia kirimkan poela kepadaanja, satoe loesin sapoe tangan; jang setengah loesin berletter **N.** dan jang setengah loesin lagi berletter **I.**

Begitoelah seteroesnja kedoea mereka itoe hidoep bertjinta-tjintaan antara seorang kepada seorang, sehingga bolehlah dikatakan hampir saban Minggoe **I d r o e s** datang ke Fort de Kock, boeat menempoei Tjahaja matanja sadja; sekarang baroelah dia merasa jang bahasa hidoepnja didoenia ini, ada beroentoeng sekali dari orang-orang lain.

* * *

Satoe boelan lagi mendjalang akan vacantie boelan poeasa, **N o r m a** soedah toelis soerat kepada **I d r o e s**, memberi tahoekan jang bahasa, dia kalau soedah lepas nanti dari sekolah, akan pergi ke Padang, sebab saudaranja soedah lama menjoeroeh dia datang djoega kesana.

Pada ketika ini, **I d r o e s** sedang lagi asjik beladjar, sebab 15 hari lagi dia akan memboeat oedjian **examen** jang kedoea kalinja. Oentoenglah dengan beberapa oesahanja dan oleh sebab berkat permintaannja kepada Toehan, dia loeloes poela dalam oedjian ini.

Besoknja akan berangkat ke Padang, sekarang **I d r o e s** soedah menjediakan koffer dan barang-barang pakaian jang perloe akan dia pakai dengan setjoekoepnja boeat satoe boelan disana.

Semalam-malaman itoe tidak dapat dia tertidoer, dari sebab memikirkan pertemoeanja itoe nanti dengan kekasihnja disana. Kalau dia soe-

dah dapat bertemoec dengan N o r m a, sama sendirian nanti, bolehlah dia bertjeritera benar-benar nanti, akan peri hal ihwalnja sekarang ini, dan djoega bolehlah dia memohonkan soeatoe permintaan kepadanja, jaitoe: akan „Mem-persoentingkan kembangnja Kota Fort de Kock ini, boeat selama-lamanja.....

Pitjing-pitjing-pitjing, soearanja moerai didahan-dahan kajoe dekat roemah I d r o e s; pak-pak-pak-, kedengaran soeara ajam memperte-poekkan sajanja, oe-oe-oeoe-oeoeoe', laloe disa hoeti poela oleh ajam djantan jang lain.

Didalam kamarnja I d r o e s tidak kedengaran soeara apa-apa, lain dari defik djam jang tergantoeng di dinding, dimoeka tempat tidoernja.

Rrrrrrrrrrring kedengaran soeara wekker, seolah-olah maoe membangoenkan I d r o e s, memori tahoe, jang bahasa hari soedah poekoel 5 pagi.

Sambil terkedjoet I d r o e s bangoen dari tempat tidoernja, laloe mandi dan berhias, sebab dia maoe berangkat dengan kereta api poekoel setengah 6 pagi ke Padang, ditempat si Bidji Mata-nja ada sekarang.

Poekoel 2, setibanja di station Kampong Terandam, teroes dia sekali naik sado pergi keroemah familienja di Sawahan; disanalah dia akan menompang boeat seboelan.

Besok malamnja, kira-kira poekoel setengah toedjoeh, ketika dia maoe pergi menonton bioscoop, di Kampoeng Djawa, kelihatan olehnja dari djaoeh, 2 orang mengenderai kereta angin; tetapi moekanja beloem terang betoel lagi kelih-

tanja, dari kerena tjahaja lampoe dilindoengi oleh daoen-daoen kajoe jang dipinggir djalan itoe; tjoema ketika soedah dekat kepadanja, baroe dia tahoe jang bahasa dia itoe, ada Sitti Norma dengan Adiknja.

Norma, waktoe melaloei djalan dimoeka Idroes berdiri, dia tidak tahoe, jang bahasa Idroes ada berdiri disana dibelakang bajangan pokok kajoe; oleh sebab itoe dia teroes sadja berdjalan dengan tidak memperhatikan apa-apa; tidak menoleh kekiri dan kakanan; tetapi soenggoehpoen begitoe Norma ada diikoeti oleh Idroes, dengan diam-diam dari belakang.

Setelah hampir sampai dimoeka bioscoop, dengan seroepa orang jang tidak tahoe, Idroes memoetar kereta anginnja kentjang-kentjang, melanggar Norma; sedangkan itoe Norma beloem djoega lagi tahoe akan Idroes.

Sesampainja dimoeka loket tempat mendjoel kaartjes, laloe Idroes membeli kaartjes boeat 3 orang dan ditoenggoenja Norma sampai datang kesana.

Setelah Norma sampai disana, waktoe dia maoe membeli kaartjes boeat dia bersama adiknja, ia terkedjoet, dari karena melihat Idroes, tahoe-tahoe soedah berdiri sadja dimoeka loket itoe, dengan tidak disangkanja sedikit djoega.

Sekarang Norma tidak goena lagi membeli kaartjes boeat dia; ketiga mereka itoepoen ma-soeklah, laloe doedoek tempat jang dibelakang sekali.

Kaesokan harinja Norma minta izin poela ke-

pada kaka'nja sekali lagi, mengatakan jang bahasa dia akan pergi ke toko H. Zeilinger, membeli benang soetera; dari sana dia akan teroes keroemah Noer Sjamsoe di Moeara; boleh djadi djoega, dia pergi lagi menonton bioscoop dengan Noer Sjamsoe, sebab kemaren dahoeloe dia soedah berdjandji dengan Norma.

Jang sebenarnya, boekan dengan Noer Sjamsoe dia soedah berdjandji, tetapi dengan Idroes, waktoe menonton semalam di panggoeng bioscoop.

Setelah berboenji poekoel 6 sore berangkatlah Norma mengenderai kereta angin dengan sendiri'nja, menodjoe arah ke Kampoeng Djawa, sebab disanalah dia berdjandji dengan kekasihnja akan menoenngoe dia.

Dari djaoeh soedah kelihatan olehnja Idroes mengendrai kereta anginja dengan djalan perlahan; waktoe itoe tahoelah Norma jang bahasa dia soedah lama menoenngoe si Gadis kita ini.

Sebentar lagi kelihatanlah oleh kita, 2 orang mengendrai kereta angin, seorang lelaki, dan jang seorang lagi perempoean, arah kedjoeroesan Zestrand dimoeka koeroengan.

Dimana satoe bangkoe, dibawah pohon ketapang, disanalah kedoea merpati itoe doedoek menjeteriterakan hal ihwalnja masing-masing.

Diatas langit moelai kelihatanlah boelan dikelilingi oleh bintang, seolah-olah tertawa melihatkan kelakoeannja mereka itoe laloe mengirimkan sinarnja, menjoeloehi akan memperterang moakanja

masing-masing, orang jang lagi doedoek dengan riangnja.

Ketika itoe baroelah kelihatan akan paras moekanja mereka itoe jaitoe: I d r o e s dengan N o r m a.

Ombak menderoe-deroe kedengarannja memetjah ditepi pantai dan dari djaoeh kelihatanlah perahoe-perahoe si pemoekat, soedah balik kembali ketempatnja masing-masing dari pelajaranja.

Daoen-daoen kajoe jang toemboeh ditepi pantai itoe, koening seperti mas kelihatannja kena ditimpa oleh tjahaja matahari jang akan maoe masoek tidoer itoe.

Tangan N o r m a masih dipegang oleh I d r o e s soepaja N o r m a djangan moengkir djandji, apa jang soedah didjandjikan I d r o e s kepada dia sekarang ini, jaitoe akan mempersoentingkan Melatinja van Agam ini.

Sesoedahnja N o r m a mengeloearkan perkataan, jang bahasa dia tidak akan moengkir djandji lagi akan kawin dengan I d r o e s, walapoen bagaimana djoega, diberikannjalah oleh I d r o e s satoe tjintjin mas kepada si Gadis ini, akan ganti tanda mata dan akan ganti saksi kepadanja nanti, kalau-kalau N o r m a tidak menepati djandjinja pada kemoedian harinja.

Setelah itoe kepalanja N o r m a dibawanjalah oleh I d r o e s kedadanja, laloe kedoea-doea pipinja si gadis kita ini ditoetoepinja dengan beberapa tjioeman.

Darah didadanja N o r m a hampir kedengaran

hoenjinja keloear, makin lama makin keras. tangannja gentar dan lemah segala sendi anggofannja, tidak berdaja soeatoe apa-apa lagi; ma'loemlah pembatja gadis baroe bertemoe dengan boedjang.

Djaoeh disana ditengah laoetan, dimana pertemoean langit dengan aer, kelihatanlah timboel satoe keboen „Sorga”, jang amat bagoesnja didalam doenia ini, serta disinari oleh tjahaja matahari, ditoemboehi oleh bermatjam-matjam boeriga-boengaan dan kajoe-kajoean; dalam kajoe-kajoean sebanjak itoe ada toemboeh satoe pohon adjaib jang di namakan orang pohon PERGAOELAN berboeahkan PERTJINTAAN.

Hawa dalam tepi laoet itoe moelai sedjoek, segala binatang binatang ketjil, seperti katak dan djengkerik jang dari sorenja dengan riang moelai bernjanji njanji seolah olah toeroet bersoe-karaja melihat kedoea moeda belia itoe. Norma masih merebahkan badannja pada pangkoean Idroes diatas bangkoe jang ditepi pantai itoe.

Dengan berkedip kedip matanja Norma memandang moeka Idroes, dimana terbajang dalam hatinja, betapa kelak kesenangan hatinja djika ia dapat bersoeamikan Idroes jang baik hati itoe. Idroes poen pada ketika itoe terbajanglah dalam matanja, betapa mereka kelak hidoep dalam soeatoe roemah tangga, soenggoehpoen makan garam sama air sadja, rasanja manis djoega nasi itoe ditelan, karena bersama dengan sidjantoeng hati jang amat ditjintai

Tjoema hatinja sebentar sebentar tjemas, rasa

rasa tidak pertjaja ia jang seorang gadis jang amat molek, jaitoe Melati dari loehak Agam, itoe-lah jang doedoek dipangkoeannja, tidak berlepas lagi. Hatinja itoe bertambah tambah tjemas, bila dipikirkannja, **S i t t i N o r m a** seorang gadis jang molek dan tjantik, anak orang kaja lagi berbangsa, lagi terpeladjar poela, banjak saudaranja jang kaja kaja dan berpangkat tinggi. Sedang ia (**I d r o e s**) sendiri, hanja seorang anak Ambte-naar biasa sadja, jang tidak lebih dari pada se-kekar tjoekoop sadja.

Hatinja semakin bertambah tjemboeroe, bila diingatnja zaman sekarang, gadis gadis jang terpeladjar dan anak anak orang kaja, selaloe diharapkan oleh ajahanda boendanja soepaja dapat bermenantoekan jang tinggi pangkatnja pada zaman ini. Lebih lebih diwaktoe jang paling belakng ini termasukhoer benar di Soematera Barat anak anak moeda dari Stovia dan K.W.S., maeopoen dari Landbouwschool dan Rechtschool. Semoeanja itoe meragoekan pikirannja. Soenggoeh-poen pada dahoeleanja anak anak dari Kweek-school haroem benar baoenja, tetapi sekarang berangsoer angsoer dikalahkan oleh pemoeda pemoeda jang bersekolah di Betawi. Apalagi ia hanja seorang moerid sekolah tambang

Sebab itoe dikeraskannja hatinja sekali lagi bertanjakan betapa pikiran **S i t t i N o r m a**.

Soenggoehkah adinda tjinta kepada kakanda?
..... soearania tertahan tahan, sajoe sajoep



Tjintakah adinda pada
kakanda.....

sampai kepada koeping sitjantik molek Sitti
N o r m a.

Ja kakanda, sesoenggoehnjalah adinda amat tjinta kepada kakanda, hingga sedjak kita bertemoe di station Fort de Kock tempohari, hati adinda selaloe terkenang akan kakanda. Selaloe adinda bermimpikan kakanda. Tapi heran, mimpi adinda selaloe kakanda dikedjar dikedjar orang, sedang adinda dibawa lari oleh orang lain. Lama soedah adinda tjari tjari apa maksoednja mimpi jang begitoe, tetapi adinda tak mengerti sedikit djoea.

O, selamanja mimpi ada kebalikannya, kata Idroes. Djika adinda dilarikan orang, kakanda jang dikedjar, mengertinja itoe kakanda akan mengedjar orang, dan adinda tidak bisa dilarikan orang.

Kalau begitoe tentoe adinda dapat pada kakanda, kata N o r m a. Terima kasih adindakoe
N o r m a.

Tapi ada sedikit adinda bersoesah hati kata N o r m a, karena tempohari ada seorang perempuan toea datang diroemah ajahanda, kabarnja tante dari seorang goeroe di kota Radja. Mereka itoe berbisik bisik di kamar makan, selaloe nama adinda diperkatakan mereka itoe. Nama goeroe itoe poen ada diperkatakan, tetapi tjoema di n - n j a jang adinda dengar, entah Kamaroedin, Oemar-

oeddin, atau siapa itoelah adinda tidak mengerti betoel.

Boleh djadi dia ada soeroehan orang lain boeat meminang adinda. Tahoekah kakanda siapa orang nama di n oedjoengnja di Kota Radja?

Ada, Nazaroedin — seorang goeroe di Kota Radja, tetapi soedah toea dan beranak 4 orang, masakan dia meminang N o r m a. Lagipoela tidak boleh djadi ajah kita memberikan N o r m a djadi isterinja, dia toch seorang toea, dan kalau kakanda tidak loepa, ajah N o r m a seorang jang masoek dizaman ini. Pertjajalah adinda, djangan takoet ajahanda kita takkan gila kata I d r o e s.

Kalau begitoe senanglah hati adinda, kakandalah poenja adinda, dari sekarang sampai selama lamanja laloe ia mendekatkan pipinja kemoeloet I d r o e s, jang soedah tentoe dengan segera disamboet oleh moeloet I d r o e s, sehingga ketjap ketjippppppppp tjip Tjip kedengaran mendjadikan segala djengkerik djoega terkedjoet

Enam boelan soedah berdjalan, sesoedah bertemoe di Padang, pertjintaan antara N o r m a dengan I d r o e s semakin mendjadi djadi, dimana setiap pekan ada sadja soerat N o r m a kepada I d r o e s demikian djoega I d r o e s kepada N o r m a, mentjeriterakan perasaan masing masing, dimana pada doea boelan jang laloe N o r m a soedah tamat dari sekolah Belanda Fort de Kock, maka tinggal I d r o e s sahadjalah sekarang jang dinantikan sampai tamat sekolahnja di Sawah Loento, soepaja kelak sesoedah mendapat

pekerdjaan, boleh dimoelai kehidoepan baroe (kawin), walaupoen dengan gadji ketjil, karena sepandjang ingatan N o r m a, djika ada kesempatan ia akan membantoe soeaminja bekerdja djoega, seoempama di kantoer post, atau dikantoer Landraad, oentoeik penambah nambah belandja roemah tangga mereka.

Demikianlah, dalam soerat mereka soedah teratoer semoeanja programma dalam kehidoepan mereka kelak, bagaimana mereka mesti hidoep dengan gadji I d r o e s jang f 75.— moela moela dibenoemd itoe oempamanja, semoeanja itoe soedah dipikirkant dalam dalam ,dan rasanja menoeroet pendapatn mereka berdoea, akan sanggoep kedocanja hidoep dengan wang jang sedikit itoe dengan berhati senang.....karena tjinta masing masing tak dapat dikatakan lagi. Pada pendapat N o r m a, I d r o e s sahadjalah seorang laki laki diatas doenia jang dapat menjenangkan hatinja, demikian djoega I d r o e s soenggoehpoen di Pajakoemboeh dan Padang Pandjang maepoen di Kweekschool Fordt de Kock tak koerang gadis jang molek lagi terpeladjar, tapi tak ada jang dapat menjenangkan hatinja pada pikirannja — selain dari Melati van Agam alias N o r m a.....

Sitti Norma dipaksa kawin.

Pada soeatoe hari sesoedah Norma dengan ajahboendanja serta adik adiknya makan malam, maka boendanja memanggil dia kekamar tengah, dimana ajahnja doedoek mehadap medja, sebab ada hendak diperkatakan.

Srrrr.....darah Norma mendidih, poetjat moekanja, hingga bibirnja tiada berdarah. Apakah artinja ini — kata hatinja.



Anakkoe Norma, kata ajahnja sesoedah dia doedoek. Anakkoe tahoe, Norma soedah besar, sebagai kebiasaan, tentoelah ada waktoenja anak-koe akan dikawinkan, sebab menjimpan gadis gadis jang soedah remadja itoe koerang elok pada pemandangan, djika soedah ada orang jang meminang. Boekan sebab tak sajang ajahanda pada Norma, tetapi anakkoe poen tahoe memang soedah begitoe atoerannja, tiap tiap perem-

poean itoe ada waktoenja dia meninggalkan roemah ajahnja mengikoet soeaminja. Ajahanda soedah terima engkoe goeroe gedang dari Kota Radja, jaitoe **N a z a r o e d d i n**, dialah jang akan beristerikan anakkoe. Betoel dia soedah beroemoer sedikit, dan soedah pernah 2 kali kawin, tetapi semoea isterinja itoe malang nasibnja, meninggal doenia, tinggallah anaknja 4 orang disana.

N o r m a djangan koewatir, dia seorang kaja, anak orang kaja, hartanja dikampoeng boekan main banjaknja, keboennja lebar, familienja banjak, gadjinja poen besar, sedikit hari lagi dia bakal djadi Schoolopziener.

Ajahanda rasa, itoe soedah sepantasnja kepada **N o r m a**. Betoel **N o r m a** masih moeda, tapi biasanja perempoean itoe lekas toea, djadi setelah beberapa tahoen kemoedian berpadanan djoe-ga kelak kelihatannja.

Dalam 14 hari ini dia akan datang disini, dan disitoelah waktoenja anakkoe dikawinkan. Djangan lagi pikir pikir jang lain, ajahanda dan boenda soedah pikirkan, tak patoet anakanda menolak dia, apalagi kalau ajahanda ingat boedi ajahnja engkoe **N a z a r o e d d i n** itoe, dialah jang menolong ajahanda sampai dapat pangkat begini baik dan dapat menjekolahkan **N o r m a** sampai begitoe. Kalau boekan karena ajahnja engkoe **N a z a r** itoe tentoelah tiada begini kehidoeupan kita, itoelah satoe jang **N o r m a** mesti pikirkan, ajahanda merasa berhoetang boedi padanja. Lagi selaloe hatinja baik.

Djika halilintar jang begitoe keras membelah boemi, barangkali tiada begitoe mendedjoetkan Norma, sebagai kata ajahnja itoe, sehingga bertjoetjoeran air matanja sambil tergerai rambuetnja karena sedih...

Ampoen ajahanda dan boenda, ampoen ampoen, djanganlah ajahanda terima permintaannja itoe, anakanda tak sampai hati sekali bersoeamikan dia seorang toea, seorang jang beloem pernah anakanda lihat, seorang jang beloem pernah anakanda kenal perangainja, seorang jang beranak sampai 4 orang,.....jang soedah berdjanda doea,.....

Sajangilah anakmoe ini, ajahanda.....

Ampoen ajah dan boendakoe, barangkali ajahanda beloem tahoe apa jang tersimpoel dalam hati anakanda. Ketahoeilah oleh ajahanda mintak ampoenlah anakanda lebih dahoeleoe, karena soedah berani melanggar perintah ajahanda dan boenda.

Delapan boelan jang telah laloe sampai kini, anakanda soedah bertoenangan dalam batin dengan Idroes di Sawah Loento. Kami soedah pernah berdjoempa disini, sering-sering dia datang, tempo hari poen di Padang. Dialah jang amat koetjintai. Djangan goesar ajahanda, dia seorang jang baik hati, sopan dan baik boedi, soenggoehpoen dia seorang anak orang biasa sadja, ajahnja seorang Menteri jang bergadji ketjil sadja. Selama kami bergaoelan beloem pernah dia mengeloearkan kata kata jang tak sopan, apalagi perboeatan jang tak senonoh, sekali kali tidak. Itoelah

jang amat koehargakan, anakanda dihargainja lebih daripada segala apa diatas doenia.

I d r o e s? I d r o e s?..... tanja boendanja. Itoe anak *pantjiritan*..... (kotor sekali. Penoeelis) tanja boendanja dengan amarah. Kau tjinta sama dia, anak dadjal itoe, berani kau mendjoempai dia. *Lah sajang nak kita*, kata boendanja dengan mengeloeh....., sebab pada sangkanja soedah tentoe **N o r m a** soedah diroesakkan oleh **I d r o e s**.

Marahnja makin bertambah sesoedah didengarnya dan dengan teroes terang **Norma** menoen-djoekkan tjintjinnja jang diberikan oleh **I d r o e s**, ketika merekaitoe berdjandji keras mesti setia di tepi pantai Moeara Padang.

Itoelah salahnja anak disekolahkan, kata boendanja poela, sambil menjesali ajahnja **N o r m a**. Ketjil ketjil soedah tahoe djoempa sama lelaki..... dengan tidak pilihan orang toanja soedah maoe bersoeamikan orang.

Djika **Norma** ini tidak disekolahkan tempohari, tentoe tidak begini besar kepalanja, katanja poela menjesali ajah **N o r m a**.

N o r m a — N o r m a — N o r m a — kata ajahnja. Djanganlah kau petoeroetkan perasaanmoe itoe, ajahanda soedah toea, soedah tahoeelah didoenia ini semoeanja, lamalah ajahanda makan garam soedah. Djanganlah kau pertjaja moeloet **I d r o e s**, kelak kau soedah moelai toea, dia masih moeda, nistjaja kau diboeangkannja, diambilnja poela isteri jang moeda. Begitoe kebiasaan pemoeda pemoeda dari sini. Kalau dengan **N a z a r o e d d i n**, selamanja dia tjinta dan sajang, se-

laloe mengambil hati kepada Norma, karena Norma lebih moeda dari dia, djadi dia lebih sajang kepada Norma..... Djika anakkoem membantah perkataan orang toeamoe, nistjaja berdosa Tiada kami izinkan anakkoem begitoe.

Iboenja Norma berkata poela. Ingat, Norma! Djika Norma tidak menoeroet perkataan orang toeamoe, tidak koeizinkan air tetekkoe jang kau telah minoem....., begitoealah kerasnja boenda melarang anakkoem kawin dengan Idroes.

Itoepoen soepaja Norma tidak bikin apa apa besok akan dikirim kawat sama Nazaredin: di Padang Pandjang dia disana dalam verlof soepaja loesa sadja dikawinkan, djangan toenggoe lama, lagi, nanti Norma lari.....

Norma menangis tersedoe sedoe, tak berani mendjawab kata boendanja, karena sedjak ketjilnja ia seorang perempoean jang lemah lemboet perhatian, takoet sekali menentang moeka orang toeanja. Dia seorang penoeroet kata. Tak lain, hiba hatinja, hiba rasanja, djika dia ingat betapa Idroes djika mendengar kabar ini.

Kemoedian ia pergi ketempat tidoernja, menangis sedjadi djadinja, seram boeloe romanja mendengar Nazaredin seorang toea, itoealah bakal soeaminja. Pipinja jang haloes berwarna merah djamboe itoe akan bersamboetan dengan sesoengoet (misai) seorang toea jang sebagai idjoek lebatnja. Dagoenja jang ibarat paoeh delajang itoe akan bergesek dengan dagoe Nazaredin jang penoeh dengan djanggoet jang amat kasar itoe.

Ketika itoe teringatlah dia akan sjair gadis dan djanda karangan toean *Parada Harahap*, Hoofd-redacteur *Bintang Hindia*, jang termoeat dalam salah satoe soerat kabar mensjairkan bagaimana seorang gadis remadja bersoeamikan sitoeta bangka, jang boenjinja begini:

Bersoeami toea sakit terlaloe,
Ditambahi lagi merasai maloe,
Bermadoe djoega rasa dipaloe,
Bagai diiris dengan sembiloe.

Soeami jang toea lain gajanja,
Serba salah semoea padanja,
Soesah menoeroet kemaoeannja,
Dengan jang moeda djaoeh bedanja.

Kalau soeami toea beroeban,
Melihat isteri moeda roepawan,
Selaloe berhias berpakai pakaian,
Tjemboeroe datang tidak keroean,

Isteri disangka berlakoe serong,
Kepada orang pikir terdorong,
Terbitlah poela hati tjendorong,
Berkata benar disangka bohong,

Tak dapat dikira kirakan betapa soesah hatinja semalam malaman itoe, apalagi dalam doea hari lagi dia akan djadi isteri seorang toea, dengan tidak sempat beremboek lebih dahueloe dengan *Idroes*, kekasihnja jang amat ditjintahi-

nja itoe, jang telah didjandjikkannja dia akan rela memberikan segala dirinja mendjadi kepoenjaan I d r o e s, demikian djoega I d r o e s soedah mengikrarkan soeka memberikan dirinja segenapnja oentoek N o r m a seorang.

Sampai poekoel 4 pagi beloem djoega dia tidoer, ketika itoelah dia mendapat satoe pikiran akan menoelis soerat kepada I d r o e s, memberi tahoe kan jang telah terdjadi, soepaja djangan disangkanja kelak jang N o r m a tidak setia

Sesoedah dimasoekkannja dalam envelop dan diboehoehinja perangko, maka dia poen tidoerlah, tetapi matanja tidak bisa djoega tidoer, sampai siang hari poekoel 7.

Ketika itoelah dia berikan soerat itoe kepada baboenja oentoek mengantarkan ke kantoer post.

Dia poen tidak keloear keloear dari kamar lagi, sedang ajah dan boendanja poen soedah mengirim kawat ke Padang Pandjang menjoeroeh N a z a r segera datang, dan N o r m a poen didjaga benar benarlah soepaja djangan lari.

* *

Kembalilah kita melihat I d r o e s di Sawah Loento, beladjar bersoenggoeh soenggoeh soepaja dalam examen jang akan datang dia loeloes, dengan begitoe bolehlah ia kawin dengan Melati van Agam jang amat disajanginja itoe. Dia beladjar dengan amat bersenang hati kaena mengingat djandji S i t t i N o r m a tadi.

Waktoe dia sampai diroemah, didapatinja sehe!ai soerat terletak diatas medja, laloe diboekannja njatalah dari N o r m a jang boenjinja begini:

Kandakoe jang tertjinta,

Soenggoehpoen soerat adinda, jang terkirim kepada kakanda ini ada setjarik ketjil lagi boeroek, tetapi maksoed dan kedoekaannja adinda, ada berlipat ganda dari itoe. Ketahoeilah oleh kakanda jang bahasa adinda sekarang soedah dipertoenangkan oleh ajahanda adinda, dengan Nazarroedin goeroe disekolah Kota Radja, dan boelan Januari ini akan dilangsoengkan perkawinan adinda dengan dia djadi kira kira doea hart lagi.

Ja, kakanda, bagaimana djoega adinda meminta kepada ajahanda adinda, djoega soedah dengan air mata adinda, soepaja diorongkan sadja perkawinan adinda dengan Nazarroedin dahoeloe; akan tetapi roepanja ajahanda adinda, soeka melihat adinda djatoeh sengsara nanti pada kemoedian harinja; oleh sebab itoe adinda soedah beri ingat ajahanda adinda lebih dahoeloe.

Kalau kedjadian apa-apa pada diri adinda, soepaja djangan mendjadikan sesalan pada ajahanda adinda nanti, dikemoedian harinja.

Ja kakanda jang amat koetjintai."

Berbagai bagailah pikiran jang terbit dalam hati adinda mengenangkan kehendak ajahanda boenda adinda jang memandang harta kekajaan dan pangkat N a z a r o e d i n itoe. Pada hal boeat adinda, soeatoe poen tak ada perloenja segala itoe.

Terbajang bajanglah dimata adinda, betapa kehi-

doepan kami kelak dalam roemah tangga, berkoempoel dengan Nazaroedin jang toea bangka itoe, dimana adinda seorang perawan moeda remadja jang beloem mempoenjai pengertian sedikit djoega mengadjoek peratian soemi jang telah kampioen dalam hal itoe, dimana adinda dengar kabar dia soedah doea kali beristeri, sebab meninggal karena makan hati mengenangkan perboeatan soeminja, dan entah berapa kali poela beristerikan perempoean perempoean jang dapat didjalan raja.

Terbajanglah soedah dimata adinda kesoesahan kesoesahan jang akan menimpa adinda kelak dalam roemah tangga Nazaroedin. Teriak anak anak jang memekik karena lasaknja bermain main, tangisnja anak anak karena banjaknja keinginanja, rasa rasa terdengar ditelinga adinda.

Ja kakanda, soenggoehpoen manoesia ini pada satoe waktue mesti merasai djadi orang toea, tapi adinda boeat hal jang sedemikian itoe, rasa ditarikken mendjadi seorang toea beroeban, karena betapa kehidoepan perempoean perempoean moeda moelai kawin dan seteroesnja tiadalah akan adinda rasai, hanja teroes bergoeling kekelas iboe jang toea, ibarat matahari ketika poekoel 12 teroes di tarikken kepoekoel 6 tentoelah soeram tjahajanja.

Sesoenggoehnja, sebagai alasan ajahanda boenda itoe, tak koerang koerang banjaknja bangsa adinda jang perempoean jang menanggoengkan bersoeamikan lelaki toea tapi bersenang hati djoega, walaupoen siperempoean itoe moeda semoeda moedanja, itoelah barangkali alasan aja-

handa boenda, sehingga mereka tiada merasa djanggal lagi jang adinda bersoeamikan goeroe N a z a r o e d i n jang amat toea bangka jang tak tahoe ditoeanja itoe.

Menjesallah adinda karena adinda disekolahkan disekolah Belanda tempo hari, sehingga pengetahoean adinda tentang pergaoelan hidoep, serba sedikit telah ada, mendjadikan perasaan tahoe menimbang baik dan boeroek telah ada pada adinda. Sekiranjaja adinda tiada bersekolah dan tiada membatjai beberapa boekoe boekoe ilmoe pengetahoean tentang kehidoepan dan pergaoelan manoesia, tentoe sekali adinda tiada akan merasa sakit sedikit djoega bersoeamikan dia, sebagai djoega kebanyakan perempoean perempoean jang dipaksa bersoeamikan seorang toea, dia terima dengan senang hati, karena sependjang pengertiannja, haknja tak ada dalam doenia ini, segalanja ditangan orang toeanja. Djadinja segala sesoeatoe pemberian ajahanda boendanja, walau bagaimana djoega, haroeslah diterimanja dengan bersenang hati, ja memang dengan senang hati ia menerimanja, karena ia sendiri beloem dapat menaksir-naksir kira kira bagaimana pergaoelan hidoep jang lain.

Ajahanda dan boenda tak berani adinda menjalahkannja, soedahlah, dia orang toea adinda, kalau adinda doerhaka kepadanja, Allah akan marah pada adinda. Adinda tahoe, djika adinda tidak toeroetkan kemaoean ajahanda boenda itoe, nistjaja mereka berdjaoeh hati dan bersoesah hati benar. Lebih lebih boenda adinda jang amat lekas

sadja berdoekatjita, djika tidak ditoeroet kema-
oannja.

Itoelah sebabnja makin berat tanggoengan adin-
da memikirkannja, antara kakanda jang amat koe-
kasihi, amat koetjintai, koerindoei ja
tak dapat koekatakan, dengan ajahanda jang amat
koetjintai serta boenda jang amat koehormati.

Itoepoen ja kakanda, adinda poedji toeloes
ichlas hati kakanda, sopan santoen kakanda ber-
hadapan dengan adinda, diwaktoe doedoek di
Moeara Padang, dimana bibir adinda soedah kena
langgar oleh tjioeman dari kakanda soeatoe tji-
oeman jang tiada terloepakan oleh adinda boeat
selama lamanja sampai dilobang koeboer. Itoelah
sadja roepanja jang dapat kakanda mengetjap
dari adinda. Jang lainnja, soedahlah akan terserah
ketangan sitoeba bangka itoe, soenggoehpoen tiada
halal sehalal halalnja, karena djika poen adinda
terserah padanja, tiadalah dengan kehendak adin-
da sendiri, melainkan teriakan adinda nanti hanja
kepada kakanda sahadja.

Adinda sampai mengerti, segala keterangan
keterangan adinda itoe, tiada akan dapat meobati
hati kakanda jang telah loeka itoe, malah kakanda
barangkali akan keras menoedoeh adinda seorang
gadis jang tak patoet ditjintai lagi, karena tiada
setia.

Tiada soeatoe djoepoen daja oepaja adinda
lagi memberi keterangan kepada kakanda, bahwa
adinda memang setia, tetapi hanja sebab ter-
p a k s a menoeroeti kemaean ajahanda boenda

adinda. Relalah adinda bersoempah kehadiran Ilahi.

Pada moelanja soerat ini hendak adinda toelis pendek sadja, sebab adinda mengerti makin lama adinda doedoek menoelis makin banjak soesah hati adinda terkenang akan kakanda, dimana adinda tahoe betoel, bahwa selama kakanda hidoep sedjak dari akil balig, adindalah pertama kali perempoean jang kakanda tjintai, demikian djoegalah adinda, pada kakandalah pertama kali toempah perasaan tjinta dari adinda, tapi takoetlah adinda kakanda merasa tjoeriga bahwa adinda ini tidak setia

Sajang bidji jang sebagoes itoe tiada dapat toemboeh dengan baik antara adinda dengan kakanda.

Sama siapa adinda sesalkan?

Oentoengboeroek djoelah jang menjebakkan bagian adinda begini sial itoepoen didoenia kakanda tak dapat beristerikan adinda; diachiratlah kita bertemoe, sedang pada bathinnja dari sekarang kakandalah poenja adinda, tapi apa daja, adinda hanja seorang perempoean jang tiada berhak soeatoe apa, jang soenggoehpoen se pantas pantasnja diri sendirilah jang lebih tahoe dioekoeran badjoe oentoek diri sendiri, tapi sekali lagi adinda katakan, adinda hanja seorang perempoean, apa daja

Sebagai selamat tinggal kepada kakanda, adinda loekiskan dibawah ini beberapa pantoen, jang soenggoehpoen adinda tahoe segalanja itoe akan menambah roesak peratian kakanda, tapi ampoe-

nilah adinda, adinda poen kalau sekiranja dada
adinda dibelah doea melihat hati dan djantoeng,
nistjalah kakanda melihat beberapa loeka loeka
jang amat sakit, jang tak dapat diobati oleh siapa
djoega didoenia ini, selain dari kakandakoe I d-
r o e s , lebih lebih lagi hati adinda akan
loeka berpetjah petjah dikojakkan oleh N a z a -
r o e d d i n sitoa bangsa itoe

Anak Benggala bermain ketjapi,
Anak perahoe doedoek berdajoeng,
Mengenang kakanda akan bertjerai
Tjinta adinda berobah tidak

Apa daja
Goenoeng Padang berdjangjang batoe,
Daoen selasih berdahan tidak,
Datang malaikat ambil njawakoe,
Tjinta adinda berobah tida

-Apa dajakoe Akoe seorang perempoean.

Kalau mandi mandi dihoeloe,
Djangan loepa tekankan batoe,
Kalau kakanda mati dahoeloe,
Djangan loepa, pesankan akoe

Adinda mengikoet
Kalau mandi tekankan batoe,
Oeboer oeboer sepinggan doea,
Kakanda mati pesankan akoe,
Biar sekoeboer kita berdoea

Tidak menjesal Pesankanlah adinda

Samboetlah peloek tjoem dari adinda,
seorang gadis jang malang.

S i t t i N o r m a.

P. S.

— Sebab adinda tidak maoe meroesakkan pe-roentoengan kakanda, biarlah segala sengsara ini adinda tanggoeng sendiri, djanganlah sampai kakanda terbawa bawa dalamnja. Adinda amat berdosa nanti, djika sampai kakanda melarat karena N o r m a seorang. Soenggoehpoen adinda ketahoei ketjintaan kakanda itoe toeloes dan ichlas, tapi centoek keperloean kakanda, sebaik-baiknjalah kakanda *meloepakan* N o r m a, boleh diachirat sadja kita bertemoe.

Loepakanlah adinda, boangkanlah nama N o r m a jang telah terselip dalam kalboe kakanda itoe, tidaklah sampai hati adinda melihat kakanda toe-roet sengsara, oleh karena nasib malang adinda sendiri

N.

* *

Setelah I d r o e s habis membatja soerat itoe, dia poen djatoeh pingsan, tiada sedarkan dirinja, lemah segala sendi anggotanja. Pada ketika itoe keloearlah keringat jang koening dari badannja, meleleh, hingga kemedjanja serta badjoe kaes

jang didalamnja mendjadi basah sebagai dibasoeh dengan air.

Sesoedah dia terbangoen dari pangsannja, maka dia poen mengeloech menjeboet njeboet nama Norma, addoeh adinda, addoeh adinda sampai hati gerangan adinda membiarkan kakanda melarat begini

Dalam dia doedoek berpikir begitoe, maka datanglah soeatoe godaan padanja, jaitoe pikiran djahat, hendak membalas perboeatan Nazarroeddin jang merampas ketjinta'annja itoe. Tetapi setelah dipikirkannja djaoeh djaoeh, dapatlah dia soeatoe pikiran jang terang, bahwa perboeatannja itoe sesat semata mata. Karena biarlah oempamanja Nazar berbahaya, sehingga maetlah oempamanja, tetapi dia (Idroes) sendiri-poen tiada akan loepoet dari bahaya, karena Justitie tentoe tiada membiarkan perboeatan jang melanggar oendang pergaoelan hidoep itoe.

..... Biar bagaimana djoega, diachiratlah kelak kami bertemoeh, itoelah kesoedahannja dalam hati Idroes, sambil mengeraskan hatinja. Norma soedah mintak saja loepakan dia, oentoek keperluan diri saja sendiri, soepaja saja selamat, sebab dia tidak bisa berlepas diri dari Nazar, baiklah ini nasehat koetoroet dengan benar kata hatinja. Sebab itoe hari itoe djoega dia meloepakan Norma, laloe pergi main voetbal ketanah lapang, dengan riangnja, serasa tak ada jang disoesahkannya sedikit djoepoen.

Malamnja poen dia tidoer njenjak, sedikit tidak diperdoelikannja segala halnja jang soedah

soedah dengan Norma, karena Norma memintak dengan sangat.

Tapi siapa sangka, besoknja poekoel 9 waktoe dia berdjalan djalan distation Sawah Loento, karena kebetoean poela hari Minggoe, dia berdjoempa dengan sahabatnja nama Soetan Palindih, dia lihat Soetan ini membeli kaartjis.

Goeie Morgen Idroes, kata Soetan Palindih padanja, laloe didjawabnja poela dengan goeie morgen meneer Palindih, laloe dia bertanyakan hendak kemana gerangan dia makanja membeli kaartjes kereta api. Saja hendak ke Fort de Kock, karena goeroe saja Nazar bakal kawin dengan Sitti Norma, besok malam. Soeratnja dari Padang Pandjang semalam saja terima, mengatakan dia besok malam kawin dan saja dipanggil kesana.

Srrrrr:.... berboenji darah Idroes mendengar kata Palindih itoe, sebab dari semalam dia soedah sengadja meloepakan Norma, tetapi dengan tidak disangka sangka ada orang menjeboet nama itoe, dan dikatakan poela besok malam akan kawin

Ajolah kita ke Fort de Kock djalan djalan, kan dapat permissi satoe hari boeat hari Senen, kata Palindih poela.

Baiklah, pada pikir Idroes, sambil membeli kaartjes, dan sebentar lagi mereka soedah doedoek didirectie kelas satoe jang menoedjoe Fort de Kock.

Sepandjang djalan, berbagai bagailah pertjakaan mereka, diantara mana Soetan Palindih

sendiri dengan tidak disengadjanja memanasasi hatinja I d r o e s soedah memperkatakan keberoentoengan N a z a r jang dapat beristerikan gadis S i t t i N o r m a jang tjantik itoe.

Saja soedah lama djoega menaroeh hati pada gadis itoe, tapi tak berani saja mentjobanja, takoet kalau kalau dia tidak maoe, sebab dia seorang tjantik lagi terpeladjar, sedang saja seorang assistent post biasa sadja — kata S o e t a n P a l i n d i h.

Tapi setelah saja dengar kabar ini jang dia bakal kawin dengan N a z a r, menjesallah saja tidak lebih dahoeloe melachirkan maksoed saja itoe berterang terang kepadanya atau kepada orang toeanja, karena djika kepada orang toea seperti N a z a r itoe diberikannja, tentoelah rasanja kepada kita orang moeda tiada berhalangan.

Djadi toean nanti teroes, keroemah N o r m a — kata I d r o e s — menegasi perkataan S o e t a n P a l i n d i h itoe.

Ja tentoe.”

Pada saat itoe, terpikirlah lagi oleh I d r o e s hendak mendjoempai S i t t i N o r m a, maksoed hendak mengetahoei doedoeknja perkara jang sedjatinja, dia hendak mendengar dari moeloet sigadis itoe sendiri.

S o e t a n P a l i n d i h seorang sahabat lama dari I d r o e s, soedah doea tahoen mereka bertjampoer di Sawah Loento, sehingga kedoeanja sebagai bersaudara rasanja, rahsia masing masing poen tidak ada rahasia lagi, ketjoeali I d r o e s

masih tegoeh menjimpan rahasianja, jaitoe tentang Norma

Kerap kali djoega Soetan Palindih melihat envelop envelop jang wangi jang toelisannja kentara benar toelisan perempoean, terletak dime-dja Idroes, atau dibawah bantal, tetapi sedikit poen tak dipedoelikan oleh Soetan Palindih, hanja dia mengerti bahwa hal itoe tentoe perkara perempoean tapi perempoean mana tiada pernah diketahoeinja, dan sebagai kebiasaannja poen selama ini tidak maoe tahoe oeroesan orang lain, tiada ia pernah bertanyakan hal itoe.

Idroes berpikir, tjoema dengan pertolongan Palindih sahadjalah dia bisa berdjoempa dengan Norma, jaitoe memberikan sepotong soerat ketjil.

Djadi setelah sedjoeroes lamanja mereka bertjapak tjakap tentang Sitti Norma, maka Idroes poen memboeka rahasianja itoe dengan berlinang linang air matanja, memintak dengan sangat soepaja Palindih soedi kiranja menolongnja memberikan soerat itoe.

Dia tjeriterakanlah semoea perhoeboengannja dengan Norma.

Palindih tertjengang tjengang, kasihan melihat Idroes.

Ah, bodoh kau Idroes. Kalau njata Norma begitoe tjinta kepada kau, kenapa kau tidak maoe larikan dia? Saja toeloeng, nanti malam boleh kau djoempa, larikan sadja ke Padang, ke Betawi, atau kemana sadja, tentoe dia soeka.

„Tidak bisa, boleh djadi dia maoe, tetapi koe-rang baik. Orang toea saja akan menangis poela. Saja tahoe N o r m a tjinta padakoe, tetapi hatinja lemah amat bertentangan dengan orang toanja. Dia seorang perempoean jang pengiba hati. Sedi- kit sadja kata boendanja dengan perkataan jang agak keras dia poen soedah menangis. Dia amat takoet kepada boendanja dan ajahnja. Memang begitoe tabiatnja. Perempoean perempoean jang begini biasanja amat tjinta kepada soeaminja, amat baik diboeat isteri. Perempoean perempoean jang tiada menghormati ajah dan boendanja, soe- atoe tanda tiada poela menjintai soeaminja. Ke- tjintaan N o r m a kepada ajahnja, mendjadikan poela saja bertambah tjinta padanja, karena saja ketahoei benar, dia tentoe seorang perempoean jang amat ta'at dan bakti kepada soeaminja. Be- roentoenglah N a z a r tapi saja?.....

„Betoellah kau djantan ketjil, kata P a l i n d i h. Kalau saja djadi I d r o e s, perdoeli apa sama itoe semoea, asal dapat sadja sama saja, perdoeli, ver- rek persetan. Setidak tidaknja moesti awak jang pertama kali”

„Ini malam saja boleh toeloeng, soepaja N o r m a dapat berdjoempa dengan kau sobat, kau bo- leh poeaskan kau poenja rindoe padanja. Perdoeli sama N a z a r. Kalau kau soedah berdjoempa di tempat gelap, perdoeli, kan kau poen djantan biarkanlah r e s t a n t n j a sama N a z a r o e d d i n”.

Saja”..... kalau ada jang begitoe, b e s l i s t tidak koetinggalkan, itoelah keinginan saja. Tidak

oesah djadi isteri saja, tapi itoe dapat pada saja, *soedah tjoekeop*.

I d r o e s heran melihat kasar perangai S o e t a n P a l i n d i h ini, roepanja dia tidak menghormati tjintanja, jang bernama tjinta padanja lain tidak n a f s o e k e b i n a t a n g a n s a d j a, sedang pada I d r o e s, arti tjinta itoe boekan bererti seperti bertjampoer dengan perempoean perempoean djahat, dapat diperboeat dengan sekehendak hati. Itoe sekali kali tidak. Arti tjinta amat berlainan pikirannja dengan S o e t a n P a l i n d i h.

Tak dapat dikatakan betapa sakit hatinja I d r o e s mendengar perkata'an jang terhambor dari moeloet P a l i n d i h itoe, dan terpikirlah poela padanja, bahwa kira² N o r m a poen akan diperboeat oranglah begitoe, kawin dengan N o r m a n a f s o e s a h a d j a jang dipetoeroet, tapi arti tjinta tiada sedikit diperhatikan. Bertambah dipikirkannja bertambah marah ia kepada P a l i n d i h, tetapi tak sedikit djoega diperlihatkannja, karena hendak mengharap perteloengan P a l i n d i h, oentoek memberikan soeratnja sepotong ketjil kepada N o r m a nanti malam.

Boekan begitoe, P a l i n d i h, perempoean jang kita tjintai, jang betoel-betoel kita maoe djadikan isteri, djika kita soedah yakin jang dia seorang perempoean jang baik, djanganlah ditanam bibit jang tidak baik padanja.

Ketahoeilah P a l i n d i h, bahwa seorang gadis perawan jang moeda remadja, jang beloem roesak boedinja, ibarat air bersih jang ditaroek

dalam gelas. Hening dan djernih warnanja. Djika kita masoekkan barang jang hitam kedalamnja, tak dapat tiada air itoe poen mendjadi keroeh dan hitam warnanja, atau kalau kesoemba dimasoekkan, maka merahlah ia. Tapi kalau dibiarkan ia begitoe sadja, sampai dapat waktoenja kita meminoem dia, nistjaja djernihlah dia. Begitoe lah dengan seorang perawan remadja djoega.

Sebeloem kita berkawin dengan dia, artinja sebeloem disahkan oleh kesopanan, diakoe oleh oendang dan sjarak, maka biar bagaimana djoega berahi kita, hendaklah kita tahankan, sampai dapat waktoenja, karena segala sesoeatoe itoe ada pada masanja. Kita moesti menoen-toen dia kepada kebadjikan, soepaja tahoe mem-perbedakan boeroek dan baik, sedjati dan pal-soe, halal dan haram.

Kalau kita soedah dikawinkan, tentoe disitoe soedah masanja, perasa'an kita masing-masing poen soedah tetap, djadinja segala perboeatan itoe halal pada lachir maepoen pada bathin. Tetapi djika sebeloem kawin, kita lakoekan perboeatan jang tak senonoh, maka sebentar itoe djoegalah kita menanam soeatoe bibit kedjahatan padanja, mendjadikan selama hidoepnja tidak dapat membedakan halal dengan haram djadi djanganlah disalahkan kalau kelak dia berlakoe serong poela, berboeat haram dengan lelaki lain, karena kita sendiri jang memberi dia peladjaran pertama-kali.

Katalah dengan kasar, kelakoean berdj.....

jang dilakoekan oleh perempoean djahat, jang banjak bersarang dihotel-hotel, apakah bedanja dengan kelakoekan kita dengan seorang perempoean jang soenggoehpoen dia mentjintai kita, tetapi beloem disahkan oleh oendang dan sjarak, artinja beloem halal semata-mata. Betoel ada bedanja, jang pertama karena oewang dan jang kedoewa karena tjinta berahi, tetapi siapa jang mengoetamakan b e r a h i sadja, itoelah beloem soeatoe tanda jang dia tjinta sebenarnja tjinta, karena berahi itoe bisa timboel pada sekedjap waktoe sadja, sedang tjinta tak bisa sebentar sadja. Lambat-lambat tapi kalau mengenai djantoeng, pajah awak diboeatnja, lama makannja, dalam tembaknja.

— „Ach, omong kosong, semoea itoe tidak betoel! Perempoean tidak lebih memang perempoean, tinggal djadi perempoean semoea itoe tahoelah saja, sajapoen soedah kampioen „dalam hal itoe — kata P a l i n d i h — menjahoeti bitjaranja I d r o e s.

„Sekarang soedah dekat station Fort de Kock, soedahkah kau toelis soerat itoe?”

„Di wachtkamer (kamar toenggoe) sadja saja toelis sebentar, sebab kereta ini gojangnja terla-loe keras, tak bisa saja menoelis baik” kata I d r o e s mendjawab bitjaranja P a l i n d i h.

„Baiklah” — sahoet P a l i n d i h.

Sebentar lagi, kereta-api itoe poen sampailah distation Fort de Kock, kelihatanlah kedoewa pemoeda itoe toeroen, toeres menoedjoe kamar penoenggoe, laloe I d r o e s mengambil pot-

lood dari kantong badjoenja, seraja menjobekan sehelai kertas dari notesboeknja, teroes ditoelijnja diatas medja marmer jang ada dikamar penoenggoe itoe. Setelah siap diberikannja kepada P a l i n d i h, laloe mereka sama-sama keloear menaiki seboeah deelman menoe djoe ke Soematera Hotel, karena sebagai biasa disanalah l d r o e s menoe mpang kalau ia berdjalan-djalan ke Fort de Kock, sedang P a l i n d i h dengan deelman itoe kembali lagi ke Heerenstraat menoe djoe ke roemah ajahnja N o r m a.

„O, itoe Soetan soedah datang!” teriak boenda N o r m a dari belakang, setelah dilihatnja Soetan P a l i n d i h toeroen dari deelman menenteng seboeah koffer, masoek dipekarangan roemahnja.

„Masoe klah!” kata ajah N o r m a, memper silakan tamoenja itoe seraja dipanggilnja anak² mengangkat koffer P a l i n d i h, laloe ditoendjoek kannja kamar oentoek dia selama menoe mpang disitoe. P a l i n d i h setelah bertjakap tjakap sebentar dengan ajah N o r m a, langsung masoek kekamar, menoe kar pakaian, karena hendak mandi.

N o r m a tidoer sadja dikamar, tapi dia dengarkan semoea pertjakapan P a l i n d i h dengan ajah boendanja, dimana tamoe itoe mengatakan dia menerima soerat dari N a z a r o e d d i n memintak soepaja dia berhadlir dalam peralatan kawin jang besok akan dilangsoengkan. Srrr boenji darah N o r m a mendesir, setelah dia dengar nama N a z a r

diseboet-seboet, dan b e s o k dia akan djadi penganten, bersanding dengan seorang toea, jang sepantasnja mendjadi bapanja. Tapi setahoe bagaimana, hatinja tertarik hendak melihat P a l i n d i h, sebagai djoega digerakkan Toehan, firasat menoendjoekkan, bahwa orang itoe ada perloe berdjoempa dengan N o r m a. Sehari-harian itoe dari pagi dia tidak keloewar keloewar, tapi ini kali dia hendak keloewarlah dari kamar, tapi agak maloe dia, karena takoet kalau boendanja menaroeh heran, dari paginja tidak keloewar, ini kebetoeelan ada tamoe, dia keloewar.....

„N o r m a, N o r m a!” keloewarlah kau dari kamar, masalah air thee, sediakan koewe, angkoe Soetan lah tibo! teriak boendanja dari kamar tengah.

Och, inilah satoe djalan jang baik — kata hati N o r m a — laloe ia poen keloewar teroes menoedjoe kedapoer memasak thee, menjediakan koewe-koewe oentoek dimakan tetamoe itoe Matanja melirik sadja kemoeka, memperhatikan tetamoe itoe, karena nama itoe soenggoehpoen sering dia dengar diseboet-seboet oleh ajah boendanja, tetapi roman moekanja beloem pernah dia lihat.

Waktoe dia berdiri didapoer itoe, kebetoeelan P a l i n d i h datang menoedjoe kekamar mandi, jang letaknja disamping dapoer itoe poela.

Dia toendoek, maloe, sebagai kebiasa'an perawan-perawan jang telah roemadja poeteri.

P a l i n d i h tertjengang melihat tjantiknja

S i t t i N o r m a, laloe ia menoleh kebelakang melihat kalau² ajah atau boenda N o r m a ada. Kebetoelan ajah dan boenda N o r m a doedoek diberanda moeka, pintoe tengah kebetoelan bertoe toep, mendjadikan segala apa jang terdjadi dibelakang tiada kelihatan kepadanya, maka dengan sebentar itoe doega P a l i n d i h melamparkan sepoetjoek soerat jang dalam envelop ketjil kemoeka N o r m a, laloe dia masoek ke kamar mandi, mandi dengan setjoekoepnja.

Boekan main kagetnja N o r m a, laloe diboe kanja dibalik lemari itoe, dia lihatlah toelisan I d r o e s. Tak dapat dikatakan lagi betapa besar hatinja melihat toelisan I d r o e s, serasa berdjoempa dengan orangnja sendiri, laloe ditjioemnja soerat itoe, sambil berhamboeran air matanja. Dia batja dengan hati terharoe, jang jang boenjinja begini:

Adinda N o r m a.

Soeratmoe soedah kakanda terima, dengan berlinang air mata. Tak dapat berpandjang kata dalam soerat ini, kakanda sekarang ada di Soematera Hotel. Djika adinda masih ada merasa perloe berdjoempa dengan kakanda, kakanda sedia datang diroemah adinda, poekoel 12 malam, dikamar baboe, didapoer roemah ajah adinda. Tjarilah akal soepaja baboe adinda djangan tidoer disitoe semalam itoe. Kalau berboenji lontjeng ditangsi, 12 kali, kakanda tentoe soedah

ada disitoe. Balaslah dengan pendek, berikan kepada P a l i n d i h, djangan koe-watir, dia sahabat kakanda.

Kakandamoe,
I D R O E S.

Baroe habis dibatjanja, terkedjoetlah dia mendengar soera slof boendanja datang dari roemah, sambil memanggil-manggil N o r m a. „N o r m a, dimana kau, N o r m a”,..... karena dia tidak lihat didapoer. Saja mak, kata N o r m a datang dari belakang lemari dapoer, sambil dengan tergopoh-gopoh ia memasoekkan soerat itoe kedalam koetangnja, soepaja djangan kelihatan kepada boendanja.

„Soedah masak air thee, koewe soedah sedia?” tanja boendanja.

„Soedah mak!” djawab N o r m a.

Maknja poen datang membantoe anaknja menjediakan koewe koewe itoe, laloe dibawanja kemoeaka, dimana ajah N o r m a dan P a l i n d i h sedang doedoek doedoek bertjakap tjakap.

Ramailah mereka bertiga berkata kata tentang perkawinan N o r m a jang besok malam akan dilangsoengkan, dimana sekarang soedah sedia segala alat jang perloe perloe, karena dari kemaren doeloe maknja N o r m a telah bersedia sedia.

P a l i n d i h poen memoedji moedji akan keroentoengan N o r m a, berdjodohkan N a z a r seorang jang berpangkat, bergadji besar, lagi berbangsa, lagipoen kaja.

Tak dapat dikatakan betapa besar hatinja mak

N o r m a mendengar poedji poedjian jang terseboet, tetapi N o r m a jang mendengarkan segala pertjakapan itoe dari balik pintoe sebagai dihiris dengan sembiloe pedih hatinja. Bermoela heran dia memikirkannja, bagaimana P a l i n d i h moedji moedji N a z a r, pada hal dia menoeroet soeratnja I d r o e s tadi seorang sahabat jang setia dari I d r o e s. Tapi setelah dipikirkannja sedjoeroes, senang djoegalah hatinja, karena ia mengerti tentoe P a l i n d i h berpoera poera sadja berkata begitoe dimoeka ajah dan boenda N o r m a.

Djam jang tergantoeng didinding roemah itoe soedah mengoetarakan djam poekoel 5 dimana sekalian anak anak moeda di Fort de Kock, biasanja keloear berdjalan djalan mengambil hawa jang sedjoek, sementara anak anak perawan Boekit Tinggi sebagai biasa soedah doedoek berdjoentai diberanda atau didjendela roemah roemah, seolah olah bersenang hati benar melihat anak anak moeda jang dengan lenggok lenggangnja serta kotjaknja laloe lintas didjalan djalan besar itoe. Anak anak moeda dari Kweekschool jang dinamakan orang anak sekolah Radja, jang amat haroem baoenja kepada anak anak perawan disana, kelihatanlah berempat empat, bertiga tiga didjalan djalan itoe, jang beberapa orang diantaranja itoe tentoe djoega ada mata kerandjang, jang meskipun dia hendak menoedjoe teroes, tapi matanja tak poela maoe mehilangkan tempoh, sekali sekali dilajangkannja djoega pemandangannja keberanda atau djendela roemah orang boeat melihat kalau

kalau ada perawan berdjoentai disana
sekali sekali boleh djoega senjoem atau kedip mata
bertemoe. Itoe sadja poen tjoekoeplah boeat me-
njenangkan hati anak anak moeda kita itoe!

Bagi orang orang jang berdjalan djalan boeat
sementara beberapa hari sadja ke Fort de Kock,
tentoelah djoega tak dapat tinggal diroemah, per-
gilah keloear sampai sampai ke Stormpark, James-
park, atau ke Ngarai.

* * *

N o r m a poen tahoe soedah tentoe P a l i n d i h
keloear nanti poekoel 5, ia poen soedah menjedia-
kan soerat balasan kepada I d r o e s, jang boe-
njinja begini:

Kakanda I d r o e s.

„Dengan pendek adinda berkata, serasa
„berdjoempa adinda dengan kakanda me-
„nerima soerat kakanda itoe. Adinda sedia
„menoenggoe kedatangan kakanda nanti poe-
„koel 12 malam dikamar baboe, karena ba-
„boe adinda kebetoelan pergi ke Tandjoeng
„Alam tadi poekoel 4 perloe mengambil sajoer
„sajoeran serta beberapa keperluan oentoek
„keperluan peralatan jang besok akan di-
„adakan.

„Djangan koeatir, datanglah.

Adinda jang berdoekatjita:

N O R M A.

* * *

Waktoe P a l i n d i h soedah berpakaian dalam kamar, hatinja selaloe tidak senang karena dia sangka N o r m a beloem menoelis soerat oentoe balasan, pada hal I d r o e s harap harap akan balasan jang segera, kalau berdjoempa dengan P a l i n d i h. Ajah dan Boenda N o r m a masih doedoek diberanda moeka, maka berdjalanlah P a l i n d i h kekamar mandi seolah olah dia hendak boeng air ketjil nampaknja. Dalam hal jang demikian itoe diikoeti oleh N o r m a, laloe diletakkannja sepoetjoe soerat ketjil diatas medja makan. P a l i n d i h melihat itoe laloe boeroe boeroe memasoekkanja kekantongnja, laloe ia poen berdjalan keloe ar, langsoeng mintak izin kepada ajah N o r m a, karena ia hendak berdjalan djalan sebentar.

Dia teroes sadja ke Soematera Hotel, dimana I d r o e s dari tadi siang dengan amat kesal menoenggoe noenggoe kedatangannja, hingga dja-roem djam jang dalam Hotel itoe pada rasanja terlaloe lambat djalannja. Sebentar sebentar dia lihat keloe ar apa P a l i n d i h datang. Tapi berapa kali ia melihat keloe ar, beloem djoega kelihatan P a l i n d i h, hingga lama lama dia kesal, laloe direbahkannja badannja dipembaringan itoe. Achir achir setelah dia hampir hampir tidoer, karena kesal, datanglah P a l i n d i h mengetok pintoe dengan soera keras: „I d r o e s, I d r o e s, boeka pintoe!”

— „Apa kabar, P a l i n d i h!”

— „Kabar baik, tapi entahlah djoega, ini dia soerat dari N o r m a!”

— „Beloem kau batja isinja?”

— „Ach, mana boleh!” Soerat ini toch boeat kau, bagaimana saja maoe batja isinja!”, laloe diberikannya soerat itoe kepada I d r o e s.

I d r o e s membatja itoe girang djoegalah hatinja sedikit, karena hendak bertemoe dengan kekasihnja, tetapi bila diingatinja b e r t e m o e ja bertemoe boekan bertemoe kawin, tapi bertemoe boeat selamat berpisah selama lamanja, sedih benarliah hatinja. Terpikirlah olehnja, apakah jang akan dikatakannya kepada gadis jang amat ditjintainja itoe nanti, apakah soeatoe pertolongan kepadanja soepaja djangan dia djadi melarat mendjadi isteri N a z a r sitoea bangka itoe.

Koelarikan dia ke Padang, ke Loeboek Sikaping, ke Padang Sidiempoean, ke Sibolga, ke Betawi?
.....

Begitoe sadjalah pikiran jang timboel dari oetaknja I d r o e s.

— „Habis bagaimana pikiranmoe P a l i n d i h, batjalah soerat ini!” katanja laloe di toendjoekkannya soerat itoe.

— „Ja gampang sadja, datanglah nanti malam kesitoe!” Larikan sadja ini malam djoega ke Loeboek Sikaping, dengan auto, dari sana teroeskan ke Padang Sidiempoean, teroes ke Medan. Apa perdoeli semoea itoe, meskipoen menangis orang toanja!”

„Melarikan gadis, soesah benar P a l i n d i h” kata I d r o e s lagi.

— „Ach, omong kosong!” Kau betoel djantan ke-

tjil, masa begitoe soesah; tjoeka sama tjoeka, soeka sama soeka, perdoeli apa sama orang lain!"

„Ja soesah djoega, Palindih!" Norma terlaloe lemah bertentangan dengan ajah boendanja.

— „Kalau begitoe, begini sadjalah: „Kau roepanja takoet takoet djoega dalam hal seroeпа itoe. Nanti malam tjoema kau berdoea dalam kamar baboe itoe, semcea orang tidoer njenjak, sajapoen tidoer djoega dikamar tetamoe. Kau orang boleh bikin apa soeka dikamar baboe. Satoe sadjalah kau mintak pada Norma, karena tidak dapat beristerikannya lagi, apakah goena kau toendjoek hormat hormat padanja lagi, mintak sadjalah padanja apa jang kau maoe, tentoe dia kasih. Seperti jang saja bilang dikereta api tadi, kalau saja djadi Idroes, soedahlah Pikirlah seorang gadis jang amat tjinta kepada kita, tapi sebab dipaksa kawin dengan orang lain djadi tidak djadi dengan kita. Dapat poela berdjoempa malam hari ditempat jang baik poela, tengah malam, tak tahoelah saja apa jang saja mesti perboeat. Tak dapat selamanja, sekali ini *sadjalah perdoeli!*"

— „Boekan begitoe, Palindih!" Kau roepanja amat kedjam kepada perempoean!

— „Apa?" K—edjam??"

Tahoelah saja, kalau dengan perempoean tidak boleh main main lemboet main hormat, kalau tidak dapat jang dimaksoed. Bikin habis sadja perkara itoe dengan sekali sadja soedah. Begitoe banjak perempoean di Soematera ini. Kenapa kau begitoe soesah?

„Och, P a l i n ' d i h .” Apa kau pikir, dalam pertemoean doea orang bertjinta begitoe masih didapati kegirangan?” Boekankah kedoeakaan sadja jang dipikirkan? Dalam kedoeakaan, sekali kali tak bisa ada berahi seorang dengan seorang, tapi kasihan, sedih, hiba, itoe jang ada. Lain perkara seoempama dalam pertemoean bersenang senang hati. Pertemoean jang akan terdjadi nanti malam apa obahnja dengan saja menghadapi satoe ketjintaan jang akan meninggalkan doenia, menghadapi satoe bangkai, karena seperti pertjeraian njawa dan badan benar benar

„Omong kosong, sobat.” Hantam sadjalah, taodelah saja koetjing dengan tikoos

Sampai poekoel 6 masih doedoek djoega kedoea pemoeda ini dalam kamar I d r o e s karena pendapatannja masing masing amat berlainan. Achirnja I d r o e s berkata:

„Ja Palindih!” Sebab kau tiada merasai soeatoe apa dalam hal ini, itoelah sebabnja kau dengan amat moedah sahadjaja memberi poetoesan. Tapi saja jang merasai segala sesoeatoenja dalam perkara ini, tentoe tiada dapat berboeat seperti jang kau katakan itoe. Soeatoe lagi jang menghalang halangi saja boekan siapa, tapi hati sendiri menghalanginja, kesopanan sendiri melarang, itoelah perloenja saja tempo hari disekolahkan, sehingga saja tahoe poela menimbang baik dan boeroek. Apa lagi dalam bertentangan dengan perempoean, haroeslah selaloe kita ingat, bahwa disamping kita, jaitoe soedara (zus) kita djoega ada perempoean, boenda kita poen perempoean,

familie kita poen ada perempoean, djadinja tjoba pikir, betapa poela perasaan kita sekiranja diperboeat orang sedemikian kepada soedara soedara kita?"

Palindih sebagai maloe mendengar kata kata jang terhamboer dari moeloet I d r o e s itoe, karena seolah olah dia seorang jang tida tinggi kesopanannja dalam hal itoe, sehingga perloe I d r o e s memberi dia sindiran keras.

— „Nou, ja, soedahlah apa lagi jang di-toenggoe toenggoe di Hotel ini, mari kita berdjalan djalan ke Stormpark, Jamespark, dan dari sana nanti setelah singgah sebentar di Perpatih di Tembok, kita adjak poela dia pergi menonton ke bioscoop, dan dari sana nanti kau poelang ke Hotel, saja poelang keroemah Norma, sebab tentoe dia orang toenggoe saja makan sampai poelang poekoel 9!" kata Palindih.

Kemoedian mereka itoe poen pergilah berdjalan djalan melepaskan pemandangan kesawah sawah jang ketika itoe sedang masak, berwarna keemasan nampaknja.

Setelah poeas mereka berdjalan djalan, hari-poen soedah moelai malam, dan pertoendjoekan pertama dari bioscoop moelai dimainkan, ketiga tiganja poen, I d r o e s, Palindih dan Perpatih soedah ada dikelas Loge. Sebentar lagi film poen dipoetar. Kebetoelan dalam itoe ditjeriterakan bagaimana seorang nona moeda dengan ketjintaannja, seolah olah kisah dari I d r o e s poela.

Palindih amat geli hatinja melihat film itoe, sehingga ia tertawa tawa, tetapi I d r o e s teringatlah dia akan nasibnja sendiri, bangkitlah segala jang soedah soedah, hatinja bertambah rewan, remoek rasanja hati dan djantoengnja mengenangkan pertemoeannja nanti poekoel 12 malam, pertemoean jang pengabisan

Poekoel 9 persis, bioscoop poen boebar, masing masing menoedjoe roemahnja, demikian djoega I d r o e s poelang ke Hotel, P e r p a t i h poelang ke Tembok, dan P a l i n d i h poelang ke Heerenstraat (roemah N o r m a).

Disana didapatinja familie itoe sedang doedoek doedoek menoenggoe kedatangannja, jang setelah doedoek dia poen mengatakan bahasa dia terlambat datangnya, karena banjak teman didjalan tadi mengadjaknja berdjalan djalan.

„Tidak apa, engkoe sekali sekali sadja kemari tentoe banjak sahabat jang ingin bertemoe” kata ajah N o r m a menjamboet bitjaranja P a l i n d i h.

Mereka poen makanlah dilajani oleh N o r m a dan boendanja sampai siap.

Penoelis tidak berpandjang kalam dalam keadaan dalam roemah itoe, tetapi kira kira poekoel 12 lewat sedikit, dimana djalan djalan di Fort de Kock soedah moelai soenji, tapi beloem soenji be-toel, orang dalam roemah N o r m a soedah tidoer njenjak benar, sehingga tidak seorang djoega jang bangoen, walau anak ketjil sekalipoen, maaloemlah poela hawa Fort de Kock itoe amat sedjoek.

memaksa sekalian bani Adam disana menarik selimoet tebal, jang mendjadikan enak tidoer.

Idroes pada ketika itoe dengan berbadjoe lakan hitam soedah ada menoenngoe didapoer, disebelah kandang ajam. Didengarkannja baik baik boenji djam dikamar Norma memoekoel 12 kali, beloem djoega Norma keloear, hatinja amat tjemas, kalau kalau Norma tidak menetapi djan-djinja.

· Sebentar lagi kelihatanlah bajangan hitam keloear dari roemah itoe, jang makin dekat makin dapat dikenalnja bahwa bajangan itoe tentoe bajangan Norma. Sengadja Norma memboeka slofnja soepaja soera kakinja djangan kedengaran, perlahan lahan dia berdjalan kebelakang mendapatkan Idroes.

Kira kira semeter lagi antaranja, melompatlah Norma memeloek leher Idroes dengan sekoeat koeatnja, sambil air matanja keloear membasahi pipinja Idroes. Sedjoeroes lamanja kedoea doeanja tiada berkata sepatah kata, hanja tangan Norma kedoea doeanja memeloek leher Idroes, jang mana Idroes poen membiarkan begitoe roepa, karena ia poen tak dapat berkata barang sepatah djoega, karena sedihnja menge-nangkan pertemoean kedoea mereka. Dia ketahoelompat Norma mendapatkannja itoe seakan akan lompat seekor anak kambing jang dikedjar harimau, tiba tiba dapat perlindoengan dari manoesia.

„Marilah kita kekamar baboe!” — kata Norma — sambil menarik tangan Idroes, laloe

dengan perlahan lahan kedoeanja masoek dikamar baboe, doedoek pada bale bale tempat tidoer baboenja.

Sebab diseberang dapoer itoe ada terdiri satoe lampoe tonggak gasoline, jang dipasang oleh Gemeente semalam malaman, maka tiadalah kentara benar djika mereka memasang lampoe dikamar itoe.

„Pasanglah lampoe!” — kata Norma.

Djangan! „Biarlah gelap, nanti ketahoean kita disini!” — sahoet Idroes.

„Tidak!” „Adinda tak sanggoep dalam gelap begini, tidak dapat menentang roman kakanda!”

„Baiklah!” — sahoet Idroes laloe dipasangnya lampoe dinding jang ada desebelahnja, dile-takkannja kesebelah bale bale itoe, sehingga tjahajanja tiada terang keloear, hanja dapat mengenai moeka kedoea moeda bertjinta itoe.

Norma merebahkan badannja pada pangkoe-an Idroes, serta tangan Idroes diletakkannja pada dadanja. Terasalah oleh Idroes, bagaimana boenji gemoeroeh dada gadis ini, berdesir desir selaloe, detiknja tiada sebagai biasa lagi, alamat dalam bersoesah hati. Norma pada ketika itoe memakai badjoe kimono merah djamboe, dan sama sekali tiada berkoetang, tidak poela bertjelana, hanja pakaian kimono itoe sadja. Tangan Idroes masih terletak pada dada gadis kita ini, jang oleh karena badjoenja tiada berkantjing, tangannja teroes mengenai badan Norma. Dirasainja badan sigadis ini amat dingin boe-

kan main, maaloemlah badan anak gadis, ditengah malam, dinegeri dingin

Masa itoelah diketahoeinja bahwa Norma memang lebih tjantik dari pada jang soedah soedah, sehingga amat heranlah ia menentang badan gadis ini, serasa rasa dalam tjeritera bangsawanlah pada perasaannya. Makin dikenangnya makin soesah rasanja, karena jang terletak dipangkoeannya itoe boekan dia jang poenja soenggoehpoen jang poenja memberi izin padanja, mempoenjai seanteronja, tapi apa daja Nazar jang beroentoeng.

„Kakanda!” — kata Norma — memoelai berkata dengan perlahan. „Tiada dapat adinda berkata tentang peroentoengan kita ini, tinggal lagi terserah kepada kakanda, bagaimanakah pikiran kakanda tentangan ini. Adinda nistjaja mati mengenangkan kakanda. Adinda soedah berpikir, apa tidak lebih baik kalau kita lari sadja, sebab tidak tertahan hati adinda mengenangkan peroentoengan adinda jang seboeroek itoe. Tapi djika adinda pikir bagaimana kerasnja perhatian ajah dan boenda adinda, takoet benarlah adinda berlakoe sebagai itoe, lebih lebih sebagai adinda katakan dalam soerat tempo hari, iboe adinda loear biasa benar, adinda amat takoet kepadanja, hingga djika dia bilang, adinda terpaksa moesti menoeroet. Tak tahoe adinda kenapa begitoe, ia amat berkoeasa kepada diri adinda. Adinda amat menghormatinja. Selama ini poen sekiranya adinda lawan pikirannya, nistjaja marah besarlah ia, dan boleh djadi djatoeh sakit poela, soeatoe hal jang amat memas-

goelkan hati adinda poela. Djika adinda lari dengan kakanda, familie adinda semocanja mendapat maloe, sebab perkara jang begitoe disini masih perkara loear biasa. Sebenarnja, apakah djahatnja seorang moeda bertjinta pergi lari kawin, karena tiada diizinkan oleh orang toeanja. Boeat orang moeda itoe sendiri tiada ada djahatnja, karena dia sendirilah jang lebih tahoe apa jang baik boeat dirinja, lain pasal kalau sekiranja adinda tiada disekolahkan, tetapi ja adat familie, kaoem keloearga segala itoe mendjadi soeatoe pagar jang menghalang halangi poela. ♡

Itoepoen terserah kepada kakanda djoea adanja. Adinda amat tjinta dan amat sajang kepada boenda, lebih lebih kepada ajah, diapoen amat sajang kepada adinda. Adinda amat tjinta poela kepada kakanda. Dimanakah adinda berdiri sekarang? Pengabisannja sekarang, adinda beri sadja kelapangan kepada kakanda, adinda rela meninggalkan doenia ini, asal bersama kakanda. Djika kakanda hendak melarikan adinda, adinda m e n o e r o e t apa boleh boeat, tapi boenda adinda, ajah adinda, adikkoe jang ketjil!", kata N o r m a, dengan soeara goegoep, karena tidak tahan meneroeskan tjeritanja lagi, laloe ia memekik dengan koeat, hingga terpaksa I d r o e s memperingatkannja, bahwa mereka haroes berkata dengan perlahan, nanti ajah dan boendanja bangoen, tjelaka

„Ja kakanda!" kata N o r m a lagi meneroeskan perkataannja. Tjobalah kakanda pikir,

betapa sengsaranja adinda nanti bersocamikan N a z a r itoe. Tidak berdaja lagi badan adinda sekarang, dan rasa tak dapat adinda berkata kata lagi, sebab lemah sendi anggota adinda, dan badannja masih rebah pada pangkoean I d r o e s, laloe ia diam tidak berkata kata lagi.

Badjoe tidoernja pada ketika itoe soedah tidak teratoer lagi pada badannja, sehingga badannja sama sekali sebagai terserah kepada I d r o e s karena sebenarnja pada ketika itoe ingatan N o r m a soedah gelap, ia soedah rela bagaimana djoega poen asal bersama I d r o e s, dari itoe segala kainnja jang tiada teratoer tiada ia ingat lagi.

I d r o e s melihat toeboeh N o r m a sama sekali, poetih bersih lagi haloes, sehingga kalau kalau koerang koeat iman didadanja, atau manoesia jang tjoema menoeroetkan hawa nafsoe sadja, tidak boleh tidak, tempo jang bagoes itoe soedah dipergoenakannja menjampaikan nafsoe kebinatangannja. N o r m a sendiri pada ketika itoe, tak dapat dikatakan lagi pada perasaannja; sekiranya I d r o e s seorang jang bernafsoe hewan, tiadalah dapat ia mentjegahnja lagi, karena ketjintaan dan berahinja kepada I d r o e s sedjak dari dahoeloe.

Tapi bagi I d r o e s seorang moeda jang sopan dan terpeladjar itoe, toeboeh N o r m a jang poetih bersih itoe, jang sepatoetnja menggelapkan mata pemoeda, sangat menjedihkan hatinja benar, karena ia merasa sajang toeboeh jang se-bagoes itoe diraba oleh tangan jang kasar dari seorang toea dengan tiada seizin jang poenja.

Dengan tidak berkata soeatoe apa, I d r o e s

menarik kimonoja (badjoe) Norma, diperbaikinja letaknja soepaja badan Norma tertoecep baik, sebab ia tak sampai hati membiarkan toeboeh sebagoes itoe tinggal begitoe sadja meroesakan pemandanganja.

Sepoeloeh menit kedoea doanja berdiam diri, sebab Idroes sebagai berperang dalam dadanja. Teringatlah dia perkataan Palindih dalam Hotel tadi siang, kalau Palindih terdjadi begini tentoe sekali Norma soedah mendjadi korbannja, tetapi beroentoeng terdjadi dengan Idroes, sehingga kedjadian jang sebagai itoe tak dapat berlakoe sama sekali.

Dia berpikir, sebenarnja toeboeh Norma ini amat bagoes, dan boleh mendjadi penjenangkan hati, tapi apakah artinja itoe semoea kepada saja, djika saja roesakkan peroentoengannja sekarang, sebab saja tahoe djika saja perboeat perboeatan jang tak senonoh kepadanya, tak dapat tiada roesak benarlah peroentoengannja dengan socaminja Nazar, karena tak bisa ia meloepakan saja lagi, sebab sajalah jang pertama kali memboeat dia roesak semata mata.

Seorang jang saja tjintai, tentoe sekali tidak patoet saja roesakkan peroentoengannja, apa lagi dalam hal ini termasuk larangan agama jang amat keras.

Sebab itoe dengan berkeras hati, Idroes laloe berkata:

„Adinda Norma, adinda sebenarnja soedah silap benar, mengapa adindakoe begitoe, membl-

arkan badjoe adinda tidak teratoer, dihadapan mata kakanda. Adinda tak boleh berlakoe sebagai itoe didepan kakanda, karena kakanda tak boleh sekali kali mengoeasai toeboeh adinda, tidak diloeskan oleh adat dan sjarak..... Adinda sangat kakanda hormati dan tjintai, tidaklah maoe kakanda meroesakkan peroentoengan adinda. Sekarang kakanda soedah pikir habis habis, adinda ada pada pihak jang benar, jaitoe menoeroetkan hati dan kehendak boenda serta ajah. Tak boleh sekali kali dilanggar. Apa boleh boeat, meskipun djiwa tentangannya, Kakanda soedah lihat kebaktian adinda berhadapan dengan ajah dan boenda, soeatoe hal jang kakanda amat setoedjoei, tiadalah sampai hati kakanda akan memaksa atau memintak adinda soepaja meninggalkan kemaean ajahanda itoe, sebab kakanda hanja seorang orang lain sadja, jang baroe berkenalan pada tahoen ini sadja, sedang ajah dan boenda adinda soedah 17 tahoen memelihara adinda sebaik baiknja. Hoetang adinda lebih besar kepadanya dari pada kepada kakanda. Kakanda tahoe, hal itoe meroesakkan kesenangan anaknja, tapi kehendak ajah dan boenda tak patoet poela dilanggar. Adinda mengatakan, jang adinda sedia menentang kematian asalkan bersama kakanda.

„Kakanda poen begitoe djoega, rela adinda memboeang njawa, oentoek membela adinda. Tapi pertentangan kita sekarang amat berlainan dengan masanja kakanda membela adinda. Sekiranjani dari moesoeh jang sebesar besarnja poen, tiadalah

kakanda segan melawannya, asal adinda bisa terlepas dari bahaya itoe. Tapi kini, kita bertentangan dengan orang toea adinda, soedah tentoe amat berlainan, karena dengan orang toea adinda, kita moesti mendjaga nama dan kehormatan familie, kaoem keloearga dan diri adinda sendiri.

Kakanda amat soekatjita mendengar ketjintaan adinda kepada orang toea kita itoe, karena itoelah sepatotet patoetnja. Soeatoe tanda jang adinda seorang jang berboedi baik dan beradat sopan, hormat kepada orang toea, tidak memandang ringan kepada pikiran orang toea. Itoelah poela menjebabkan kakanda begitoe tjinta kepada adinda. Boeat melarikan adinda, sebenarnya boeat kita boekan perkara soesah, moedah sadja, tapi boeat familie kita berdoea amatlah beratnja, lebih lebih kakanda masih disekolah, dan adinda anak seorang berpangkat, familie banjak, keloearga ternama. Kakanda tak sampai hati meroesakkan nama sekalian familie itoe, karena djika kita lari, nama familie itoe tertjemar, sebab beloem dibiasakan orang disana.

Kalau sekiranya adat meloeloeskan, sebagai di Tapanoeli, dimana anak boedjang dengan gadis, kalau soedah semoefakat, boleh l a r i sadja, asal kemoedian diberitahoe menoeroet 'adat, bahasa soedah dilarikan anaknja. Mae tidak mae sibapak mengizinkannya, toean kadli ada hak mengawinkannya. Disana soedah tidak aib kalau kedjadian jang begitoe. Tapi disini, tentoe sekali aib besar.

Adinda seorang jang taat dan bakti kepada aga-

ma, hormat kepada boenda tentoe sekali kakanda merasa berat meroesakkan kebaktian adinda itoe.

Sekarang tak ada daja oepaja kita lagi, melainkan kakanda haroes memberi nasehat sadja kepada adinda, bahwa adinda haroeslah terima peroeontoeangan adinda itoe dengan hati riang. Loepakan sadja kepada kakanda.

Kakanda tahoe, adinda memikoel soeatoe beban jang amat berat, meloepakan kakanda tapi kakanda poen begitoe poela memikoelnja, meloepakan adinda boekan soeatoe pikoelan jang moedah. *Eerste liefde* selamanja terbajang bajang, itoe tiada salah lagi, tapi apa daja

Jang sebaik baiknja sekarang adinda haroes memberi ampoen kepada kakanda, karena kedoe-kaan hati adinda ini, sedikitnja ada kesalahan kakanda djoega, karena kalau tidak lebih dahoeloe berkenalan dengan kakanda, barang kali adinda tiada begitoe loeka hati bersoemikan N a z a r. Ini ada satoe kesalahan besar dari kakanda, kenapa kakanda dahoeloe memintak adinda boeat isteri, pada hal tak obahnja sebagai sipoenggoek merindoeckan boelan. Kakanda boekan anak orang kaja, boekan anak orang ternama. Tidak bisa diterima menantoe oleh ajah dan boenda adinda!"

„Djanganlah kakanda berkata begitoe, marah-
kah kakanda kepada adinda?" tanja N o r m a dengan sedih, karena seperti disindir sindir pada perasaannja, soenggoehpoen pada maksoed I d r o e s boekan menjindir, tapi berkata dengan sebenarnja.

„Boekan Norma!” Boekan menjindir, sebenarnya Sebab itoe ampoenilah dosa kakanda, jang telah berani mentjoba memperlihatkan tjinta kepada adinda, karena kakanda seorang jang sama sekali tidak boleh djadi soemi adinda, karena tiada berpadanan Ampoenilah kakanda. Itoe sahadja jang kakanda mintak, lain tidak. Kakanda boekan berkata dengan marah, tapi sebe—na—r—nj—a Ikoetlah baik baik akan Nazar, loepakan kakanda. Moelai dari ini malam, pandanglah kakanda sebagai seorang saudara tua sahadja, djangan lagi sebagai seorang ketjintaan. Selama adinda memikirkan Idroes seorang ketjintaan adinda, pada hal adinda soedah djadi isteri Nazar, selama itoelah adinda berdosa kepada soemi dan kepada Allah.

Norma mendengar perkataan Idroes itoe amat sedih hatinja, karena dia sangka jang ketjintaannya ini soedah berdjaoeh hati benar. Dia diam sedjoeroes berpikir. Sebentar kemoedian datanglah pikiran pikiran baroe poela padanja menjatakan, bahwa Idroes ini sesoenggoehnjalah seorang manoesia sedjati, sopan dan terpeladjar, sehingga meskipoen badan seorang perempuan hampir telandjang dihadapannya, tiadalah hatinja tergoda boeat perboeatan jang tak senonoh. Dia amat menghargakan kesopanan dari pada hawa nafsoe. Lagi poela perkataan perkataan Idroes jang menoendjoekkan tjintanja kepada Norma, sangat menggoda perasaannya, sehingga sekedjap itoe djoega tjinta Norma semangkin bertambah

tambah poela kepada I d r o e s. Alangkah beroentoengnja kelak barang siapa perempoean jang bersoeamikan I d r o e s ini, begitoe dalam hatinja.

Dia mengangkat moekanja sambil berkata:..... Ja kakanda „apatah daja adinda sekarang? Kakanda soedah berkata begitoe, hantjoer benar rasa djantoeng adinda. Adinda soedah lihat ketjintaan kakanda pada adinda, dan sebaliknya kakanda poen soedah lihat ketjintaan adinda pada kakanda. Dalam hal ini tak dapat adinda memberi poetoesan, biarlah kakanda sadja memberikan poetoesan, jang akan adinda toeroeti. Kakanda seorang jang adinda tjintal, tentoelah apa jang kakanda mintak dan harap, adinda akan toeroeti”.

„Baiklah” sahoet I d r o e s. Sekarang djam soedah poekoel 3, takoet kakanda kalau kalau kita kedapatan disini, baiklah kita berpisah. Itoe sadjalah pesan kakanda. Ampoeni dosakoe, ikoet baik baik soemi adinda, N a z a r jang beroentoeng itoe”, katanja dengan goegoep laloe ditjioemnja pipi N o r m a berkali kali dengan sekoeat sekoeatnja, habis pipi, tangan,..... dan seloeroeh badannja habislah ditjioemnja seolah-olah mengatakan selamat berpisah, ini sadjalah jang dapat bagikoe.

Ketika itoe N o r m a menerima sadja apa jang diperboeat oleh I d r o e s, tapi sampai sebegitoe lama I d r o e s tetap memegang kesopanannja, hanja setjara orang bertjintaan ia menoenjoekkan tjintanja dengan gemas dengan perantara

pelok dan tjioem. Lebih tidak.....

Dia pegang tangan Norma sambil mengatakan selamat tinggal.

Norma tertjengang. Dia sangka film beloem habis. Begitoe sadjakah kakanda berangkat? Tiadakah kakanda mempoenjai permintaan jang lain lain lagi dari adinda? Tiadakah kakanda..... ??..... tanja Norma dengan maloe, tapi terpaksa benar benar, sebab dia sendiri soedah amat kasihan kepada Idroes seorang moeda bertjinta, tiada dapat menjenangkan hatinja, meskipoen dijmoeka ketjintaannya. Sebenarnja hati Norma pada ketika itoe soedah roesak, tidak mengingat doenia lagi, sekiranya Idroes seorang jang koerang koeat imannya, diapoen tidak akan menolak lagi.

Itoe sadjalah..... kata Idroes dengan berlinang air matanja, laloe kedoeannya poen keleuar menoe djoe djalan besar, dimana kedoeannya bersalaman sambil bertjerai.

Tak dapat diloekiskan dengan mata pena, bagaimana sedih hatinja Norma poelang kekamarnya, sambil membantingkan dirinja ditempat tidoernja, begitoe poen Idroes dikamarnya dalam Soematera Hotel.

Keesokan harinja Palindih datang di Hotel berdjoempa dengan Idroes, laloe dia bertanyakan hal semalam.

„Bagaimana Idroes!“ „Soedah dapat jang kau maksoedkan? Selamat sobat, kau soedah bertambah moeda pagi ini koelihat, karena kau“.....

„Boekan Palindih!“ Hatikoe bertambah

loeka Akoe tak dapat berbocat apa apa pada-
nja. Tak boleh koelarikan dia. Tak maoe akoe
meroesakkan peroentoengannya. Soedahlah”.

„Masa!” Saja bertaroeh kalau kau benar be-
gitoe alim..... kata Palindih dengan
djenaka”.

Soenggoeh mati”, sahoet Id roes. Sebentar
lagi saja poelang ke Sawah Loento sebab saja
tak maoe lama lama disini, tjoema itoe sadjalah,
saja harap kau tanja diroemah Norma, kapan
merekaitoe berangkat ke Kota Radja, karena
ingin djoega hati saja mengantarkannya ke pela-
boehan Emma. Itoe sadjalah permintaan saja
katanja laloe memboengkoes pakaiannya dalam
koffernja, teroes berangkat menoejdje station
boeat menoejjang kereta api ke Sawah Loento.

Pengarang tidak berpandjang kalam lagi, so-
renja dilangsoengkanlah perkawinan diroemah
Norma dengan ramainya dikoendjoengi oleh
sahabat dan familie dari orang toeanja, begitoe-
poen dari Nazaroeddin.

Terkedjoetlah pemoeda pemoeda di Fort de
Kock mendengarkan Melati van Agam ini malam
akan kawin dengan Nazaroeddin, seorang
toea, dan sama sekali klerk dari Boschwezen,
dari kantoer Kontroleur, serta beberapa goeroe
jang moeda moeda jang kesemoeanja itoe men-
djadi kenalan kepada Norma diwaktoe sekolah,
datang memberi selamat atas perkawinannya
itoe, memberi selamat pada lachirnja, tetapi pada
bathinnja amat marah kepada ajah Norma ka-
rena soedah terlaloe thama'a bermenantoekan

orang berpangkat dan berharta, dengan tidak memandang kesenangan anaknja lagi. Lebih marah kepada Nazaroeddin jang tidak mengenal oeban dikepalanja.

Disegala tempat, djika ada pemoeda berkoempoel koempoel, tak dapat tidak Norma sahadjang dipertjakapkan. Moerid moerid kelas tinggi dari sekolah Radja poen tak poela ketinggalan, mereka sama merasa amat sajang jang Melati loehak Agam mendapat djodoh jang begitoe.

Ketika penganten lelaki dan perampoean dipertemoekan, boekan kepalang senangnja hati Nazar melihat ketjantikan Norma. Dia tidak sangka sampai begitoe tjantik. Norma dahueloenja semasa masih kanak kanak, doedoek dikelas satoe disekolah Belanda, Nazar soedah djadi Goeroe Gedang djoega dan ketika itoe dia soedah kenal akan Norma. Sering sering Norma ini sebeluem masoek sekolah didoekoengdoekoengnja, kalau dia datang bertetamoe di roemah ajah Norma. Sering poela ia belikan roti, dan sebagainya. Anak jang dahueloenja waktoe ketjil, pernah membasahi (mengentjingi. Maaf) tjelanjaja, sebab ketjil dipangkoenja, sekarang soedah besar..... dan mendjadi ISTERINJA.....

Norma toendoek sadja dengan mata bengkak, karena menangis sadja dari semalam sampai siangnja.

Habis perdjamoean, Norma mengoentji kamarnja koeat koeat, dia tinggal seorang diri. Dia tidak beri masoek siapa djoega, demikian

djoega soeaminja tidak bisa masoek, sehingga terpaksa tidoer dilocar. Orang seroemah itoe koeatir kalau kalau Norma memboenoeh diri malan itoe, tapi beroentoenglah bisa dilihat lihat dari sebelah dapoer, karena disitoe ada seboeah lobang ketjil.

Nazar tidak marah akan perboeatan Norma begitoe, dia berpikir, sekarang sadja dia bisa mandja, sebab diroemah ajahnja, tapi besok atau loesa di Kota Radja, apa dajanja.....

Besoknja Nazar bermohon poelang ke Padang Pandjang karena hendak mengoeroes barang-barangnja, sebab lagi doea hari akan berangkat ke Padang mengedjar kapal jang akan berangkat ke Kota Radja.

III.

Idroes ditinggal, djadi meninggal

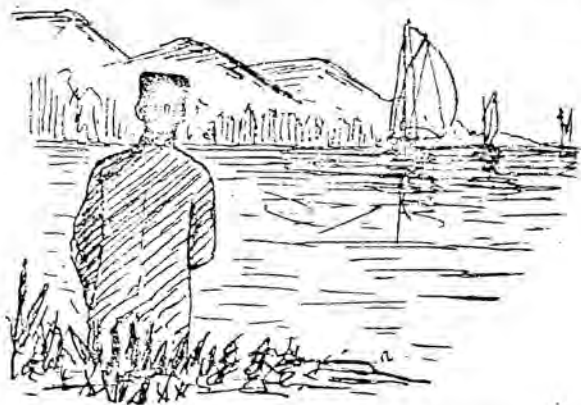
Idroes tahoe jang Norma akan berangkat pada hari Selasa dari Padang ke Kota Radja, karena Palindih memberi tahoe padanja, ia-poen bersedia sedia dipelaboehan Padang oentoe mengantarkan Norma.

Pada 8 Januari poekoel 9 pagi berangkatlah kapal Rochussen dari pelaboehan Emma membawa Norma dan soeaminja serta anak anaknja ke Kota Radja, dan Idroes poen pada ketika itoe sedang berdiri dipelaboehan sambil melambaikan sapoetangannya kepada Norma, karena biarpoen Nazar dekat isterinja, tentoelah ia tak menjangka sama sekali jang lambai sapoetangan itoe kepada isterinja, karena soedah kebiasaan dikapal, penoempang begitoe banjak tentoe poela jang mengantar begitoe. Djadi tidaklah diperdoelikan oleh Nazar, lagipoela ia sedang asjik mengatoer barang barangnja dan koffer koffernja dalam kamar.

Norma berdiri didek kapal, bersandar pada pagar pagar itoe menentang moeka Idroes didaratan, hampir hampirlah ia pingsan djatoeh kelaoet, karena tak dapat rasanja ia bertjerai dengan kekasihnja itoe, tapi apa daja..... dia

hanja seorang perempuan, sebagai teman temannya, haroes menerima sadja akan nasibnja.

Perlahan lahan kapal itoe renggang dari pelaboehan, makin lama djalannya semakin tjepat, menangislah Norma sekoeat koeatnja mengenangkan pertjereijannya dengan ajah boendanja serta negerinja Soematera Barat, kota tempat



tinggalnja di Fort de Kock dilembah Goenoeng jang permai..... lebih lebih kepada ketjintaannya Idroes jang sedang berdiri dipelaboehan..... Sepoeas poeas mata memandang, lama lama hilang djoegalah pelaboehan Padang pada pemandangannya, soenggoehpoen kelihatan tetapi ketjil nampaknja.

Akan Idroes masih berdiri, sebab makin dia lihat kepoel asap dari kapal Rochussen semakin poela loeka hatinja, piloe rasanja, ditambahi

poela boenji boeroeng elang jang sedang terbang dioedara, amat memiloekan natinja.

Wahai siboeroeng elang, alangkah senangnja engkau, kemana sadja engkau maoe dapatlah engkau terbangi, tolonglah sampaikan salamkoe kepada Norma dikapal Rochussen..... dia-poen kembali ke Padang, dan besoknja ke Sawah Loento meneroeskan peladjarannja.

Bagaimana djoega Idroes mentjoba meloc-pakan Norma, soesah djoega rasanja, hingga letter letter jang bersoesoen didepan matanja, jang tertjetak dalam boekoe boekoe peladjarannja, semoeganja letter N,o,r,m, dan a sadja dibatjanja.

Tiga boelan antaranja diapoen djatoeh sakit, sehingga dia terpaksa tidak bisa toeroet dalam examen jang penghabisan.

Ajah dan boendanja datang dari Pajakoemboeh melihat penjakit anaknja serta bertanjakan apa kemaoeannja. Idroes tidak menerangkan jang sebenarnya, hanya kalau ajahanda kasihan bawaklah anakanda keroemah di Pajakoemboeh, tak maoe anakanda dalam roemah sakit ini — katanja.

Ajahnja poen memintak kepada toean Dokter, soepaja anaknja boleh dibawa ke Pajakoemboeh, permintaan mana dapat djoega dikaboelkan oleh toean Dokter.

Sampai diroemah poen penjakitnja semakin dalam. Koeroes kering, dan beberapa doekoen dan dokter telah ditjoba, tetapi sekaliannja mengatakkan penjakitnja tidak begitoe berbahaja, tetapi

bergantoeng kepada pikirannya djoega. Djika dia dapat bersenangan hatinja, akan lekas djoega baik penjakitnja.

Boendanja amat soesah memikirkannya.

Pada soeatoe hari ketika soedara I d r o e s, seorang gadis jang sekolah disekolah Norma Padang Pandjang kembali keroemah sebab vacantie satoe minggoe, dia melihat soerat soerat dalam koffer I d r o e s, jang kentara sekali toelisan perempoean, laloe dibatjanja, wah..... alangkah terkedjoetnja, karena soerat itoe ialah soerat N o r m a, soerat jang penghabisan, mengatakan dia terpaksa kawin dengan N a z a r. Soedaranja ini tahoelah soedah apa sebab penjakitnja I d r o e s begitoe soesah diobati, laloe diberitahoeannya kepada ajah dan boendanja.

Boendanja menngis, laloe datang mendekati pembaringan I d r o e s.

„Anakkoe! Selama ini anakkoe bersemoenji semboenji sadja tentang kedoeaan hati” anakanda. Roepanja. N o r m a lah jang membikin anakkoe sakit. Apa boleh boeat anakanda. Sekarang dia soedah kawin, boekan poela salahnja, tetapi salah orang toeanja. Sekarang baiklah senangkan pikiran anakanda. Kalau soedah baik nanti, anakanda boleh pilih dimana soeka gadis gadis di Soematera Barat ini, ajah dan boenda tidak melarang kemaoean anakkoe, perkara begitoe..... kata boendanja, laloe iapoen menngis mengenangkan nasib anaknja jang ditjintainja itoe, kerena kebetolan poela I d r o e s ini sadjalah anaknja laki laki dan seorang gadis

nama R a h m a h, jang sekolah di sekolah Nor-
maal tadi.

I d r o e s agak maloe sedikit, karena kebetoe-
lan disitoe doedoek soedaranja jang perempoean.

„Tidak mak!” Itoe tidak meroesakkan pikiran
anakanda, tapi..... anakanda mendjadi sa-
kit lantaran memikirkan N o r m a mendjadi isteri
seorang toea, dengan tiada kemaoeannja. Tiada-
lah sekali kali anakanda sakit hati jang dia tidak
djadi isteri anakanda. Sekiranja dia kawin de-
ngan seorang moeda, soenggoeh tidaklah sampai
meroesakkan pikiran anakanda. Sebab terlaloe
kasihan Kepadanja..... itoe mendjadikan
penjakitkoe ini.

Penjakitnja semangkin lama semangkin berat,
sehingga atas advies seorang Dokter Djawa di
Pajakoemboeh, haroeslah dia berobat ke Fort de
Kock, karena disana hawanja amat baik.

I d r o e s poen berpikir, baik djoega.

Enam boelan dia di Fort de Kock menangoeng
segala kesoeshan, tiada berdaja soeatoe apa, ka-
rena hatinja selaloe sedih, apa lagi kalau diingat-
nja pertemoannja jang pengabisan di kamar
baboe, dimana N o r m a sebagai anak kambing
dikedar harimau memintak mintak tolong soepaja
dilepaskan dari bahaya itoe.

Masa itoe menjesallah ia sedikit kenapa ia tidak
melarikan N o r m a soepaja terlepas dari bahaya
itoe. Sekarang N o r m a dalam tjelaka
Begitoe sadjalah jang dipikirkannja. Pikirannja
berperang, dan achirnja datang djoega pikiran
dingin lagi, bahwa ia soedah berlakoe sebaik ba-

iknja bocat ketjintaannya, sekarang ia sendiri mendjadi korban karenanya. Tidaklah menjesal dia lagi meninggalkan doenia ini. Dia boeka soerat soerat dari N o r m a, kedapatan padanja sair jang mengatakan *djika kakanda mati dahoeloe, djangan loepa pesankan adinda, sebab adinda sedia me-noeroet.*

Teringatlah dia kata orang orang alim, bahwa masih ada poela lagi satoe doenia jang lebih indah dari boemi ini, karena disini penoeh segala kotoran kekedjaman dan tidak mengenal kasihan. Di akhirat kami bertemoe itoelah penghabisannya.

Poekoel 12 malam pada boelan Februari, (seta-hoen sesoedah N o r m a kawin) dia poen meninggal doenia di Fort de Kock dihadapan ajah boendanja, sebab ketika ia sakit keras, diketok kawat menjoeroeh datang. Dalam koffernja ada keliatan sepoetjoek soerat ketjil kepada soedaranja R a h m a h di Padang Pandjang jang berboenji begini:

Adikkoe R a h m a h!

Tidak bisa ditahan lagi, kakanda mesti meninggalkan doenia ini. Pesan kakanda kepada adinda, hanja satoe sadja. Batja baik baik segala soerat soerat dari N o r m a kepada kakanda dan soerat dari kakanda kepada N o r m a. Soeratnja ada kakanda simpan didalam empelop koening, dan salinan soerat kakanda dalam boekoe toelis jang hidjau itoe.

Kalau adinda soedah batja habis itoe, tentoe adinda mendapat pengertian bahwa perkawinan paksa amat melarat. Pertjintaan amat berpenga-

roeh. Sebab itoe adinda di peringatkan soepaja djangan terdjadi seperti Norma dan kakanda. Tjarilah ketjintaan adinda seorang jang maoe membela adinda, dan lebih baik adinda menggantoeng diri dari pada dipaksa kawin, dengan jang tida disoekai oleh adinda. Batja soerat ini didepan ajah dan boenda, katakan pada merekaitoe, jang kalau adinda kelak akan kawin, haroeslah pilihan adinda sendiri, djangan paksaan orang toea.

Adinda seorang jang soedah terpeladjar, kira kira bisa melindoengi diri. Seboleh boleh adinda siarkan kepada sekalian familie kaoem keloearga, dan kalau boleh adinda perboeatlah propaganda pada kaoem perempoean, soepaja kedjadian kedjadian jang begitoe tidak terdjadi lagi.

Mintaklah tolong kepada pengandjoer pengandjoer bangsa, soepaja hal ini selaloe dikemoekakan. Sampaikan ampoen dari adinda pada ajah dan boenda. Itoe sadjalah.

Soedaramoe dinegeri achirat

I D R O E S.

Pembatja bisa taksir sendiri berapa piloe hati soedaranja membatja soerat ini begitoe poen ajah dan boendanja.

Seloeroeh Fort de Kock tahoe poela akan boenji soerat ini, sehingga ajah dan boenda Norma poen tjemas tjemaslah akan kedjadian itoe, takoet kalau kalau anaknja poen begitoe poela di Kota Radja. Sebab dalam golongan pemoeda lelaki dan perempoean hal ini banjak diperkatakan, maka ramailah poela dalam soerat kabar *Soera Perem-*

poean, soeatoe soerat kabar jang dikemoedikan oleh seorang gadis terpeladjar di Padang Pandjang dan beberapa pemoeda dari sekolah pertengahan (Betawi) memöitjarakan tentang masaalah perkawinan paksa itoe.

Dalam setahoen itoe tiada poetoos poetoosnja dalam perbintjangan, dalam segala golongan di Soematera Barat.

Itoelah satoe hasil dari soerat I d r o e s kepada R a h m a h dan kedjadian antara N o r m a dan I d r o e s.



IV.

Sitti Norma di Kota Radja.

Sekarang marilah kita lihat poela kehidoepan Sitti Norma dengan Nazaroeddin sedjak meréka meninggalkan pelaboehan Teloek Bajoer, menaiki kapal Rochusen, menoedjoe tanah Atjeh, dimana mereka akan hidoep. karena disanalah Nazaroeddin mendjadi goeroe.

Mega mega diatas langit amat indahnja, seakan akan poeteri berdjoentai disebelah Barat ditepi mega mega jang berwarna itoe, sementara boenji ombak mendesir memoekoel kapal, dan sajoep sajoep mata memandang dari dek kelas doea itoe ketengah tengah laetan, beberapa banjak boeroeng terbang, segalanja itoe mendjadi hatinja Norma teringat akan kekasihnja Idroes jang amat disajangi dan ditjintainja itoe.

Sementara anak anak Nazaroeddin, jang telah beroemoer 15, 12 dan 10 serta 6 taoen berlari larian didek kapal bermain main dengan kesoekaannja, karena teringat mereka sampai di Kota Radja akan bertemoe dengan teman temanja sekelas, lagi poela mereka tidak oesah sebagai selama ini lagi banjak kerdja diroemah karena boendanja tidak ada lagi.

Sekarang soedah ada Norma jang mendjadi

iboenja, soenggoehpoen mendjadi iboe tiri tetapi soekatjita djoealah mereka, apa lagi karena boendanja jang baroe ini pandai poela berbahasa Belanda, djadi bolehlah mereka bergoeroe kepadanja tentang boekoe peladjarannja jang moesti dipeladjaru waktoe malam diroemah.

N a z a r o e d d i n ketika itoe amat heran melihat isterinja doedoek termenoeng, sambil meleleh air matanja, maka sedih djoealah hatinja sedikit mengenangkan Sitti Norma. Boleh djadi sedih hatinja bertjerai dengan ajah boendanja, begitoe pikiran N a z a r o e d d i n, laloe dia poen mendekati isterinja jang amat tjantik itoe, sambil memboedjoek dengan pelbagai boedjoekan jang manis, kalau mereka sampai di Kota Radja kelak akan pergi ketokoh tokoh membeli pakaian, pergi melantjong kemana mana kalau hari Minggoe, dan sebagainya.

— „Adinda!” kenapa adinda begitoe bersoesah hati, kakandalah ganti ajah dan boenda!” kata N a z a r o e d d i n sambil memegang tangan isterinja jang aman litjin dan amat haloes, poetih koening boekan main manisnja dipandang mata. Srr sr boenji darah N a z a r o e d d i n didadanja, tetapi maloe dia karena anak anaknja tiada berdjaeohan dengan dia, sedang bermain main, koerang elok kalau kelihatan kepada anak anaknja. Kalau tidak karena itoe maodelah dia melekatkan moeloetnja kepipi N o r m a jang sedang mekar sebagai kembang melati, pantaslah dinamakan orang di di Fort de Kock, djadi kembangnja Fort de Kock atau Melati van Agam.

Sitti Norma semangkin menangis dan semangkin bangkit bentjinja melihat orang toea itoe mengatakan dialah ganti ajahnja.

Tetapi djika dipikirkannja sekali lagi, biar bagaimana djoega tentoelah tak dapat dia berlepas diri, oleh karena itoe baik djoegalah djangan diperlihatkan hati jang loeka kepadanya pikir Norma — laloe moelailah moekanja djernili menentang Nazaroeddin, tetapi hatiuja tak dapat diperkatakan.

Begitoelah 7 hari 7 malam mereka dalam kapal, Nazaroeddin selaloe beriang hati, karena dirasanja dia amat beroentoeng mendapat isteri setjantik itoe, hingga dengan tidak mengingat toeanja, berahinja boekan alang kepalang hendak mendekati isterinja, tetapi apa daja, anak anaknja berdekak dekatan dengan dia Biar bagaimana djoega ditahankannjalah dahoeloe menanti sampai di Kota Radja.

Pada soeatoe hari, hari jang kedelapan akan mendjalang pelaboehan Olehleh, Sitti Norma moelai poesing kepalanja, laloe tidak keloear keloear lagi dari kamarnja. Disitoelah waktoenja Nazaroeddin berdoea dengan isterinja, sedang anak anaknja semoea bermain main didek kelas doea itoe serta bertjakap tjakap dengan penoempang dan anak anak kelas kapal, ma'aloemlah anak anak.

Sitti Norma tidoer telentang, memakai badjoe kimono merah djamboe, sedang ramboetnja tergerai, berbaring pada bangkoe ketjil jang di kamar itoe.

— „Adinda sakit?” Kata Nazaroeddin seraja mengoesap oesap kepala Norma. Disitoe terasalah oleh Norma jang dia soedah mendjadi kepoenjaan Nazaroeddin betoel betoel, karena dengan tiada mintak izin lebih dahoele moeloet Nazar soedah melekat pada pipinja. Dengan tidak bergerak sedikit djoega, ditahan-kannjalah apa jang diperboeat oleh Nazaroeddin, sedang Nazar pada ketika itoe djangan dikata lagi girang hatinja, sebab Norma tidak menolak, maka pada sangkanja tentoe-lah sebab Norma merasai soeka dan kesedapan

Tapi Sitti Norma pada ketika itoe-lah sedjak dari ketjil sampai moeda remadja mendjadi tiga kali pipinja ditjioem orang. Doea kali tjioem dari Idroes di Moeara Padang dan di Fort de Kock dan satoe lagi tjioem soeaminja jaitoe Nazaroeddin.

Terasalah padanja, betapa benar djaoeh perbedaan soekanja menerima tjioeman' dari Idroes dibanding dengan jang diterimanja dari Nazar.

Waktoe dia bertjioem dengan Idroes, dirasanja badannja serasa terbajang bajang, peloe-hnja keloe ar hatinja melajang lajang, kakinja gemetar, seakan akan digigitnja moeloet si Idroes karena tjintanja, koerang koerang lamanja moeloet Idroes melengket dipipinja

Tapi tjioeman Nazar, koerang lekas rasanja lepas dari pipinja, boekan sadja oleh ka-

rena ia tidak tjinta barang sedikit djoea, tetapi dijdji rasanja melihat gigi N a z a r o e d d i n jang kotor itoe tidak pernah digosok, apa poela misai (sisoengoet) dan djanggoetnja jang kasar kasar jang tak pernah atau djarang djarang ditjoekoer itoe, ditambahi lagi dengan pipinja jang kasar, itoelah jang bergesek dengan pipi N o r m a jang amat manis merah djamboe itoe.

Teringatlah N o r m a pada waktoe dia tidoer dalam biliknja waktoe ajahnja habis membitjarkan peroentoengannja, dimana dia terkenang akan peroentoengannja jang akan datang. Rasa r a a terdengar segalanja itoe dikoeplingnja.

. Betoel sekalilah apa jang disangka sangkanja itoe.

Setelah N a z a r poeas mentjioemi isterinja, maka dia poen keloearlah dengan hati jang amat senang tak dapat dikatakan lagi, maaloemlah orang toea mendapat isteri jang moeda lagi poen elok soekar bandingannja.

Lebih senang dari pada menarik loterij 100.000 dari Gewestbank. Siapa jang telah merasai hal jang sebagai ini, nistjaja ia akan membenarkan apa jang penoelis terangkan ini. Adoeh

Betapa remoeknja hati seorang perempoean dalam keadaan begini, tak dapat pena menoeeliskannja, rasa rasa toeroetlah penoelis menangis mengenangkan nasibnja S i t t i N o r m a ini. Penoeelis ini seorang jang masih beroemoer diantara 20 — 26 tahoen, dan soedah kawin, merasailah soedah betapa kesenangannja kawin moeda sama

moeda, dan dengan beroentoeng rasanja menda-
pat djodoh jang ditjintai, sehingga tiadalah ke-
djadian seperti N a z a r o e d d i n ini.

Penoelis seorang jang soedah merasai keseda-
pan perkawinan moeda sama moeda, sampai pada
hari ini dengan teroes terang penoelis mengakoei,
bahwa malam pertama di masa kita orang kawin,
adalah soeatoe malam jang tak moedah diloepa-
kan, ja sampai mati poen itoelah soeatoe
malam jang amat ditjintai, malam jang amat di-
sajangi.

Seteroesnja, tentoelah toean toean jang lain
jang merasai kawin dengan kesoekaannja begitoe
poela, sampai berboelan boelan, rasanja tidak
enak badan bertjerai, maoe berdamping sadja.
Sedang waktoe dikantoor, rasa rasa terlaloe lama
djaroem djam jang tergantoeng itoe mengoetara-
kan poekoel 12½ soepaja poelang makan tengah-
hari, boleh berdjoempa dengan sidjantoeng hati.
Rasanja njonja roemah jang baroe kawin poen
tentoelah begitoe poela, koerang koerang lekas
rasanja toemannja datang dari kantoor maa-
loemlah penganten baroe.

Penoelis terangkan segalanja itoe, tiadalah pe-
noelis bermaksoed apa apa, tapi penoelis merasa
hal jang sebagai itoe adalah hal jang oemoem
pada segala penganten baroe, djika kebetolan
penganten itoe bersetoedjoe hatinja tapi
addoeh bandingkanlah dengan S i t t i N o r -
m a, malam jang pertama jang amat berharga

itoe, dirasanja sebagai malam jang amat sial, sebagai djoega dimasa itoelah dia diterkam oleh harimau jang amat bocasnja, jang amat dibentjinja dan amat ditakoetinja

Kasiaaann anak orang! Mati akoeoeoe

Sesoedah sampai diroemah *N a z a r o e d d i n* di Kota Radja, tiadalah *N o r m a* bersenang hati, selaloe sadja moeka *I d r o e s* tampak terbajang dimoekanja. Djika soeaminja mendekatinja, amat marahlah dia Oentock mendjaga roemah tangga, memasak dan mengatoer makan dan pakaian *N a z a r* dan anakanaknja tiadalah *N o r m a* ketinggalan, diatoernja dengan beres, tetapi sesoedah santapan dihedangkannja diatas medja, maka ia poen pergilah bertoengkat dagoe doedoek dibelakang dapoer atau pergi berbaring dikrosi pandjang, sampai *N a z a r* habis makan. Beberapa kali *N a z a r* adjak soepaja sama sama makan tak pernah ia toeroet, makanlah doeloean itoe sadja selaloe djawabnja. Ketika ia doedoek malam merenda menghadapi medja, tiba tiba datang *N a z a r* hendak mendekatinja, maksoed memeloek isterinja, karena tjinta dan sajangnja, tapi *N o r m a* lari kesoedoet, pindah kerosi, begitoelah dari sehari keschari kehidoepan mereka sebagai djoega koetjing dengan tikoes, berkedjar kedjaran, djarang benar *N o r m a* menentang moeka *N a z a r* dengan djelas, selaloe menendoekkan kepala, atau memalingkan moeka.

Tiga boelan soedah berdjalan, berkat banjaknja sahabat dan kenalan *N a z a r* di Kota Radja, jang

selaloe isteri dari kenalannya itoe datang di roemah N a z a r memberi nasehat, maka lama lama biasalah ia meladeni soeaminja, maka hatinja jang keras membentji N a z a r itoe moelailah lemboet sebab soedah merasa tjapek Tapi dalam batinnja, jang sebenar benarnja masih beloem dapat meloepakan I d r o e s.

N a z a r bertambah girang hatinja melihat isterinja soedah moelai lemboet hatinja, maka diizinkanjalah berdjalan djalan bertetamoe keroemah orang, keroemah kenal kenalannya, atau kepasar ketokoh tokoh membeli beli apa apa keperluan roemah tangga atau pakaian anak anaknja.

* * *

Amir, teman sesekolah dari N o r m a, roepanja ketika itoe soedah bekerdja di satoe kantoer Pemerintah di Kota Radja. Dengan tidak disangka sangka, ketika N o r m a membeli beli ditoko Bonbay di pasar, datanglah Amir dari belakang sambil menegoer N o r m a. Kenapa N o r m a disini? Sama siapa datang kemari? Dengan basa Belanda.

N o r m a terkedjoet mendengar pertanjaan pertanjaan ini, laloe mengangkat moekanja keatas, maka dikenalinjalah bahwa jang berdiri dihadapannja itoe Amir, temannja sesekolah, jang roemah orang toeanja poen di Fort de Kock, tjoema berantara 10 Meter. Amir ini seorang anak moeda jang amat alim, jang amat sopan, sangat hormat kepada N o r m a, sebagai bersaudaralah merekaitoe disekolah, tiada pernah keloear dari moeloetnja

perkataan jang koerang senonoh atau jang menjakitkan hati N o r m a.

Rasa tjinta poen tiada pernah terlintas dalam hati masing masing, tapi amat bersahabat, sebagai saudara rasanja. Amir memang soedah ada toenangnja di Pajakoemboeh, jang kira kira 7 boelan lagi akan datang di Kota Radja, semoea itoe ditjeriterakannja kepada N o r m a. N o r m a amat asjik mendengar tjerita Amir ini, sambil dia berpikir, alangkah beroentoengnja pemoeda ini, begitoe djoega toenangnja jang di Pajakoemboeh itoe. Mereka sama moeda, moeda benar, sama sama terpeladjar poela. Dibandingkannja dengan nasibnja, sedih dan piloe rasa hatinja, laloe berhamboeran air matanja, sehingga Amir amat heran tertjengang tjengang.

— „Kenapa engkau menangis?” Katanja: Dia selaloe memanggil engkau kepada N o r m a, karena soedah karib benar dari dahoeloenja, sebagai bersaudara. N o r m a tak tahan rasa hatinja, laloe dia bertjeritera akan keadaan dirinja jan' dipaksa kawin oleh orang toenja dengan seorang jang telah beroemoer banjak.

Amir sangat terperandjat, ach sajang, Melati van Agam berlaki toea, kata hatinja, tidak disangka sama sekali. Begitoe banjak pemoeda pemoeda jang terpeladjar jang memintaknja tempo hari, kenapalah tidak kepada orang moeda dia dikawinkan. Dia gojang kepala memikirkannja.

Akan N a z a r o e d d i n, roepa roepanja dia lepaskan isterinja boleh pergi kemana mana, hanja

hendak menjelidiki bagaimana peratian Sitti Norma ini.

Dengan tiada setahoe Norma, disoeroehnja seorang anak dari belakang mengintip apa apa perboeatan Sitti Norma. Anak itoe ialah seorang anak dari familie Nazar jang dibawaknja dari Soematera Barat tempo hari.

Setiap sore, ia mesti memberi rapport kepada Nazar apa apa jang dilihatnja perboeatan Sitti Norma. Dalam beberapa hari beloemlah ada soeatoe djoea rapport jang memboesoekkan Sitti Norma.

Tapi pada hari jang terseboet, hari Djoemahat poekoel 11 liwat, sesoedah poelang dari sekolah, dengan tergopoh gopoh si anak tadi datang men dapatkan Nazar oeddin laloe memberi tahoe kan bahwa Norma dari poekoel 10 tadi sampai sekarang bertjakap tjakap dengan seorang pemoe da jang amat baik roman moekanja ditoko Bombay, selaloe mereka tertawa tawa. Mendengar kabar ini bangkitlah tjemboeroe Nazar, laloe ia mengambil toengkatnja pergi kepasar menjaksikan kedjadian jang dirapportkan oleh mata matanja itoe.

Kebetoelan sekali ia sampai dimoeka toko Bombay jang terseboet. Norma soedah bersalaman dengan Amir, laloe Amir menaiki kereta anginja dengan kentjang, dan Sitti Norma poen keloe ar kedjalan besar teroes berdjoem pa dengan soeaminja.

Dia toendoek maloe maloean karena sebagai biasa soeaminja itoelah jang menegoernja, karena se-

lama ini beloem pernah ia berkata djika tidak menjawab salah soeatoe pertanjaan. Ini kali dia berdjoeempa dengan N a z a r o e d d i n tidaklah maoe N a z a r o e d d i n berkata kata, melainkan mata-nja sadja merah, diboelalangkannja menentang N o r m a.

N o r m a berdjalan menoedjoe roemahnja, di-ikoeti oleh soeaminja. Sampai diroemah, N o r m a bekerdja sebagai biasa, tapi N a z a r membanting-kan badannja diatas kerosi pandjang, sambil mengoetok peroentoengannja, matjam matjamlah kelakoeannja, karena pada persangkaannja, tentoelah S i t t i N o r m a main gila dengan pemoeda itoe.

Perempoean bangsat kata N a z a r o e d d i n sambil menjepakkan kerosi jang dihadapannja, sehingga toenggang langgang mengenai gramofoon jang terletak disebelahnja, sampai plaatnja petjah.

Barr kedengaran kedapoer. Apa itoe kata N o r m a dari belakang sambil berdjalan keroeang tengah, dimana didapatinja N a z a r sedang marah marah, membanting banting kakinja kelantai. Ia tidak mengerti sama sekali kenapa terdjadi be- gitoe.

Melihat N a z a r begitoe, maka datanglah ta-koetnja kalau kalau orang jang toea ini maoe poela menggoenakan djarinja, menempeleng, karena soedah nampak benar pada moekanja kemerah merahan alamat marah jang amat sangat.

N o r m a kembali mengerdjakan pekerdjaannja, menjediakan makanan oentoek dimakan tengah

hari. Dipikir pikirkannya kesalahannya, kira kira apakah sebabnya terdjadi N a z a r semarah itoe. Apa jang salah apa jang koerang. Nasi toch tidak terlambat. Biasanja makan poekoel tengah doea, sesoedah poelang dari sekolah. Ini hari hari Djoemaat, makan sesoedah datang dari sembah-jang poela, begitoe atoerannya.

Lama dia berpikir pikir tentang sebab sebabnya N a z a r semarah itoe, achirnya teringatlah dia semoea apa jang dia telah kenangkan waktoe dalam biliknja di Fort de Kock, jaitoe sjair dalam soerat kabar jang telah pernah dibatjanja, menjairkan bagaimana soesahnja berlaki toea, tjemboeroenja bangkit selaloe, melihat isteri berpakai pakaian, atau bertjakap tjakap dengan orang jang seoemoer dengan isterinja.

Meskipoen begitoe sedih peroentoengannya, tetapi mengingatkan perangai N a z a r, tesenjoem dan gelilah hatinya, bagaimana seorang toea begitoe,

Saja disangkanja main gila dengan Amir? Saja sekali. Amir sebaik itoe, masa akan berlakoe sekotor persangkaannya itoe. Saja? Saja? Bagaimana artinja main gila, tiada saja ketahoei. Betoel dengan I d r o e s, itoe tentoe saja akoei, tetapi dengan Amir atau orang lain, tidak bisa djadi. I d r o e s I d r o e s katanja, sambil meleleh lagi air matanja.

Begitoeelah dari sehari kesehari kehidoepan soemi isteri itoe, tiada pernah bersenang hati. Boekan sadja perangai N a z a r jang pertjemboeroe itoe berlakoe begitoe sadja, tetapi sampai poela bebe-

rapa pemoeda jang selaloe datang diroemah N o r m a, bertetamoe, ditjemboeroeinja. Disangkanja semoea anak moeda jang di Kota Radja jang dari dahoeloe telah berkenalan dengan S i t t i N o r m a tergila gila pada isterinja, dan disangkanja isterinja poen soeka poela, karena saja seorang toea kata hatinja.

Roemah N a z a r selaloe sadja ramai didatangi oleh pemoeda pemoeda jang berasal dari Soematera Barat dan Tapanoeli jang berdiam di Kota Radja, karena dari dahoeloenja N a z a r ini seorang jang amat peramah, banjak bersahabat, lagi poela semasa djadi goeroe di Fort de Kock, banjak berkenalan dengan anak anak sekolah Radja, jang diantaranya ada djadi goeroe poela di Kota Radja dan ada jang bekerdja dikantoor kantoor Pemerintah dan Partikoelir. Begitoe poela dengan N o r m a, siapa sadja anak moeda di Fort de Kock tentoe kenal dengan dia, karena sebagai seorang gadis jang terpeladjar, anak jang baik baik, doeboek dikelas 7 di sekolah Belanda dan soedah besar poela, selaloe datang di feest (pesta) di cendang oleh teman temannja moerid moerid perempuan dari sekolah Radja.

Dimana ada keramaian, dimana ada perkoempoelan perkoempoelan pemoeda pemoeda anak sekolah, laki laki dan perempuan, S i t t i N o r m a poen tiada keinggalan poela, semoea itoe soedah tentoe mendjadikan dia banjak bersahabat, atau sekoerang koerangnja k e n a l sadja. Kehidoepan anak anak moeda jang bersekolah, kita tidak heran, soedah mestinja begitoe, banjak

pergaoelan sesamanja, tapi djanganlah kita sangkakan semoea itoe boesoek.

Sekarang dia di Kota Radja, teman temannja poen banjak poela disana, soedah tentoe setjara pantas, mereka datang mengoendjoengi roemah N a z a r, oentoek berdjoempa dengan N o r m a, dan N a z a r o e d d i n, apa lagi sebagai kita katakan tadi, N a z a r sendiri seorang jang peramah, President dari serikat jang meriang riangkan hati poela

Tapi heran benar, sedjak dia beristerikan N o r m a jang tjantik ini, moeka jang djernih dan hati peramah serta moeloet jang manis, tegoer dan sapa jang teratoer itoe soedah djaoeh benar be-roebah. Segala orang moeda disangkanja kalau datang diroemahnja hendak mengharap Sitti N o r m a sadja. Sebab itoe tiap tiap ada pemoeda datang atau poen orang jang soedah beristeri, tetapi masih moeda oemoernja, baroe sebentar doedoek bertjakap tjakap, dia poen ada sadjalah halanganja, hendak ketokolah, hendak kemanalah kebelakanglah, djadi tinggallah Sitti N o r m a sendiri meladeni tetamoe tetamoe itoe bertjakap tjakap. Sebagai perempoean jang terpeladjar, dia selamanja berlakoe sopan dan peramah kepada tetamoenja. Selaloe ia menjediakan minoeman dan koewe koewe oentoek tetamoenja, barang seadanja, oempama teh dan djoeadah. Dia poen toeroet doedoek dalam koempoelan tetamoe itoe, karena pada pikirannja tidak baik kalau tetamoe datang disoeroeh doedoek dan dia pergi dibelakang pintoe atau doedoek didapoer.

Dia berpendapatan, asal soedah sedia dan beres apa jang perloe oentoeik tetamoe, jang dikerdjakanja didapoer, nah soedah, dia poen ada hak doeboek bersama sama, dan soedah sepantasnja pada pendapatannja dia sama sama makan dengan tetamoenja itoe. Kenapa ia mesti dibelakang sadja. Perempoean koeno sadjalah jang selaloe bersemboenji dibalik pintoe, djika tetamoe datang, dan bagai perempoean jang terpeladjar, haroeslah selaloe menoendjoekkan moeka jang djernih kepada tetamoenja, karena perkataan jang lemah lemboet dan moeka jang djernih menentang tetamoe, itoe lebih berharga dari pada koewe koewe jang lezat tjita rasanja, jang diletakkan oleh seorang perempoean diatas medja, tetapi kemoedian pergi kebelakang sekali sebagai bersemboenjikan diri.

Makin lama makin banjaklah pemoeda pemoeda jang mengetahoei perangai N a z a r terhadap kepada isterinja, hingga seorang pemoeda nama D j a l i t jang memang terkenal amat nakal, berkata kepada kawan kawannja. „Kalau begitoe kelakoean N a z a r, baiklah saja ganggoe isterinja itoe, soepaja dia semakin soesah!” Kasihan benar kepada isterinja jang setjantik itoe.

Kalau dia tjeraikan sekarang, saja soeka mengawininja!”..... katanja sambil tertawa.

Kawan kawannja tiada pertjaja perkataanja itoe, karena dia poen memang biasa bertjakap jang main main sadja.

Tapi siapa sangka, apa jang dihari itoe dia katakan, sebenarnjalah dia kerdjakan, meskipoen dia ketahoei jang N a z a r tiada menjoekai benar akan

kedatangannya keroemah, tetapi seringkali dia datang kesana, meskipun kadang kadang N a z a r sedang tiada ada diroemah.

N o r m a tiada mengetahoei jang D j a l i t se-
ngadja datang itoe hendak mengganggu padanja,
sebab itoe tiap tiap perkataan jang dioetjapkan
oleh pemoeda itoe didjawabnja sadja dengan se-
patoetnja, lebih tidak. Lama lama biasalah mereka
bertjakap tjakap, apa lagi D j a l i t amat disoekai
oleh anak anak N a z a r, sebab ia amat pandai
meriangkan hati anak anak, memboeat lajang la-
jang dan sebagainya jang amat disoekai oleh anak
anak N a z a r.

N o r m a poen memandang D j a l i t sebagai
saudara sadja rasanja, sebab sering ia memberi
pertolongan bila perloe, lagi poela kelakoeannya
beloem pernah melanggar batas, hanja sedikit
N o r m a merasa heran, sering ia bertanja tanja
tentang hal N o r m a. Djika N o r m a mengabar-
kan padanja sedikit, kelihatanlah moekanja seba-
gai sedih, kasihan, tapi segalanja itoe
tipoe moeslihat sadja oentoek memikat N o r m a,
soepaja tjendorong hatinja membelakangkan soea-
minja jang toea ini.

Sebab N o r m a seorang jang amat sopan, maka
hampirlah poetoes angan D j a l i t boeat meng-
godanja, hingga tiada dapat seboeah djalan poen
oentoek menjampaikan niataannya itoe. Achirnja
dia ambil keberanian mengirim soerat kepada
N o r m a, jang ketika N a z a r tida diroemah,
diletakkannya diatas medja. „Ini soerat, oeni!”
katanja laloe ia berdjalan keloear.

Norma membatja soerat itoe dengan hati-hati, jang boenjinja seperti ini:

Norma,

Djanganlah Norma marah kepada saja, sebab saja berani mengirim soerat jang seperti ini. Se-soenggoehnja tidak patoet sekali kali saja memboeat begini, apa lagi nasi Norma soedah sering saja makan. Tapi hati saja jang kasihan melihat kehidoepan Norma dengan Nazar memaksa saja moesti mengirim soerat ini kepada Norma. Djika Norma, ambil salah ertinja ini, nistjatja saja pajah, tetapi saja pertjaja jang Norma seorang jang terpeladjar akan tidak salah mengerti, sehingga soerat ini tinggal antara kita sadja, djangan diketahoei Nazar.

Kehidoepan Norma sekarang dengan Nazar, boekan kehidoepan manoesia jang hendak hidoep baik dalam doenia. Sebab itoe inginlah saja melihat Norma hidoep lebih baik dari jang soedah soedah.

Saja soedah lama menaroeh hati kepada Norma, barangkali djoega Norma soedah tahoe itoe. Sekarang dengan pendek, saja berikan djiwa saja oentoek keselamatan Norma.

Djalan menjelamatkan Norma hanja satoe sadja. Mintaklah tjerai dari Nazar. Benar permintaan itoe akan soesah diloeloeskannja, karena dia amat soeka kepada Norma, tapi kalau Norma soeka tjerai hal itoe ada amat moedah sekali. Norma tahoe jang saja sering datang datang diroemah hendak membantoe Norma.

Kalau N o r m a balas pengharapan saja itoe, boleh dipastikan N a z a r akan riboet besar, tapi semakin dia riboet, kita berdoea semakin ada harapan baik

Kita nanti kawin

Saja harap soepaja N o r m a balas nanti sore, saja datang kemari.

DJALIT.

N o r m a membatja soerat itoe sekali lagi. Hampir hampir dia tidak pertjaja jang boenji soerat itoe begitoe, sebab sekali kali dia tidak sangka akan datang soerat jang begitoe koerang sopan dari seorang pemoeda jang berlakoe sebagai saudara padanja, selaloe makan diroemahnja.

Makin dipikirkannja makin poesing kepalanja. Sebentar dia berpikir, betoel djoega apa jang diktakan oleh D j a l i t ini. Kalau saja tjerei dari N a z a r, masa tidak lakoe lagi kepada pemoeda pemoeda atau sekoerang koerangnja boeat D j a l i t jang berkirim soerat ini, sebab dia poen telah berdjandji akan soeka mengawini saja, kalau saja ditjeraikan oleh N a z a r.

Sebentar lagi datang pikiran jang djernih padanja. Teringatlah dia bagaimana besar dosanja seorang isteri jang tiada setia kepada soeaminja.

Teringat dia akan angan angan tadi, kalau lepas dari N a z a r, kawin dengan D j a l i t. Itoe boekan perboecatan sopan, laloe ia poen menangis mengenangkan peroentoengannja.

Satoe kali akoe soedah mendjalani satoe djalan jang ditøendjoekkan oleh orang toekoe, biarlah

itoe koedjalani sampai habis begitoelah Norma mengambil poetoesan, laloe menoelis soerat oentoek balasan kepada Dj al i t jang boenjinja begini:

Dj al i t!

Terima kasih atas boedimoe jang baik, engkau kasihan kepadakoe. Tapi dengan sebenarnja akoe tak dapat meloeloeskan sebagai pengharapanmoe itoe. Meskipun akoe tidak menjoekai N a z a r, biar bagaimana djoega, dia itoe soedah mendjadi soeamikoe, maka paetoetlah akoe bersetia padanja. Akoe poen selaloe berichtiar mempersenang hatikoe menerima nasibkoe, tapi tidak djoega bisa, apa boleh boeat. Djalan jang akoe soedah laloei dengan kehendak orang toekoe koelaloei sampai habis.

Akoe tak boleh dan tak soeka berlakoe jang tak senonoh, sebab itoe larangan Agama dan Adat. Soeamikoe N a z a r akoe hormati sebesar kehormatan, karena Allah soedah menoendjoekkan dialah djadi soeamikoe. Akoe menjesal, jang akoe tak dapat memenoehi kewadjabankoe sebagai seorang isteri jang paetoet disajangi.

Djalan jang sebaik baiknja oentoek menjelamatkan kehidoepankoe dengan N a z a r tidak lain, djanganlah engkau datang datang lagi keroemah kami, soepaja N a z a r djangan tjemboeroe. Itoe sadja!

Terima kasih,
NORMA.

Sore, kembali datang Djalit keroemah Norma. Setelah diterimanja soerat itoe diapoen kembali keroemahnja laloe dibatjanja. Ia tertawa terbahak bahak menerima soerat dari Norma itoe. Disitoe dia ketahoei benar benar jang Norma seorang perempoean jang sopan dan setia.

Selama ini soenggoehpoen Djalit hendak mempermain mainkan Norma, tiadalah terbit hati tjinta dalam hatinja, hanja hendak menjoesahkan Nazar sadaja, tetapi setelah diterimanja soerat Norma itoe, hatinja bertambah kasihan melihat Norma. Orang setjantik itoe, sesopan itoe, sepintar itoe, sesetia itoe tidak patoet mendjadi isteri Nazar. Bangkitlah hati tjemboeroe dalam dadanja.

Sebagaimana pembatja ketahoei, tjinta berasal dari kasihan, demikianlah Djalit sedjak hari itoe soedah djatoeh tjinta kepada Norma, isteri Nazaruddin, soenggoehpoen tjinta itoe tidak dibalas oleh Norma, karena dia berpikir, sebagai seorang isteri, perempoean jang bersoeami, tiada boleh berboeat sekehendak hati, apa lagi orang jang mentjintai ini (Djalit) boekan ketjintaannja jang dahoeloe (Idroes).

Makin lama tjinta Djalit semakin mendalam menoe djantoeng Norma, sehingga dengan tidak diketahoeinja, ia selaloe merasa tjemboeroe akan Nazar beristerikan Norma. Djika dia mendengar kabar, jang Nazar riboet memarahi isterinja, maka bangkitlah oerat sarafnja hendak mendatangi roemah Nazar, oentoek menjerang Nazar, membela Norma.

Kerapkali ia gelap mata, djika mendengar perangai N a z a r jang tak dapat mempersenang isterinja itoe.

Lama lama datang djoega ingatan jang djernih kepada D j a l i t, bahwa ia tak berhak sama sekali melarang N a z a r berlakoe sehendak hatinja terhadap pada isterinja. Betoel dia tjinta kepada N o r m a, tapi N o r m a itoe isteri N a z a r, djadi biar bagaimana djoega tiadalah ia berhak berkata ini dan itoe tentang oeroesan roemah tangga orang. Inilah roepanja satoe dari pada faidahnja pelajaran jang diperolehnja disekolah dan boekoe boekoe jang dibatjainja hingga dapat ia membedakan mana jang haknja dan jang tiada haknja. Dengan begitoe gelap matanja itoe bisa ditahankannja.

Achirnja, dari pada menanggoeng soesah hati, dan djoega takoet kalau kalau tiada selamanja hatinja tertahannja, maka ia mintak dipindahkan bekerdja dipostkantoor Medan, dengan begitoe tidak lagi kesoesanan N o r m a bersoeamikan orang toea itoe selaloe mendjadi ratjoen dalam kehidoepannja.

Sebenarnja djoega kalau D j a l i t lama di Kota Radja, ia tidak boleh tidak berkelahi dengan N a z a r sehebat hebatnja, karena setelah doea minggoe ia berangkat, N a z a r riboet besar dalam roemah, sehingga tangannja mengenai pipi N o r m a. Itoelah jang pertama kali dia berani memoe-koel isterinja. Sekiranjja D j a l i t ada disana, tentoe sekali hatinja tak sabar melihat begitoe, soenggoeh poen dia ketahoei tidak berhak sama

sekali dalam oeroesan roemah tangga orang, tetapi karena tjintanja keras kepada Norma, hak atau tidak boleh djadi tinggal disamping.

Batja dan berlanggananlah pada weekblad bergambar-gambar



„BINTANG HINDIA”.

Hoofdredacteuren:

PARADAHARAHAP dan CHIA CHUN FONG.



Harganja f 3.— boeat 6 boelan.

Adres Administratie: Weltevreden.

Sitti Norma menjoesoel Idroes

Allah Soebhana Wataala amat kaja, demikian poen penangoengan Norma bersoemikan Nazar, tidak lama kemoedian dari pada itoe terasalah padanja bahwa ia soedah berbadan doea (hamil). Sedjak itoe disabarkannjalah hatinja seboleh bolch, menoenggoe sampai anaknja lachir, kalau kalau kelak dengan lachirnja anak itoe bisa mengiboerkan hatinja.

Baroe doea boelan Norma mengandoeng, terdengarlah kabar padanja bahwa Idroes telah meninggal doenia, meninggalkan sepoetjoek soerat kepada soedaranja Rahmah, jang menjeboet njeboet djoega namanja dalam soerat itoe.

Kata orang jang bertjeritera itoe, waktoe Idroes mengemboeskan napas jang pengabisan, nama Norma lah dipanggil panggilnja, sampai 3 kali, *adikkoe Norma, adikkoe Norma, kakanda berangkat kakanda menoenggoe, adinda menjoesoel, ja Norma, begitoe sadja!*

Mendengar itoe bertambah poela sedih hatinja.

Soeminja berlangganan dengan soerat kabar *Soera Perempoean* jang dikemoedian oleh *Sitti Saadah*. Setiap nomor habis habis dibatjanja, tapi sebab dalam soerat kabar itoe banjak diperbintjangkan hal ichwal perkawinan paksa, bermadoe dan sebagainja, jang mengenai djoega hal ocroesan dirinja, maka segala itoe menjedihkan

poela kepadanya, tetapi biarpoen begitoe tidak tertinggalkannya, mesti djoega *Soeara Perempoean* dibatjanja.

Sedjak ia mendengar kabar I d r o e s meninggal doenia, maka kalau soeaminja pergi kesekolah, terkenanglah ia akan pertemoeannya dengan I d r o e s, sehingga bangkitlah tjinta jang lama lama, I d r o e s serasa datang dihadapannya.

Enam boelan dia mengandoeng, moelailah dia sakit sakit, sehingga N a z a r poen soedah tjemas tjemas. Dengan permintaan N o r m a, maka ia poen diizinkan oleh soeaminja kembali ke Fort de Kock, keroemah ajah dan boendanja, sampai ia melachirkan anak, kelak kalau vacantie poeasa sekali lagi, akan datang djoega N a z a r mendjempoetnja.

Boelan April tahoen itoe, sampailah ia di Fort de Kock, dimana beberapa pemoeda kenalannya dahoeloe dan gadis gadis teman sebahanja masih dengan riangnja berdjalan djalan di Stormpark, pipinja masih merah, badannya penoeh, tapi N o r m a pada ketika itoe soedah amat toea dan lesoe kelihatannya. Boenga boenga jang dipengarangan roemah ajahnya jang ditanamnja dahoeloe masih elok dan berboenga jang indah indah, semerbak baoenja, seakan akan menoenjoekkan ia kepada N o r m a, bahwa mereka sebagai sediakala, tapi N o r m a soedah djadi orang toea. Matanja jang gilang goemilang sebagai kelereng katja itoe soedah masoek benar kelihatan kedalam, ramboetnja jang dahoeloe hitam lebat, sekarang tak menentoe lagi kelihatannya. Semoea itoe me-

noendjoekkan ia amat menangoeng kesoesahan.

Sehari sesoedah di Fort de Kock, kebetoclan hari Djoemaat, pergilah ia seorang diri ke pekoeboeran I d r o e s, membawa boenga jang ditanamnja dahoeloe di pekarangan roemahnja, jang sering sering diberikannja kepada I d r o e s, djika I d r o e s djalan djalan ke Fort de Kock, semasa sekolah di Sawah Loento.

Dibakarnja kemenjan, diletakkannja boenga boengaan diatas koeboeran itoe, doedoeklah ia tepekoer, seraja membatja koelhoeallah dan beberapa fatihah, jang memintak kepada Ilahi Rabbi soepaja I d r o e s dilapangkan arwahnja dipadang mahsar.

„Ja kakanda I d r o e s, beginilah nasib adinda sepeninggal kakanda!” „Dahoeloe kakanda berdjoempa dengan adinda, masih perawan moeda remadja, tapi sekarang adinda datang kemari soedah begini roepa, dan kakanda jang biasanja kalau berdjoempa dengan adinda mesti berdjabat tangan, memegang tangan dan bahoe adinda, tapi sekarang kakanda tak bisa berboeat apa apa, kakanda berada dalam koeboer. Adinda berasa senang kalau bisa masoek dalam koeboeran kakanda, boleh kita berdjoempa!”

Laloe ia poen menangis tersedoe sedoe. Sedihnja boekan bocatan.

Iblis soedah menggoda padanja, ingatannja poen tidak begitoe terang lagi, hingga timboellah sangkaan jang boekan boekan dalam hatinja, bahwa boleh djadi I d r o e s masih hidoep lagi dibawah tanah ini, dan kalau kalau digali tentoe

masih ada. Kata orang Alim, jang mati itoe hidoep djoega, tjoema lain matjam biarlah lain matjam, asal I d r o e s djoega, kata hatinja.

Lama ia berpikir, apakah betoel I d r o e s mati betoel, apa masih bisa bertemoe lagi jang achirnja ia mengerti bahwa sangkaannja itoe salah semata mata.

Mati, ja soedah mati, tjoema kalau saja mati, bisa berdjoempa, sedang I d r o e s sekarang soedah bersalin djadi lain roepa, saja poen haroeslah mati soepaja bersalin poela dengan roepa lain, dengan begitoe kami djoempa dipadang mahsjar"!

Waktoe ia sekolah tempo hari, kerap kali ia mendengar boeah pidato dari toean Sjech Djamil Djambek, seorang alim di Fort de Kock jang menerangkan bahwa dipadang mahsjar akan bertemoe djoega satoe sama lain.

Lama ia doedoeck disana, achirnja terasalah padanja jang hari soedah sore, laloe ia poen kembali keroemah. Ajah dan boendanja sangka ia pergi keroemah familie didekat disitoe.

Begitoelah, sekoerang koerangnja saban 14 hari, Norma pergi kepekoeboeran I d r o e s.

Pada boelan Juli genaplah anak jang dikandoengnja 9 boelan 10 hari, maka poekoel 12 tengah hari ia poen melachirkan seorang anak lelaki di Fort de Kock pada hari Djoemahat, poekoel 12 tengah hari jang segera dinamainja

dalam hatinja, I d r i s, sebagai peringatan akan nama ketjintaannja I d r o e s.

Dia perhatikan roepa anaknja, tidak berbeda dengan roepa I d r o e s. Bentoek hidoengnja dan keningnja poen demikian poela. Hatinja amat gembira melihat anak itoe, karena bolehlah dipandang pandangnja dengan segala sockatjita, akan roepa anaknja itoe.

Segera diketok kawat ke Kota Radja mengabarkan kepada soeaminja, jang dengan sekedjap itoe djoega datang kawat beserta oeng f 300.—oentoek belandja dan ongkos ongkos peralatan kendoeri, merajakan kelachiran anaknja ini.

Dari sehari kesehari, sampailah anak itoe ber-oemoer 3 boelan, dalam mana sebagai kebiasaan anak anak, romannja poen moelailah kelihatan benar benar, makin kentara benar benarlah bahwa roepa anak itoe tidak banjak berbeda dengan I d r o e s, sehingga timboellah sangkaan jang boekan boekan kepada boendanja, bahwa anak itoe anak haram, anak dari N o r m a dengan I d r o e s, ketika dia orang bertoenangari dalam batin, diloear tahoe orang toeanja.

Hal itoe disampaikannja kepada ajah N o r m a, tapi ajah N o r m a jang lebih dalam perasaannja dan lebih loeas pemandangannja, mengatakan boekan sebab itoe, tapi boleh djadi sebab N o r m a terlaloe bertjinta kepada I d r o e s, sehingga waktoe dia moelai mengandoeng sampai melachirkan anak ini ingatannja kepada I d r o e s sahadja.

„Kau tahoe, bibit itoe toeroen dari oetak, djadi kalau ingatannja selaloe kepada I d r o e s,

tentoclah anak itoe beroepa I d r o e s!" Dari itoe banjak kedapatan anak anak jang menjeroepai bapanja, menandakan jang boendanja amat mentjintai soeaminja. Djika menjeroepai boendanja, ajahnja amat mentjintai isterinja dan seteroesnja!"

Meskipun ajah N o r m a berkata begitoe, tapi hatinja koeatir djoega kalau. kalau N a z a r tidak ada mempoenjai pengertian begitoe, tapi dia harap bisa berpengertian djoega, sebab dia seorang goeroe gedang, masa hal jang begitoe tiada diketahoeinja.

Akan N o r m a, besar hatinja melihat anaknja, karena seroepa dengan I d r o e s tapi takoet poela ia kalau kalau N a z a r mengatakan jang tidak tidak, jang dia kawin dengan N a z a r tidak perawan lagi, soedah berlakoe jang tak senonoh dengan I d r o e s.

Betoel sekalilah pada boelan poeasa tahoen itoe, N a z a r kembali ke Fort de Kock, karena vacantie. Hatinja amat besar ketika distation, karena akan berdjoempa dengan isterinja, lagi poela dengan anaknja jang baroe lachir ini.

Tapi berapalah terperandjatnja ketika ia memegang anaknja, mendoedoekkan dalam pangkoeannja, roepa anak itoe tiada berbeda dengan I d r o e s. Sebenarnja doeloe dia tidak ketahoei bagaimana perhoeboengan I d r o e s dengan N o r m a, tapi sesoedah di Kota Radja tahoelah dia soedah, djoega karena gambar gambar dari I d r o e s ada dalam kopor N o r m a. Dia ingat ingat, dia sesoekaikan dengan gambar itoe, njatalah anak ini seroepa benar dengan I d r o e s.

Hatinja bangkit tjemboeroe, matanja merah, darahnja naik, laloe ia pergi kebilik memberikan anak itoe kepada isterinja dengan bengis. Disitoe tahoeelah Norma apa sebab soeaminja begitoe bengis lakoenja.

Habis makan, ia pergi ke Padang Pandjang dengan tidak memberi tahoe kepada isterinja dan ajah Norma, karena soedah keras persangkaannya, bahwa Norma ini dahoeloenja memang anak jang tidak baik, jang amat kotor kelakoeannya.

Malam hari, ketika orang diroemah ajah Norma semoea habis makan, maka beloem poekoel 9 semoeanja soedah masoek tidoer, karena sebagai masgoel kelihatannya pengisi roemah itoe, karena Nazar jang tadinja diharap harap mendjadi penghiboer dalam roemah itoe, datang poekoel 9 pagi, poelang poekoel 3 ke Padang Pandjang dengan tiada mengabarkan kepada orang diroemah itoe.

Norma menjoesoekan anaknya dengan berling air matanja. Dia mengambil poatoesan akan tidak hidoep lebih lama lagi dalam doenia, karena tidak ada faedahnja lagi. Kalau poen kembali ke Kota Radja, nista dan maki, tjatjian dan kata kata jang tak merdesa sadjalah jang ditanggoengkannya.

Anaknja ditidoerkannya baik baik dan diambilnja selendang soetera oentoek pengikat lehernja, karena ia hendak menggantoeng diri malam itoe.

Poekoel 2 malam, berboenjilah boeroeng hantoe dipohon kajoe jang di Heerenstraat Fort de

Kock, dan hoedjan poen toeroenlah rintik rintik, alamat ada jang gandjil akan kedjadian.

Pendoedoek di Heerenstraat sama berbisik bisik kepada isterinja, apakah jang akan terdjadi, sebab boeroeng hantoe malam itoe amat mengerikan soearanja. Seorang dengan seorang mengkirik boeloe koedoeknja.

Orang diroemah Norma tidoer njenjak semoeanja.

Norma soedah hendak naik, tapi anaknja bangoen lagi menangis karena haoes, ia poen menjoesoekannja kembali. Begitoelah dia menangis sampai 3 kali ditjobanja hendak menggantoeng diri, tetapi selaloe dapat halangan dari anaknja jang ketjil itoe.

Ditjioeminja sepoeas poeasnja.

Poekoel 4 anak itoe tidoer betoel betoel, naiklah Norma keatas lemari, laloe mengikat lehernja koeat koeat, dan didjatoehkannja badannja dengan perlahan lahan.

Begitoelah kedjadian malam itoe, hingga tidak lama ia poen mengemboeskan nafas jang penghabisan.

Anaknja menangis hendak menjoesoe, tapi tiada ada lagi jang menjoesoekannja. Sebagai biasa anak anak, djikalau menangis karena haoes, beloeem djoega datang jang memberi soesoc, ia menangis lagi bertambah koeat, karena itoelah sadja padanja soeatoe djalan memintak. Berkata ia beloeem pandai, tentoelah menangis itoe soeatoe djalan jang amat moedah padanja.

Berapa djoega koeatnja anak itoe menangis

tidak djoega Norma bangoen, karena ia soedah tidoer boeat selama lamanja.

Boenda Norma jang tidoer dibilik sebelah belakang amat terperandjat mendengar tangis anak itoe, tidak didiamkan oleh boendanja. Ia laloe keloear sambil mengomel bagaimana Norma hegitoe enak tidoer, anak menangis tidak ditingernja.

Tapi bagaimana terperandjatnja, ketika ia ma-soek didalam, dilihatnja Norma tergantoeng dengan selendang, dan anak itoe soedah penoeh berloemoeran kentjing dan kotoran, karena anak itoe roepanja sedang boeang kotoran (berak) dari itoe-dia semakin menangis.

Boendanja mendjerit Adoeh, adoeh, dan sebentar itoe djoega ajah Norma bangoen dan orang sebelah menjebelah datang melihat. Seorang dari pada orang jang diam disebelah roemah itoe dengan segera memanggil Dokter ketangsi, tapi bagaimana djoega Dokter memberi perteloengan, njatalah Norma tida bisa dibangoenkan lagi, *dari pada tidoernja, tidoer jang penghabisan itoe.*

Dibawah bantal anaknja ada kedapatan sepoe-tjoek socrat jang pendek, jang ditoelis oleh Norma tadi siang, boenjinja begini:

Ajah dan boenda,

Ampoenilah anakmoe ini, soedah berdosa besar kepada ajah dan boendakoe. Anakda memboenoeh diri, karena tidak sanggoep lebih lama hidoep didoenia, bersama Nazar. Dari dahoele anakda soedah katakan, tapi

ajah dan boenda menjoeroeh djoega, terpaksa anakda toeroet. Sekarang anakda berangkat keachirat mendapatkan ketjintaankoe Idris. Daholoe dia mati, karena anakda djoega, sekarang poen anakda mati, karena dia djoega. Di achirat kami berdjoempa. Boenda izinkanlah air soesoe boenda itoe.

Akan Idris, anakkoekoe jang koetjintai diharapkan ajah dan boenda pelihara baik baik, djangan kasih sama bapanja. Kalau dia beroemoer 20 tahoen kelak, soerat soerat dan boekoe boekoe jang dalam kopor anakda itoe mintak diserahkan padanja.

Adikkoe jang ketjil itoe djangan lagi hendaknja senasib dengan anakda.

Ampoen dan maaf dari anakda,

N O R M A.

Menangislah segala orang jang membatja soerat itoe. Seloeroeh Fort de Kock toeroet merasai sedih.

Seorang korresponden jang actief mengirim perstelegram kepada soerat kabarnja di Padang, dan hari itoe djoega tersiarlah dalam soerat kabar *Tjaja Soematera*, soeafoe perkabaran, jang dengan pendek sekali:

Semalam poekoel 4 Norma di Heerenstraat telah menggantoeng diri, meninggalkan anaknja jang masih ketjil. Soeminja sedang pergi di Padang Pandjang. Dari pada soerat

jang ditinggalkannya dialamatkannya kepada orang toeanja, kenjataan bahwa ia meng-gantoeng diri, karena kesal hidoep dalam per-kawinan paksa. Dia mati menjoesoel ke-tjintaannya, seorang moerid sekolah tambang, jang mati dan berkoeboer di Fort de Kock.

Besoknja semoea soerat soerat kabar di Padang, memetik perkabaran itoe, dan beberapa minggoe kemoedian dipetik poela oleh soerat kabar *Pewarta Deli dan Andalas* di Medan sedang soerat kabar *Perniagaan*, *Sin Po*, *Neratja*, *Djawa Tengah*, *Ka-oem Moeda*, *Sinar Hindia*, *Oetoesan Hindia*, *Boedi Oetomo* ada memetik perkabaran itoe.

Djalit di Medan, teman teman Norma se-sekolah di Kota Radja dan Batavia serta Bandoeng toeroet merasai sedih akan nasib *Melati van Agam* ini, hingga kalau titel tjerita ini didengar orang dari Soematera Barat, tahoelah dia soedah dan mengoetjapkan *kasihan Sitti Norma*.

TAMAT.

Batjalah :

WEEKBLAD „BINTANG HINDIA.“

Tjoba mintak lembar pertjontoan selemba.



Kalam penoetoep.

Tjerita Melati van Agam boeah kalam dari SWAN PEN tamatlah soedah!

Dalamnja penoeh tamsil ibarat, jang amat penting dan perloe diperhatikan oleh orang orang toea, lelaki dan perempuan, demikian poela gadis dan bocdjang jang hendak selamat dalam roemah tangga.

Sampai kepada masa ini, masalah perkawinan, masih mendjadi soeatoe soeal jang amat penting didoenia kemandjoean.

Indonesia, jang pendoedoeknja moelai bangoen, tentoe sekali tidak ketinggalan memeriksai segala sesoeatoe dimana ketinggalannja, dimana jang berlebih dan berkoerang. Itoe tandanja pendoedoek Indonesia moelai bangoen.

Dalam tjeritera Melati van Agam ini, dapatlah pembatja mempersaksikan betapa melaratnja seorang gadis jang dipaksa kawin dengan seorang

laki laki toea, jang hanja sebab berpangkat dan kaja, djadilah ajah boendanja soeka bermenantoean dia, pada hal *Sitti Norma* ini soedahi lebih dahocloe ada penoedjoe halinja jang telah berdjandji padanja, dan soedah diperiksainja dengan bersoenggoeh soenggoeh, bahwa bolehlah ia menjerahkan njawanja kepada pemoeda itoe dengan kepertjajaan penoeh, bahwa ia akan selamat.

Tapi apa daja, ia seorang perempoean jang hidoep dalam pertengahan zaman ini, jang sebagai teman temannja, haroes menoeroet pemilihan orang toeanja.

Djadi siapa jang membuatja tjerita ini akan mengertilah ia bahwa gadis gadis sekarang, lebih lebih jang telah terpeladjar, hendaklah diberi bebas memilih soeaminja. Dialah jang lebih tahoe apa jang baik baginja.

Pendek kata, kemerdekaan gadis gadis
p e r l o e diberikan, begitoe kata pengarang
SWAN PEN.

Djadinja, orang orang jang memperhatikan tjerita ini, tidak boleh tidak akan lekas lekas menyalahkan orang toea jang mengoesai benar benar akan hal perkawinan anaknja jang lelaki dan perempoean. Mereka akan marah benar.

Sigadis dan sipemoeda akan bersoekatjita mendapat pertolongan dari Swan Pen jang telah menerangkan bahaja perkawinan paksa itoe. Tidak boleh tidak, akan adalah terima kasih mereka.

Tapi, pembatja jang terhormat! Djanganlah kita loepa, bahwa tiap tiap memeriksai sesoeatoe barang atau kejadian, hendaklah kita oesoet dan

periksa lebih djaoeh, kanan dan kiri, koeno dan moeda, dengan begitoe kita bisa ambil conclusie (kepoetoesan) betapa jang sebaik baiknja.

Dalam kalangan pemoeda pemoeda sekarang sedang ramai diperbintjangkan kemerdekaan gadis. Soedah banjak tjontoh tjontoh diperlihatkan, baik dalam tooneel, baik dalam tjeritera, maepoen dalam soerat kabar, bagaimana melaratnja perkawinan paksa, tapi soepaja pembatja dapat mengambil timbangan jang sempoerna, hendaklah djoea membatja dan memperhatikan, bagaimana kemerdekaan itoe mendjadi ratjoen kepada kehidoepan orang jang mendapat kebebasan jang t e r l a l o e itoe. Kalau tidak aral melintang, asal sadja vulpenhouder SWAN PEN tidak patah ditengah, tentoelah akan keloear poela tjeritera R o o s v a n B a t a v i a, jaitoe soeatoe tjeritera dari seorang gadis terpeladjar, jang amat bebas, merdeka tetapi achirnja membawa kemelaratan padanja, karena kata bebas dan merdeka itoe terlaloe banjak diimankannja, sehingga apa jang termasoek pada kalangan koeno, dipandangnja amat rendah.

Tjeritera ini akan dimoeat bertoeroet toeroet dalam Bintang Hindia, dan sesoedah tamat, teroes didjadikan boekoe seperti djoega Melati van Agam ini.

Kami pertjaja, kalau toean toean soedah membatja kedoea boekoe itoe nanti, maka datanglah pertimbangan jang sehat dalam pikiran toean toean, bahwa kemerdekaan gadis perloe ada,tapi tjaranja kemerdekaan, kebe-

basan itoe diberikan, disitoelah toean toean pembatja lantas mendjadi hakim jang adil, sehingga toean toean tinggal ditengah tengah masaalah jang soelit itoe.

Kami yakin, kalau banjak orang memperhatikan isi dan toedjoean tjerita Melati van Agam ini dan Roos van Batavia jang akan keloear, besar faedahnja kepada kemadjoean roemah tangga kita Boemipoetera, demikian poen bangsa bangsa lain jang kira kira bersamaan halnja dengan tjerita ini.

Itoelah sebabnja kami beroesaha menerbitkan boekoe ini, dan harganja poen sengadja kami reken semoerah moerahnja, soepaja bisa dibeli oleh orang banjak.

Tiap tiap orang jang telah membeli boekoe ini dan membatja habis, soeatoe kewadajiban padanja mengabarkan kepada teman temannja, soepaja membeli boekoe ini seboeah poela, sehingga tiap tiap roemah tangga jang terpeladjar di Indonesia, Melati van Agam mesti sedia.

Dan Roos van Batavia jang akan terbit!.....

Weltevreden, October 1923.

Sarada Harahap

Ditjatak pada kantoer
tjatak „De Unie”
Weltevreden.

Hoofdredacteur
Bintang Hindia